

Bunga Rampai

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Tahun 2012

**Sumadi
Muston N. M. Sitohang
Noor Hadi
Andi Indah Yulianti**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2012

Bunga Rampai

**HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Tahun 2012

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

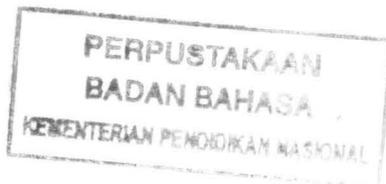
PERPUSTAKAAN BINA BANGSA	
NO. HIMPUNAN	185
TGL	28-1-2014
KLASIFIKASI	PB 499.262 6 BUN

Bunga Rampai

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Tahun 2012

Sumadi
Muston N. M. Sitohang
Noor Hadi
Andi Indah Yulianti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2012

**BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
TAHUN 2012**

ISBN 978-602-7664-12-8
x + 116 hlm.; 25 cm
Cetakan I, Oktober 2012

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Mahsun, M.S.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Drs. Sumadi, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Redaktur

R. Hery Budhiono, S.Pd., M.A.

Titik Wijanarti, S.S., M.A.

Nurcholis Muslim S.S.

Sekretariat

Ai Kurniati, S.S., M.Hum.

Desain Grafis

Septiana Delaseniati, S.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S.

Dr. Arnusianto M. Mage, M.A.

Alamat Redaksi

Jalan Tingang Km 3,5,

Telepon (0536) 3307722, 3244117 Faksimile (0536) 3244116

Palangkaraya 73111

Kalimantan Tengah

PRAKATA
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN
PEMBINAAN BAHASA



Bahasa sebagai ciri identitas suatu bangsa menjadi isu penting bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat aneka budaya. Publikasi dan informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan merupakan langkah strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah menerbitkan **Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2012** yang memuat hasil penelitian di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Tengah dan Indonesia pada umumnya.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada penulis yang karyanya dimuat dalam buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, beserta staf atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Oktober 2012
Prof. Dr. Mahsun, M.S.

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2012 ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Bunga rampai terbitan tahun 2012 ini menampilkan empat naskah penelitian yang terdiri atas dua naskah penelitian kebahasaan, yaitu *Wujud Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli Sandang di Pasar Beringharjo Yogyakarta* oleh Sumadi dan *Mekanisme Pergantian Wicara dalam Serial Komedi “Ally McBeal” (Sebuah Analisis Percakapan)* oleh Andi Indah Yulianti; satu naskah penelitian kesastraan, yaitu *Analisis Alur dalam Serial “Misteri Pedang Skinheald” Karya Ataka Awwalur Rizki* oleh Noor Hadi; dan satu naskah penelitian pengajaran bahasa, yaitu *Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Bilingual di SMPN 2 Palangkaraya* oleh Muston N.M. Sitohang.

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih. Untuk penyempurnaan bunga rampai pada edisi berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan bunga rampai ini bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Palangkaraya, Oktober 2012

Drs. Sumadi, M.Hum.

dan jenis yang berbeda-beda. Fishman (dalam Sumarsono, 1993:13) menyebutkan empat ranah, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pekerjaan dan pendidikan (*employment and education*). Greenfield (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:206) menyebutkan lima ranah dalam penggunaan bahasa yang meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan kerja (*employment*). Parasher (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:206) menyebutkan tujuh ranah, yakni ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

Berdasarkan pengamatan penulis, upaya pendeskripsian wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelitinya.

1.2 Fokus

Kode yang digunakan oleh masyarakat tutur di Pasar Beringharjo berupa bahasa dan varian-variannya. Dalam berkomunikasi, penutur kode itu dapat melakukan peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain. Berkaitan dengan peralihan kode tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo. Upaya pencapaian tujuan penelitian itu dilakukan dengan cara menguraikan masalah yang telah ditentukan dan menganalisisnya secara kontekstual, yakni dengan mengacu kepada konsep komponen tutur dalam sosiolinguistik sebagai acuan analisis.

Penelitian ini akan menempatkan objek kajiannya pada salah satu ranah, yakni ranah transaksi. Dipilihnya ranah transaksi didasari pertimbangan bahwa dalam peristiwa transaksi terjadilah pertemuan dan kontak antaranggota masyarakat tutur dari hampir segala lapisan dan golongan. Jadi, jika seorang peneliti ingin menggambarkan situasi pemakaian kode dan alih kode dalam suatu masyarakat tutur yang sebenarnya, ranah transaksi ini dapat dipandang sebagai ranah yang cukup representatif. Ranah transaksi tersebut dimaksudkan sebagai ranah atau domain yang di dalamnya terdapat peristiwa jual-beli barang dan jasa, khususnya peristiwa tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Adapun topik yang dilibatkan dalam ranah ini pada dasarnya berkisar pada masalah tawar-menawar harga barang dan jasa itu (lihat Sumarsono, 1993: 207—208).

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2012 ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Bunga rampai terbitan tahun 2012 ini menampilkan empat naskah penelitian yang terdiri atas dua naskah penelitian kebahasaan, yaitu *Wujud Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli Sandang di Pasar Beringharjo Yogyakarta* oleh Sumadi dan *Mekanisme Pergantian Wicara dalam Serial Komedi "Ally McBeal" (Sebuah Analisis Percakapan)* oleh Andi Indah Yulianti; satu naskah penelitian kesastraan, yaitu *Analisis Alur dalam Serial "Misteri Pedang Skinheald" Karya Ataka Awwalur Rizki* oleh Noor Hadi; dan satu naskah penelitian pengajaran bahasa, yaitu *Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Bilingual di SMPN 2 Palangkaraya* oleh Muston N.M. Sitohang.

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih. Untuk penyempurnaan bunga rampai pada edisi berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan bunga rampai ini bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Palangkaraya, Oktober 2012

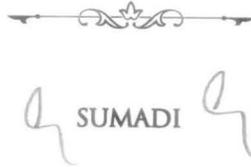
Drs. Sumadi, M.Hum.

DAFTAR ISI



Prakata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	v
Prakata Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	vii
Daftar Isi	ix
WUJUD ALIH KODE DALAM WACANA JUAL-BELI SANDANG DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA	
<i>Sumadi</i>	1407
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN METODE BILINGUAL DI SMPN 2 PALANGKARAYA	
<i>Muston N.M. Sitohang</i>	27
ANALISIS ALUR DALAM SERIAL “MISTERI PEDANG SKINHEALD” KARYA ATAKA AWWALUR RIZKI	
<i>Noor Hadi</i>	49
MEKANISME PERGANTIAN WICARA DALAM SERIAL KOMEDI “ALLY MCBEAL” (SEBUAH ANALISIS PERCAKAPAN)	
<i>Andi Indah Yulianti</i>	85

WUJUD ALIH KODE DALAM WACANA JUAL-BELI SANDANG DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA



I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat tutur (penjual dan pembeli barang dan jasa) di Pasar Beringharjo yang terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris). Dengan adanya lebih dari satu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat tuturnya, situasi kebahasaan di Pasar Beringharjo dapat disebut bilingualisme secara kemasyarakatan (*societal bilingualism*) menurut konsep Fishman (1975:73), Nababan dkk. (1984:29—31), Moeliono (1985:88), dan Alwasilah (1990:144).

Pemakaian multibahasa di Pasar Beringharjo cukup menarik untuk diteliti, khususnya yang berkaitan dengan masalah perkodean. Dikatakan menarik karena dalam situasi pemakaian bahasa yang seperti itu dimungkinkan sering terjadi peralihan kode dalam peristiwa kontak antarbahasanya. Gejala peralihan kode itu sebenarnya bukanlah merupakan satu-satunya gejala yang menarik yang muncul dalam masyarakat bilingual. Masalah pemakaian bahasa dengan mencampur kode bahasa dan masalah interferensi juga cukup menarik untuk dikaji. Namun, dengan pertimbangan demi pemfokusan dan kemendalaman kajian, masalah campur kode dan interferensi tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam kajian yang berkaitan dengan masalah pemilihan kode diperlukan konsep ranah, yakni konteks sosial yang telah melembaga (*institutionalized contexts*). Ranah pada dasarnya merupakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan konstelasi antara lokasi atau tempat, topik, dan partisipan (lihat Sumarsono, 1993:14).

Beberapa ahli, seperti yang dikutip Sumarsono (1993) serta Sumarsono dan Partana (2002), menyebutkan ranah dalam penggunaan bahasa dengan jumlah

dan jenis yang berbeda-beda. Fishman (dalam Sumarsono, 1993:13) menyebutkan empat ranah, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pekerjaan dan pendidikan (*employment and education*). Greenfield (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:206) menyebutkan lima ranah dalam penggunaan bahasa yang meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan kerja (*employment*). Parasher (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:206) menyebutkan tujuh ranah, yakni ranah keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

Berdasarkan pengamatan penulis, upaya pendeskripsian wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menelitinya.

1.2 Fokus

Kode yang digunakan oleh masyarakat tutur di Pasar Beringharjo berupa bahasa dan varian-variannya. Dalam berkomunikasi, penutur kode itu dapat melakukan peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain. Berkaitan dengan peralihan kode tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo. Upaya pencapaian tujuan penelitian itu dilakukan dengan cara menguraikan masalah yang telah ditentukan dan menganalisisnya secara kontekstual, yakni dengan mengacu kepada konsep komponen tutur dalam sosiolinguistik sebagai ancangan analisis.

Penelitian ini akan menempatkan objek kajiannya pada salah satu ranah, yakni ranah transaksi. Dipilihnya ranah transaksi didasari pertimbangan bahwa dalam peristiwa transaksi terjadilah pertemuan dan kontak antaranggota masyarakat tutur dari hampir segala lapisan dan golongan. Jadi, jika seorang peneliti ingin menggambarkan situasi pemakaian kode dan alih kode dalam suatu masyarakat tutur yang sebenarnya, ranah transaksi ini dapat dipandang sebagai ranah yang cukup representatif. Ranah transaksi tersebut dimaksudkan sebagai ranah atau domain yang di dalamnya terdapat peristiwa jual-beli barang dan jasa, khususnya peristiwa tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Adapun topik yang dilibatkan dalam ranah ini pada dasarnya berkisar pada masalah tawar-menawar harga barang dan jasa itu (lihat Sumarsono, 1993: 207—208).

Dengan mengacu pada batasan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa transaksi dapat dibatasi sebagai peristiwa atau kegiatan jual-beli barang dan jasa, khususnya yang menyangkut aktivitas tawar-menawar. Batasan itu sebenarnya mengisyaratkan betapa luasnya jangkauan ranah transaksi itu. Luasnya jangkauan tawar-menawar barang dan jasa dalam peristiwa transaksi dengan segala permasalahannya itu mustahil dapat dibicarakan dalam penelitian ini secara tuntas, khususnya segi kebahasaannya. Oleh karena itu, kegiatan tawar-menawar dalam penelitian ini juga dibatasi hanya pada kegiatan tawar-menawar dalam jual-beli sandang. Dengan demikian, batasan pembicaraan tentang wujud alih kode dalam penelitian ini adalah khusus pada wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo, khususnya pada stan pakaian jadi. Dipilihnya stan pakaian jadi didasari pertimbangan bahwa di tempat itulah peristiwa tawar-menawar dalam kegiatan jual-beli sandang masih terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis bagi perkembangan linguistik pada umumnya dan sosiolinguistik pada khususnya. Manfaat praktis berkaitan dengan upaya kodifikasi bahasa-bahasa dari berbagai ranah yang ada dalam masyarakat. Hal itu dapat berguna untuk mengetahui gambaran suatu masyarakat, khususnya dari segi kebahasaannya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kodifikasi bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat. Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik dalam studi linguistik.

Di samping manfaat praktis dan teoretis tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi sosiolinguistik yang dapat dikatakan belum mendapat perhatian yang memadai.

1.5 Kerangka Teori

Untuk mendasari pembicaraan wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Beringharjo dalam bagian kerangka teori ini dikemukakan beberapa konsep yang berisi pengertian atau uraian tentang (1) kode, (2) jenis kode, (3) alih kode, dan (4) komponen tutur.

1.5.1 Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya

berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Suwito (1983:67) mengemukakan batasan kode yang tidak terlalu jauh dengan batasan yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1978) tersebut, yaitu kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa kode yang merupakan varian bahasa itu.

Sejalan dengan kedua batasan kode tersebut, kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan dalam bertutur, khususnya oleh para peserta tutur dalam kegiatan jual-beli sandang pada masyarakat tutur di Pasar Beringharjo.

1.5.2 Jenis Kode

Dalam masyarakat tutur bilingual dimungkinkan terdapat berbagai jenis kode. Pada umumnya kode berbentuk bahasa dan varian-variannya yang secara nyata dipakai oleh anggota suatu masyarakat tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat tutur yang lain. Dalam suatu masyarakat ekabahasa (monolingual) kode berupa varian bahasa yang hanya satu. Akan tetapi, dalam masyarakat dwibahasa (bilingual) dan/atau anekabahasa (multilingual), perwujudan kode jauh lebih kompleks daripada kode yang ada pada masyarakat tutur yang sifatnya monolingual.

Pada dasarnya kode yang berwujud varian bahasa dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) dialek, (2) tingkat tutur, dan (3) ragam. Dialek dapat dibedakan atas dialek geografi, dialek sosial, dialek usia, dialek jenis kelamin, dialek aliran, dialek suku, dan idiolek (lihat Poedjosoedarmo, 1982:32). Tingkat tutur (*undhausuk*), misalnya dalam bahasa Jawa, dapat dibedakan atas tingkat tutur ngoko, madya, dan krama. Ragam dapat dibedakan atas ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register (lihat Poedjosoedarmo, 1982:36).

1.5.3 Alih Kode

Hymes (1972) menggunakan istilah alih kode (*code switching*) untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia membedakan alih kode atas alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi pada antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi pada bahasa asli dengan bahasa asing. Adapun Poedjosoedarmo (1982:45—56) menyatakan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara sering mengganti kode bahasanya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa alih kode dapat dibedakan atas alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur yang berlangsung sesaat saja, sedangkan alih kode permanen adalah pergantian kode bicara dengan disertai adanya pergantian sikap relasi terhadap lawan bicara secara sadar akibat pergantian status.

Definisi alih kode dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:9) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau partisipan lain. Suwito (1985:68) mengemukakan definisi alih kode sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Tidak menyimpang dari batasan tersebut, alih kode di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai peristiwa peralihan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dan/atau peralihan dari varian bahasa yang satu ke dalam varian bahasa yang lain, yang dilakukan oleh anggota masyarakat tutur bilingual atau multilingual di Pasar Beringharjo dalam kegiatan jual-beli sandang.

1.5.3 Komponen Tutur

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik atau kebahasaan, ditentukan pula oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik atau luar bahasa. Faktor luar bahasa yang dapat dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu oleh Hymes (1972), Wolff dan Poedjosoedarmo (1982), dan Poedjosoedarmo (1985) disebut komponen tutur (*speech components*). Konsep komponen tutur itu diterima karena memang sebuah tuturan atau ujaran yang pada hakikatnya merupakan pesan yang dilontarkan oleh si penutur dalam bertutur itu perwujudan maknanya ditentukan oleh komponen tutur.

Hymes (1972) menunjukkan delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Dia menyebut hal itu sebagai *components of speech*, yang pada intinya meliputi (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur (partisipan), (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan (topik), (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, dan (8) jenis tuturan. Untuk memudahkan penghafalan atas kedelapan komponen tutur itu, Hymes (1972) memberikan model hafalan *mnemonik SPEAKING*, yang unsur-unsurnya berturut-turut adalah S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*).

Sebagai pengembangan konsep komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1972) tersebut dengan beberapa pembenahan yang disesuaikan dengan keadaan nyata di Indonesia, khususnya di Jawa, Poedjosoedarmo (1985) mengemukakan tiga belas komponen tutur yang terdapat dalam sebuah tuturan atau ujaran, yaitu (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) anggapan

penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya.

1.6 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi dengan memanfaatkan teori peranan (lihat Fishman, 1972; Soekanto, 1982). Teori peranan menyebutkan bahwa individu itu satu, tetapi status individu itu lebih dari satu. Oleh sebab itu, semakin banyak status yang disandang individu (seseorang) mengakibatkan semakin banyak pula peranan yang dibawakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai deskriptif yang kualitatif, penelitian ini menerapkan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1993:5—8). Dalam rangka penyediaan data digunakan metode simak atau metode observasi (lihat Soekanto, 1982:40; Sudaryanto, 1993:133), yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yang dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi pada kegiatan jual-beli sandang di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam melaksanakan metode simak tersebut ada dua macam, yaitu teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan (lihat Sudaryanto, 1993:133—136).

Konsep *observer's paradox* dalam penyediaan data diterapkan dalam penelitian ini. *Observer's paradox* dimaksudkan sebagai cara penyediaan data dengan para informan tidak mengetahui dan tidak sadar bahwa mereka sedang diteliti penggunaan bahasanya. Hal seperti itu dimaksudkan agar data penelitian dapat disediakan dengan seideal dan senatural mungkin (lihat Wardhaugh, 1988:18—19). Tahap penyediaan data dalam penelitian ini diakhiri dengan pengelompokan atau klasifikasi data yang telah tersedia setelah dilakukan transkripsi secara fonemis terhadap tuturan yang didapat pada tahapan sebelumnya.

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan mengacu kepada konsep komponen tutur sebagai dasarancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud ialah yang dikemukakan oleh Hymes (1872) yang kemudian dikembangkan oleh Wolff dan Poedjosoedarmo (1985). Yang dimaksud pendekatan kontekstual dalam penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008:134), yakni pendekatan dalam analisis data (bahasa) dengan mendasarkan kajian pada aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran. Jadi, jelaslah bahwa dalam

rangka melaksanakan pendekatan kontekstual, tuturan-tuturan yang didapat dari tahap penyediaan data dianalisis dengan mendasarkan kajian pada konteks. Konteks yang dimaksud bukanlah konteks linguistik seperti pengertian konteks dalam linguistik struktural, tetapi konteks sosial dan kultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur tersebut.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode sajian informal, yaitu cara penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian, sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak akan memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, dan sejenisnya seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data secara formal. Metode sajian informal digunakan dalam memaparkan hasil analisis data pada penelitian ini karena pada dasarnya pemerian tentang wujud alih kode dalam penelitian ini tidak memerlukan notasi formal.

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah tuturan yang mengandung alih kode yang digunakan dalam peristiwa atau kegiatan jual-beli sandang pada masyarakat tutur di Pasar Beringharjo, Yogyakarta.

II. Wujud Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli Sandang

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa wujud alih kode yang relatif dominan penggunaannya dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo berupa alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih dialek dan alih ragam dapat dikatakan tidak dominan, bahkan cukup sulit ditemukan. Hal itu disebabkan oleh adanya penggunaan kode dialek bahasa Jawa standar dan kode ragam komunikasi ringkas yang cukup konsisten dalam percakapan antara penjual dan pembeli sandang. Dialek bahasa Jawa standar digunakan dengan cukup konsisten dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo karena para peserta tutur dalam wacana jual-beli sandang itu kebanyakan berasal dari wilayah Yogyakarta dan sekitarnya yang sehari-harinya banyak menggunakan bahasa Jawa dialek standar. Ragam komunikasi ringkas digunakan dengan cukup konsisten karena percakapan dalam jual-beli sandang memang pada dasarnya bersifat lisan dan informal. Percakapan yang bersifat lisan dan informal itu biasanya ditandai oleh berbagai pemenggalan atau pelesapan konstituen yang merupakan salah satu ciri penggunaan tutur ringkas. Bertolak dari kenyataan tersebut, alih kode yang berwujud alih ragam dan alih dialek tidak dibicarakan dalam penelitian ini.

Sebagaimana telah disebutkan di bagian depan bahwa wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang dapat berupa peralihan (1) antartingkat tutur,

(2) antarkode bahasa, (3) antardialek, dan (4) antarragam. Peralihan antar-tingkat tutur dalam bahasa Jawa terjadi antara tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur madya, antara tingkat tutur madya dan tingkat tutur krama, antara tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama. Peralihan antarbahasa, misalnya, terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris, antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa alih kode yang melibatkan tingkat tutur krama relatif jarang ditemukan. Hal itu terjadi karena tuturan dalam jual-beli sandang itu bersifat informal. Tuturan yang bersifat informal biasanya banyak menggunakan tingkat tutur ngoko dan madya.

2.1 Alih Kode yang Berwujud Alih Tingkat Tutur

Dari hasil pengamatan data dapat diketahui bahwa alih kode yang berwujud alih tingkat tutur sangat sering terjadi dalam wacana jual-beli sandang. Alih tingkat tutur itu dapat berupa peralihan dari tingkat tutur (1) ngoko ke madya, (2) madya ke ngoko, (3) krama ke madya, (4) madya ke krama, dan (5) krama ke ngoko.

2.1.1 Alih Tingkat Tutur Ngoko ke Madya

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari ngoko ke madya dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

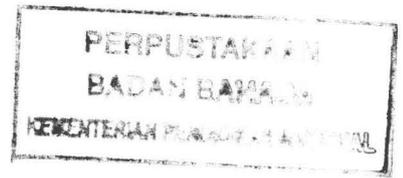
- (1) Pembeli : *Pira Mbak, dhastere iki Mbak?*
'Berapa Mbak, (harga) daster ini Mbak?'
- Penjual : *Kalih dasa.*
'Dua puluh (ribu).'
- Pembeli : *Rong puluh? Kok larang banget. Pase pira Mbak?*
'Dua puluh? Kok mahal sekali. Pasnya berapa Mbak?'
- Penjual : *Pun pas he, mboten tawa he. Mepet niku Mbak.*
'Sudah pas he, tidak menawarkan he. Sedikit (untungnya) itu Mbak.'
- Pembeli : *Mosok ra kurang.*
'Masak tidak kurang.'
- Penjual : *Mboten tawa, mboten ditawake he. Panjenengan ngagem sekodhi ya padha he.*
'Tidak menawarkan, tidak ditawarkan he. Anda memakai (membeli) sekodi ya sama (harganya) he.'

- Pembeli : *Rolas setengah ya Mbak?*
‘Dua belas ribu lima ratus (rupiah) ya Mbak?’
- Penjual : *Mboten entuk he. Pas tenan kok. Sik murah nggih onten, ning dede Keris mereke, ning mengke gampang anu Mbak, gampang lawas wernane.*
‘Tidak boleh he. Pas betul kok. Yang murah juga ada, tetapi bukan Keris mereknya, tetapi nanti mudah anu Mbak, mudah pudar warnanya.
- Pembeli : *Pun, tiga welas nggih Mbak!*
Sudah, tiga belas (ribu) ya Mbak!’
- Penjual : *Mboten tawa tenan kok, pas. Kurang satus mboten entuk.*
‘Tidak menawarkan sungguh kok, pas (harganya).
Kurang seratus (rupiah) tidak boleh.’
- Pembeli : *Kurang satus ra entuk?* (sambil tertawa)
‘Kurang seratus rupiah tidak boleh?’ (sambil tertawa)
- . . .

Dalam percakapan (1) tersebut alih kode dilakukan oleh calon pembeli dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni tuturan yang berbunyi *Rolas setengah ya Mbak?* ‘Dua belas ribu lima ratus (rupiah) ya Mbak?’ ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yakni *Pun, tiga welas nggih Mbak!* ‘Sudah, tiga belas (ribu) ya Mbak!’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode yang terjadi pada percakapan (1) merupakan alih kode dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya. Dengan demikian, kode dalam percakapan (1) beralih dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi.

Contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat tutur ngoko ke tingkat tutur madya dapat dilihat di bawah ini.

- (2) Pembeli : *Yen telu, iki pira Mbak?*
‘Jika (membeli) tiga, ini berapa Mbak?’
- Penjual : *Saklusin telu loro.*
‘Selusin tiga puluh dua (ribu).’
- Pembeli : *Nek tuku bijen?*
‘Kalau membeli per biji?’
- Penjual : *Minimal seprapat.*
‘Minimal seperempat (lusin).’
- Pembeli : *Telu ora oleh?*
‘Tiga (biji) tidak boleh?’



- Penjual : *Telu wolung ewu.*
 ‘Tiga (harganya) delapan ribu.’
- Pembeli : *Telu wolung ewu?*
 ‘Tiga (biji) delapan ribu?’
- Penjual : *Ning ora oleh dinyang* (sambil mengangguk-angguk)
 ‘Namun, tidak boleh ditawar (sambil mengangguk-angguk).’
- Pembeli : *Ora bisa kurang tenan ta Mbak?*
 ‘Tidak dapat kurang benar ya Mbak?’
- Penjual : *Mboten Mbak, pun dietung dosinan niku. Kan pun rega kulakan.*
 ‘Tidak Mbak, sudah dihitung per lusin kok itu. Kan sudah harga kulakan.’
- Pembeli : *Telu, wolu pira?*
 ‘Tiga (biji), delapan berapa?’
- Penjual : *Wolung ewu telu.*
 ‘Delapan ribu, tiga biji.’
- ...

Dalam percakapan (2) tersebut tampak bahwa penjual pada awal percakapan bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni tuturan yang berbunyi *Saklusin telu loro ... Ning ora oleh dinyang* ‘Selusin tiga puluh dua (ribu) ... Namun, tidak boleh ditawar’ kemudian bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yakni *Mboten Mbak, pun dietung dosinan kok niku. Kan pun rega kulakan* ‘Tidak Mbak, sudah dihitung per lusin kok itu. Kan sudah harga kulakan’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode yang terjadi dalam percakapan (2) merupakan alih kode dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya. Dengan demikian, kode dalam percakapan (2) beralih dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi.

2.1.2 Alih Tingkat Tutur Madya ke Ngoko

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur madya ke dalam tingkat tutur ngoko relatif lebih sering digunakan dalam wacana jual-beli sandang dibanding alih kode dari tingkat tutur ngoko ke tingkat tutur madya. Hal itu sejalan dengan kecenderungan arah alih kode pada umumnya, yakni dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah. Perhatikan percakapan berikut.

(3) ...

- Pembeli : *Nggih mboten pitu setengah ta Bu, wis mboten saged milih he.*
'Ya tidak tujuh ribu lima ratus rupiah ta Bu, sudah tidak dapat memilih he.'
- Penjual : *Nek ajeng mendhet niku, pun ndha mboten gawe.*
'Kalau akan kulak itu, sudah tidak membuat.'
- Pembeli : *O, ngaten ta.*
'O, begitu ya.'
- Penjual : *Sakniki ndha damel Dagadu niku lho.*
'Sekarang mereka membuat (kaos merek) Dagadu itu lho.'
- Pembeli : *Nggih, niki pase pinten?*
'Ya, ini (harga) pasnya berapa?'
- Penjual : *Nggih niku pitung ewu.*
'Ya itu tujuh ribu.'
- Pembeli : *Nggih dikurangi ta, Bu.*
'Ya dikurangi, Bu '.
- Penjual : *Apik he, kandel he. Em, bathine ming sithik kok Bu.*
Bagus he, tebal he. Em, untungnya hanya sedikit kok Bu.'

...

Pada percakapan (3) tersebut tampak bahwa alih kode dilakukan oleh si penjual dari kode bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu tuturan *Nek ajeng mendhet niku pun dha mboten gawe* 'Kalau akan kulak itu sudah tidak membuat', *Sakniki dha damel Dagadu niku lho* 'Sekarang mereka membuat (kaos merek) Dagadu itu lho', *Nggih niku pitung ewu* 'Ya itu tujuh ribu (rupiah)' ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yaitu tuturan *Apik he, kandel he. Em, bathine ming sithik kok Mbak* 'Bagus he, tebal he. Em untungnya hanya sedikit kok Mbak'. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (3) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko. Dengan demikian, alih kode yang terjadi dalam percakapan (3) ialah dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah.

Berikut disajikan contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat tutur madya ke dalam tingkat tutur ngoko.

- (4) Pembeli : *Pinten Mbak regine singlet niki?*
'Berapa Mbak harga singlet ini?'

- Penjual : *Niku sakdosin pitulikur setengah.*
‘Itu selusin dua puluh tujuh ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli : *Yen tumbas telu Mbak?*
‘Kalau membeli tiga potong Mbak?’
- Penjual : *Setengah mawon, telulas pitu seket.*
‘Setengah lusin saja, tiga belas ribu tujuh ratus lima puluh rupiah.’
- Pembeli : *Wah akeh-akeh nggo apa? Nyuwun telu we, gek pira?*
‘Wah banyak-banyak untuk apa? Minta tiga (potong) saja, lalu berapa?’
- Penjual : *Telu dadose pitung ewu Mbak.*
‘Tiga potong berarti tujuh ribu Mbak.’
- Pembeli : *Pinten?*
Berapa?
- Penjual : *Pitung ewu.*
‘Tujuh ribu.’
- ...

Dalam percakapan (4) tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yakni *Pinten Mbak regine singlet niku?* ‘Berapa Mbak harga singlet itu?’ dan *Yen tumbas telu Mbak?* ‘Kalau membeli tiga potong Mbak?’ ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni *Wah, akeh-akeh nggo apa?* ‘Wah, banyak-banyak untuk apa?’ Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (4) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko. Dengan demikian, alih kode yang terjadi dalam percakapan (4) ialah dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah.

2.1.3 Alih Tingkat Tutur Krama ke Madya

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari krama ke madya dapat dilihat pada percakapan berikut.

- (5) Penjual : *Mangga Bu, badhe ngersakaken menapa Bu?*
‘Mari Bu, akan memerlukan apa Bu?’
- Pembeli : *Kain clana dril sing alus ana Mbak?*
‘Kain celana dril yang halus ada Mbak?’
- Penjual : *O, wonten. Inggang werninipun menapa?*
‘O, ada. Yang warnanya apa?’

- Pembeli : *Sik krem enom Mbak!*
 'Yang krem muda Mbak!'
- Penjual : *Krem enom nika. Sing pethak, cemeng nggih wonten.*
 'Krem muda itu. Yang putih, hitam ya ada.'
- Pembeli : *Pira Mbak per metere?*
 'Berapa Mbak per meternya?'
- Penjual : *Sing super dril gangsal welas, sing dril biasa kalih welas.*
 'Yang super dril lima belas ribu, yang dril biasa dua belas ribu.'
- ...

Dalam percakapan (5) tersebut alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama, yaitu tuturan yang berbunyi *Mangga Bu, badhe ngersakaken menapa, Bu?* 'Mari Bu, akan menginginkan apa, Bu?'; *O, wonten. Inggang werninipun menapa?* 'O, ada. Yang warnanya apa? ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu tuturan yang berbunyi *Krem enom nika. Sing pethak, cemeng nggih wonten.* 'Krem muda itu. Yang putih, hitam juga ada'; *Sing super dril gangsal welas, sing dril biasa kalih welas.* 'Yang super dril lima belas ribu, yang dril biasa dua belas ribu.' Dapatlah dikatakan bahwa arah alih kode yang terjadi pada percakapan (5) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya. Dengan demikian, arah alih kode yang terjadi dalam percakapan (5) ialah dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah.

Di bawah ini disajikan contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat tutur krama ke dalam tingkat tutur madya.

- (6) Pembeli : *Wonten kain setelan baju muslim Jeng?*
 'Ada kain setelan baju muslim Jeng?'
- Penjual : *Wonten Bu. Inggang krudhungipun sampun dadi napa ingkang dereng?*
 'Ada Bu. Yang kerudungnya sudah jadi apa yang belum?'
- Pembeli : *Reginipun benten?*
 'Harganya berbeda?'
- Penjual : *O, benten . Menawi krudhungipun dadi pitung ndasa gangsal, krudhung dereng dadi sewidak.*
 'O, berbeda. Kalau kerudung sudah jadi, tujuh puluh lima ribu, kerudung belum jadi, enam puluh ribu.'

- Pembeli : *Kok larang nggih Jeng?*
 ‘Kok mahal ya Jeng?’
- Penjual : *Mboten Bu, bahane sae kok, lo!*
 ‘Tidak Bu, bahannya bagus kok, ini!’
- Pembeli : *Wernane sih komplit mboten?*
 ‘Warnanya masih lengkap tidak?’

...

Pada percakapan (6) tersebut tampak bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama, yaitu tuturan *Wonten kain saetelan baju muslim Jeng?* ‘Ada kain setelan baju muslim Jeng?’ dan *Reginipun pinten?* ‘Harganya berapa?’ ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu tuturan *Kok larang nggih Jeng?* ‘Kok mahal ya Jeng?’ dan *Wernane sih komplit mboten?* ‘Warnanya masih lengkap tidak?’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (6) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya. Dengan demikian, alih kode yang terjadi dalam percakapan (6) ialah dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah.

2.1.4 Alih Tingkat Tutur Madya ke Krama

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari madya ke krama dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

- (7) Pembeli : *Mbak, pinten Mbak niki Mbak?*
 ‘Mbak, berapa Mbak (harganya) ini Mbak?’
- Penjual : *Niku, setunggal dhosin kalih dasa.*
 ‘Itu, satu lusin dua puluh (ribu)’
- Pembeli : *Pinten nek nyuwun tiga?*
 ‘Berapa kalau minta (membeli) tiga (biji)?’
- Penjual : *Tigane gangsal ewu.*
 ‘Tiga (biji) lima ribu.’
- Pembeli : *Tiga gangsal ewu?*
 ‘Tiga (biji) lima ribu?’
- Penjual : *Nggih setengah dhosin sedasa.*
 ‘Ya, setengah lusin sepuluh ribu.’
- Pembeli : *Papat setengah nggih Mbak nggih?*
 ‘Empat ribu lima ratus ya Mbak ya?’
- Penjual : *Nun?*
 ‘Bagaimana?’

- Pembeli : *Papat setengah.*
 ‘Empat ribu lima ratus.’
- Penjual : *Saestu Bu, mboten tawi. Gangsal ewu sampun mirah menika.*
 ‘Sungguh Bu, tidak menawarkan. Lima ribu sudah murah ini.’

...

Pada percakapan (7) tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu tuturan *Niku setengah dhosin kalih dasa* ‘Itu satu lusin dua puluh ribu’; *Tigane gangsal ewu* ‘Tiga (harganya) lima ribu’; *Nggih, setengah dhosin sedasa*. ‘Ya, setengah lusin sepuluh ribu rupiah’ ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama, yaitu turunan *Saestu Bu, mboten tawi. Gangsal ewu sampun mirah menika*. ‘Sungguh Bu, tidak menawarkan. Lima ribu sudah murah ini.’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode yang terjadi pada percakapan (7) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama. Dengan demikian, arah alih kode yang terjadi dalam percakapan (7) ialah dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi.

Berikut disajikan contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat tutur madya ke dalam tingkat tutur krama.

- (8) Penjual : *Pados menapa Mbak?*
 ‘Mencari apa Mbak?’
- Pembeli : *Wonten pedhotan sing alus.*
 ‘Ada setelan baju batik, lengan pendek dan kulot batik yang halus.’
- Penjual : *Wonten, mangga, namung reginipun awis.*
 ‘Ada, mari, tetapi harganya mahal.’
- Pembeli : *Pinten regane?*
 ‘Berapa harganya?’
- Penjual : *Pas wolulas setengah, yen tawa kalih dasa.*
 ‘(Harga) pas delapan belas ribu lima ratus, kalau menawarkan dua puluh ribu.’
- Pembeli : *Mboten saged kirang Mbak?*
 ‘Tidak dapat berkurang Mbak?’

...

Seperti halnya pada percakapan (7), pada percakapan (8) tersebut tampak bahwa alih kode yang dilakukan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu tuturan *Pados menapa Mbak?* ‘Mencari apa Mbak?’ ke dalam tingkat tutur krama, yaitu tuturan *Wonten, mangga, namung reginipun awis* ‘Ada, mari, tetapi harganya mahal’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode yang terjadi pada percakapan (8) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama. Dengan demikian, arah alih kode yang terjadi dalam percakapan (8) ialah dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi.

2.1.5 Alih Tingkat Tutur Krama ke Ngoko

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari krama ke ngoko dapat dilihat dalam percakapan berikut.

(9) ...

- Pembeli : *Pun pas niku?*
‘Sudah pas (harganya) itu?’
- Penjual : *Nggih, saestu sampun mboten saged kirang.*
‘Ya, sungguh sudah tidak dapat berkurang.’
- Pembeli : *Kurang limang atus we kok mboten diwenehke ta.*
‘Kurang lima ratus (rupiah) saja kok tidak diberikan ta.’
- Penjual : *Bathine ra ana limang atus he Bu.*
‘Untungnya tidak ada lima ratus (rupiah) he Bu.’
- Pembeli : *Kurang seprapat nggih Mbak, kurang seprapat?*
‘Kurang dua ratus lima puluh rupiah ya Mbak, kurang dua ratus lima puluh rupiah’
- Penjual : *Mboten.*
‘Tidak.’

...

Pada percakapan (9) tersebut tampak bahwa alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama, yakni tuturan *Nggih, saestu sampun mboten saged kirang* ‘Ya, sungguh tidak dapat berkurang’ ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni tuturan *Bathine ra ana limang atus he Bu* ‘Untungnya tidak ada lima ratus rupiah he Bu’. Dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode yang terjadi pada percakapan (9) ialah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko. Dengan demikian, arah alih kode yang terjadi dalam percakapan (9) ialah dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah.

Contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat tutur krama ke dalam tingkat tutur ngoko dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

(10) . . .

- Pembeli : *Wolu setengah nggih Mbak nggih?*
'Delapan ribu lima ratus rupiah ya Mbak ya?'
- Penjual : *Nun?*
'Apa?'
- Pembeli : *Wolu setengah.*
'Delapan ribu lima ratus rupiah.'
- Penjual : *Saestu Bu, mboten tawi. Sangang ewu sampun mirah menika.*
'Sungguh Bu, tidak menawarkan. Sembilan ribu sudah murah ini.'
- Pembeli : *Wolu setengah kok mboten entuk ta Mbak?*
'Delapan ribu lima ratus rupiah kok tidak boleh ta Mbak?'
- Penjual : *Saestu Bu, mboten awis menika.*
'Sungguh Bu, tidak mahal ini.'
- Pembeli : *Pun pas niku?*
'Sudah (harga) pas itu?'
- Penjual : *Enggih, saestu sampun mboten saged kirang.*
'Ya, sungguh sudah tidak dapat berkurang.'
- Pembeli : *Kurang limang atus we kok mboten dinehke ta?*
'Kurang lima ratus rupiah saja kok tidak diberikan ta?'
- Penjual : *Bathine ra ana limang atus he Bu!*
'Untungnya tidak ada lima ratus rupiah he Bu!'
- Pembeli : *Kurang seprapat nggih Mbak, kurang seprapat?*
'Kurang dua ratus lima puluh rupiah ya Mbak, kurang dua ratus lima puluh rupiah?'

. . .

Seperti halnya pada percakapan (9), pada percakapan (10) tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur krama, yakni tuturan *Saestu Bu, mboten tawi. Sangang ewu sampun mirah menika* 'Sungguh Bu, tidak menawarkan. Sembilan ribu sudah murah ini'; *Saestu Bu, mboten awis menika* 'Sungguh Bu, tidak mahal ini; *Enggih, saestu sampun mboten*

saged kirang ‘Ya, sungguh sudah tidak dapat berkurang (harganya)’ ke bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni tuturan *Bathine ra ana limang atus he Bu* ‘Untungnya tidak ada lima ratus he Bu’.

2.2 Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak ditemukan dalam wacana jual-beli sandang. Alih kode yang berwujud alih bahasa itu meliputi peralihan dari (1) bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (3) bahasa Jawa ke bahasa Inggris, dan (4) bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

2.2.1 Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode yang berwujud peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Hal itu terjadi karena kedua bahasa itu dikuasai dengan cukup baik oleh masyarakat tutur di wilayah itu. Fungsi kedua bahasa itu pun sering dapat saling menggantikan. Maksudnya ialah bahwa dalam suatu kesempatan bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai bahasa yang berstatus tinggi dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang berstatus rendah, sedangkan pada kesempatan yang lain dapat berfungsi sebaliknya, yaitu bahasa Indonesia berstatus tinggi dan bahasa Jawa berstatus rendah.

Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

- (11) Pembeli 1 : *Singlete tuku telu pira Mbak?*
 ‘Singletnya membeli tiga (buah) berapa Mbak?’
- Penjual 1 : *Mbak iki pira Mbak? Mbak Dewi?*
 ‘Mbak ini berapa Mbak? Mbak Dewi?’
- Penjual 2 : *Iku enem setengah.*
 ‘Itu enam ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli 1 : *Enem setengah? Ora kurang Mbak?*
 ‘Enam ribu lima ratus rupiah? Tidak berkurang Mbak?’
- Penjual 2 : *Pun pas.*
 ‘Suda pas.’
- Pembeli 2 : *Mosok pas!*
 ‘Masak pas!’
- Pembeli 1 : *Dikurangi Mbak!*
 ‘Dikurangi Mbak!’

- Penjual 2 : *Mboten saged, pun pas.*
 ‘Tidak dapat, sudah pas.’
- Pembeli 2 : *Pase pira Mbak, pase?*
 ‘(Harga) pasnya berapa Mbak, pasnya?’
- Penjual 1 : *Nem setengah.*
 ‘Enam ribu lima ratus rupiah.’
- Pembeli 2 : *Nem setengah?*
 ‘Enam ribu lima ratus rupiah?’
- Penjual 1 : *Nggih.*
 ‘Ya.’
- Pembeli 1 : *Papat Mbak.*
 ‘Empat (ribu rupiah) Mbak.’
- Pembeli 2 : *Mboten saged kurang king lima?*
 ‘Tidak dapat berkurang dari lima (ribu rupiah)?’
- Penjual 2 : *Yang mau beli berapa ta?*
- Pembeli 1 : *Mung tuku telu kok.*
 ‘Hanya membeli tiga (biji) kok.’
- ...

Pada percakapan (11) tersebut tampak bahwa alih kode dilakukan oleh penjual 2 dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penjual 2 semula bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur yang bervariasi (ngoko dan madya), yaitu tuturan *Iku nem setengah* ‘Itu enam ribu lima ratus rupiah’; *Pun pas* ‘Sudah pas’; *Mboten saged, pun pas* ‘Tidak dapat, sudah pas’ kemudian beralih ke tuturan dalam bahasa Indonesia, yaitu *Yang mau beli berapa ta?*. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (11) ialah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dilihat di bawah ini.

(12) ...

- Pembeli : *Angsal nggih?*
 ‘Boleh ya?’
- Penjual 1 : *Nek sik alit lho, nek sik tanggung mboten entuk.*
 ‘Kalau yang kecil lho, kalau yang (ukuran) sedang tidak boleh.’
- Pembeli : *Sik cilik pundi Mbak? Niki kan?*
 ‘Yang kecil mana Mbak? Ini kan?’

- Penjual 1 : *Niki lho.*
'Ini lho.'
- Pembeli : *Lho, dudu iki ta Mbak? Njaluke iki kok.*
'Lho, bukan ini ta Mbak? Yang saya minta ini kok.'
- Penjual 1 : *Njaluke sik tanggung? Ora entuk nek sik tanggung.*
'Yang diminta yang (ukuran) sedang? Tidak boleh kalau yang (ukuran) sedang.'
tanggung.'
- Pembeli : *Niki lho.*
'Ini lho.'
- Penjual 1 : *Ha niki tanggung.*
'Ha ini (ukuran) sedang.'
- Pembeli : *Lho, lha mau kok*
'Lho, lha tadi kok
- Penjual 2 : *Rak mung kilen niki ta Mbak? (bertanya kepada penjual 1)*
'Kan hanya sebelah barat ini ta Mbak? (bertanya kepada penjual 1).'
- Penjual 1 : *Enggak-nggak, ada dua kok. Coba sik cilik!*
'Tidak-tidak, ada dua kok. Coba yang kecil!'
- Pembeli : *Sik pundi ta?*
'Yang mana ta?'
- Penjual 1 : *Ana, ana merah kok. Lha iki, iki rak beda ukuran.*
'Ada, ada merah kok. Lha ini, ini kan berbeda ukuran.'
- Pembeli : *O, halah Mbak sama saja.*
- Penjual 1 : *O, mboten entuk Mbak. Nek niki sepuluh setengah, nek niku sewelas setengah, wis nek kersa mangga!*
'O, tidak boleh Mbak. Kalau ini sepuluh ribu lima ratus rupiah, kalau itu sebelas ribu lima ratus rupiah, sudah kalau mau silakan!'
- ...

Dalam percakapan (12) tersebut dapat diketahui bahwa baik penjual maupun pembeli melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penjual 1 semula bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni *Nek sik alit lho, nek sik tanggung mboten entuk* 'Kalau yang kecil lho, kalau yang (ukuran) sedang tidak boleh' ... *Ha niki tanggung* 'Ha ini (ukuran) sedang' kemudian bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *Enggak-*

enggak, ada dua kok. Demikian pula, semula pembeli bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni *Angsal nggih? 'Boleh ya?' ... Sik pundi ta? 'Yang mana ta?'* kemudian bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *O, halah Mbak sama saja.* Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (12) ialah dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.2.2 Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa cukup sering dilakukan dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo, baik oleh pembeli maupun oleh penjual. Berikut disajikan contoh percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

- (13) Pembeli 1 : Ada *pedhotan* Bu?
Penjual 1 : Ada banyak.
Pembeli 1 : Harga pasnya berapa Bu?
Penjual 1 : Dua puluh. *Pedhotan* dan *longdres* sama.
Pembeli 1 : *Longdres* itu yang mana?
Penjual 1 dan 2 : Lengan panjang.
Penjual 1 : Celana panjang, eh anu baju lengan panjang roknya panjang.
Pembeli 2 : Lho, nggak sama ini ta, daster ta?
Penjual 1 : Ya nggak boleh, delapan belas saja nggak boleh kok ini. Coba tawar delapan belas kalau dikasih jangan mau!
Pembeli 1 : Lho (terkejut).
Penjual 1 : Nggak mungkin. dikasih makanya.
Pembeli 1 : *Kuwalik Bu kuwi jenenge.*
'Terbalik Bu itu namanya.'
Penjual 1 dan 2 serta pembeli 1 dan 2: Ha...ha...ha ... (tertawa bersama)
Pembeli 1 : Kok nggak mau gimana?
Pembeli 2 : Kok nggak sama dengan dasternya ta?
Penjual 1 : *Lha, bahane rak luwih akeh.*
'Lha, bahannya kan lebih banyak.'
...

Pada percakapan (13) tersebut tampak bahwa alih kode dilakukan baik oleh pembeli 1 maupun oleh penjual 1 dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pembeli 1 semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *Ada*

pedhotan Bu?; *Harga pasnya berapa?* ... Lho kemudian beralih ke tuturan bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yakni *Kuwalik Bu kuwi jenenge* 'Terbalik Bu itu namanya'. Demikian pula penjual 1 semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu *Ada banyak; Dua puluh. Pedhotan dan longdres sama ... Nggak mungkin dikasih makanya* kemudian beralih ke tuturan bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yaitu *Lha, bahane rak luwih akeh* 'Lha, bahannya kan lebih banyak'. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode pada percakapan (13) ialah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Contoh lain percakapan yang mengandung alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat dilihat di bawah ini.

- (14) Pembeli : Ada celana klobot?
 Penjual : Ada, yang panjang atau pendek?
 Pembeli : Pendek, nem ribu?
 Penjual : O, nggak boleh. Belum nawarkan sudah ditawar. (sambil tertawa). Yang pendek kalau nawarkan lima belas.
 Pembeli : Itu sama?
 Penjual : O, lain-lain. Kalau mereknya Wahyu Endah nggak bisa.
 Pembeli : Ini?
 Penjual : Sama itu, lima belas.
 Pembeli : *Sangang ewu iki, sangang ewu?*
 '*Sembilan ribu ini, sembilan ribu?*'
 Penjual : Yang mana?
 Pembeli : Ini!
 Penjual : O, belum bisa. Itu kalau pas sepuluh.
 Pembeli : Ini untuk perempuan atau laki?
 Penjual : Perempuan.
 Pembeli : Perempuan?
 Penjual : Ya. *Iku apik lho Mbak iku. Tak presake lho, nya, lho rak manis ta?*
 '*Itu bagus lho Mbak itu. Saya perlihatkan lho, ini, lho kan manis ta?*'

...

Sama halnya dengan yang terjadi pada percakapan (13), pada percakapan (14) tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan baik oleh pembeli maupun oleh penjual dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pembeli semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu *Ada celana klobot?; Pendek nem ribu?* ... *Ini?* kemudian beralih ke tuturan bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yaitu *Sangang ewu iki, sangang ewu?* '*Sembilan ribu ini,*

sembilan ribu?'. Demikian pula, penjual semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *Ada, yang panjang atau pendek?; O, nggak boleh, belum nawarkan sudah ditawar ...*Ya kemudian beralih ke tuturan bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yakni *Iku apik lho Mbak iku. Tak presake lho, nya, lho rak manis ta?* 'Itu bagus lho Mbak itu. Saya perhatikan lho, ini, lho kan manis ta?' Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (14) ialah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

2.2.3 Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris

Arah alih kode yang berwujud alih bahasa dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo dapat terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Hal itu dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

(15) ...

- Pembeli 1 : *Papat setengah ra pareng ya?*
'Empat ribu lima ratus rupiah tidak boleh ya?'
- Penjual : *Mendhete dereng pikantuk. Sing tawa mboten kathah.*
'(Harga) kulaknya belum boleh. Yang menawarkan tidak banyak.'
- Pembeli 1 : *Ya kurang seprapat, lima.*
'Ya kurang dua ratus lima puluh dari lima ribu.'
- Pembeli 3 : *Ha'a Mbak?*
'Ha'a Mbak?'
- Penjual : *Ngeten mawon, enem setengah sampun regi pas Mbak!*
'Begini saja, enam ribu lima ratus rupiah sudah harga pas Mbak!'
- Pembeli 1 : *Lima pareng ora Mbak?*
'Lima ribu rupiah boleh tidak Mbak?'
- Penjual : *Dereng* (sambil menggelengkan kepala)
'Belum.'
- Pembeli 2 : *Lima, nek pareng njaluk siji Mbak.*
'Lima ribu rupiah kalau boleh mengambil satu potong Mbak.'
- Penjual : *Nggih gangsal pitu seket, saestu.*
'Ya lima ribu tujuh ratus lima puluh rupiah, sungguh.'
- Pembeli 1 dan 2: *Ha....ha....ha....* (tertawa)
'Ha...ha...ha...'

- Penjual : *Sabenipun enem ewu malahan, biasanipun, enjing-enjing ngge bukakan.*
 ‘Biasanya enam ribu rupiah malahan, biasanya, pagi-pagi untuk pembukaan.’
- Pembeli 1 : *Diundhaki lima kok ya ora entuk ta?*
 ‘Dinaikkan lima ribu rupiah kok ya tidak boleh ta?’
- Penjual : *Saestu Mbak!*
 ‘Sungguh Mbak!’
- Pembeli 1 : *Piye Pa?* (bertanya kepada suaminya)
 ‘Bagaimana Pa?’
- Pembeli 2 : *Five and half, Ma!*
 ‘Lima ribu lima ratus rupiah, Ma!’
- Pembeli 1 : *Lima setengah nggih Mbak?*
 ‘Lima ribu lima ratus rupiah ya Mbak?’
- Penjual : *Nggih pun mangga!*
 ‘Ya sudah silakan!’
- ...

Dalam percakapan (15) tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli 2 dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Semula pembeli 2 bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu *Lima nek pareng njaluk siji Mbak* ‘Lima ribu rupiah kalau boleh mengambil satu potong Mbak’ kemudian beralih ke tuturan dalam bahasa Inggris, yaitu *Five and half, Ma!* ‘Lima ribu lima ratus rupiah, Ma!’

2.2.4 Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh percakapan di bawah ini.

- (16) Penjual : Cari daster, celana, atau kaos Mbak?
- Pembeli 1 : Celana klobotnya mana Mbak?
- Penjual : Ini panjang pendek ada.
- Pembeli 2 : Wah kok jelek?
- Penjual : *Kok elek ta?*
 ‘Kok jelek ta?’
- Pembeli 1 : Yang ini berapa Mbak?
- Penjual : Panjangnya, dua puluh?
- Pembeli 2 : *It’s very expensive Tin!* (memberi tahu pembeli 1)
 ‘Ini sangat mahal Tin!’

- Pembeli 1 : Ya.
- Penjual : *No, no, no ... very cheap.* Wong panjangnya semata kaki kok Mbak.
- Pembeli 2 : Kurangnya berapa Mbak?
- Penjual : Delapan belas.
- ...

Dalam percakapan (16) tersebut tampak bahwa baik penjual maupun pembeli 2 melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pembeli 2 semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu *Wah kok jelek* kemudian beralih ke dalam tuturan bahasa Inggris, yaitu *It's very expensive* Tin 'Ini sangat mahal Tin'. Demikian pula, penjual semula bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni *Panjangnya, dua puluh* kemudian beralih ke tuturan dalam bahasa Inggris, yakni *No, no, no, very cheap* 'Tidak, tidak, tidak, sangat murah'. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa arah alih kode dalam percakapan (16) ialah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

III. Penutup

Wujud kode yang digunakan dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo dapat dikelompokkan menjadi (1) kode yang berwujud bahasa, (2) kode yang berwujud tingkat tutur, (3) kode yang berwujud dialek, dan (4) kode yang berwujud ragam. Kode yang berwujud bahasa dapat dibedakan atas bahasa Jawa dan bahasa non-Jawa. Kode yang berwujud bahasa non-Jawa meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kode yang berwujud tingkat tutur dapat dibedakan atas tingkat tutur ngoko, madya, dan krama. Kode yang berwujud tingkat tutur ngoko cenderung banyak digunakan oleh pembeli, sedangkan kode yang berwujud tingkat tutur madya dan krama cenderung banyak digunakan oleh penjual. Hal seperti itu disebabkan oleh keinginan penjual untuk selalu bersikap hormat terhadap pembeli. Kode yang berwujud dialek dapat dibedakan atas dialek bahasa Jawa standar dan dialek bahasa Jawa nonstandar.

Wujud alih kode yang relatif dominan penggunaannya dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo ialah alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode yang berwujud alih dialek dan alih ragam cukup sulit ditemukan. Hal itu disebabkan oleh adanya penggunaan kode dialek bahasa Jawa standar dan kode ragam komunikasi ringkas yang cukup konsisten dalam percakapan antara penjual dan pembeli sandang.

Arah alih kode dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo dapat terjadi dari kode yang berstatus tinggi (*vous*) ke kode yang berstatus rendah (*tu*)

atau sebaliknya. Arah alih kode seperti itu sangat ditentukan oleh maksud atau tujuan para peserta tutur.

IV. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fishman, J.A. 1972. "The Sociology of Language". Dalam Giglioli (Ed.). *Language and Social Context*. London: Penguin Books.
- . 1975. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman (Ed.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan P.W.J. dkk. 1984. "*Laporan Penelitian Survei Kedwibahasaan di Indonesia*". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa* No. 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta.
- . 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1985. "Komponen Tutur". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wolff, John U. dan Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. New York: Cornell University.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN METODE BILINGUAL DI SMPN 2 PALANGKARAYA



MUSTON N.M. SITO HANG

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Saat ini telah banyak negara yang melaksanakan pengajaran bilingual, di antaranya Filipina, Australia, Jepang, Cina, dan Amerika Serikat. Tujuan pelaksanaan pengajaran bilingual adalah untuk mempercepat perbaikan mutu pendidikan anak dari berbagai kelompok masyarakat sehingga secara simultan dapat mencapai kesejajaran standar nasionalnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan bahasa. Di Indonesia, pengajaran bilingual bertujuan mendapatkan kesejajaran mutu pendidikan baik pada level nasional maupun internasional.

Pengajaran bilingual merupakan model penggunaan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi siswa dalam berbahasa asing. Dalam model ini terdapat dua hal utama yang diperoleh siswa, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan *melek* dalam dua bahasa.

Terdapat banyak model dalam melaksanakan pengajaran bilingual (Krashen, 1997). Salah satunya, sekolah menggunakan bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu dan menggunakan bahasa ibu dalam mata pelajaran yang lain. Pada model berikutnya digunakan dua bahasa sekaligus dalam satu mata pelajaran. Siswa difasilitasi oleh dua orang guru. Satu orang guru sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan yang lain sepenuhnya menggunakan bahasa ibu. Ada juga model lain. Seorang guru memberikan materi ajar dalam dua bahasa yang lain dari sisi siswa dan bagaimana menggabungkan siswa yang memiliki bahasa ibu berupa bahasa Inggris dengan siswa yang berbahasa ibu yang lain.

Indonesia sejak tahun pelajaran 2006/2007 telah melaksanakan model pengajaran bilingual pada pembelajaran MIPA. Hal ini sebagai wujud dari pelaksanaan kebijakan pembaruan mutu pendidikan.

Kebijakan model pengajaran bilingual bukanlah hal baru. Pada masa awal kemerdekaan telah dilaksanakan pengajaran bilingual, yaitu bahasa Belanda-Indonesia. Pada era 1970-an bersamaan dengan penggunaan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS), muncul inisiatif baru pengajaran bilingual bahasa Indonesia-bahasa ibu. Pada saat itu terjadi perubahan bahasa pengantar pengajaran, yang semula menggunakan bahasa Ibu dalam hal ini bahasa daerah (Jawa, Batak, Sunda, dll) menjadi bahasa Indonesia. Ini merupakan era baru penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Awalnya bahasa Indonesia baru digunakan di kelas IV dan kemudian diperpanjang mulai dari kelas satu. Sekalipun pada saat awal menuai kontroversi, secara bertahap pengajaran berpengantar bahasa Indonesia menjadi biasa di negara kita.

Tiga faktor utama yang mendukung lancarnya proses perubahan tempo dulu adalah adanya guru yang sudah fasih berbahasa Indonesia dan bahasa ibu, ketersediaan buku untuk siswa sehingga mudah diperoleh oleh siswa, dan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan.

Pada tahun 2000-an, fakta menunjukkan semakin cepatnya penguasaan bahasa Inggris oleh bangsa India, Cina, Malaysia, Korea, Filipina, Singapura, dan negara ASEAN lainnya. Hal ini sejalan dengan perkembangan era teknologi informasi dan komunikasi. Itulah mengapa tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia kecuali memulai program pembelajaran bilingual, bahasa Inggris-Indonesia.

Pada umumnya pengajaran bilingual yang telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia menggunakan satu orang guru yang menggunakan dua bahasa sekaligus. Hanya terdapat sedikit kelas yang ditangani oleh dua orang guru sebagaimana di Amerika. Di sana seorang guru sepenuhnya berbahasa Inggris dan guru lain menggunakan bahasa ibu.

Model komposisi yang sangat populer dalam pengelolaan kelas bilingual adalah komposisi 90/10, yaitu pada tahap awal dengan perbandingan 90% bahasa Indonesia dan 10% berbahasa Inggris. Tahap dilanjutkan pada model 50/50 sehingga siswa menerima pembelajaran dalam dua bahasa sepanjang waktu. Selanjutnya komposisi ditingkatkan menjadi 25/75, yaitu 25% dalam bahasa Indonesia dan 75% bahasa Inggris. Komposisi model populer ini dapat diterapkan secara bervariasi karena bergantung pada potensi sumber daya tiap-tiap sekolah. Per-

sentase itu dapat dihitung dari jumlah materi yang disampaikan dalam kedua bahasa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, di Kota Palangkaraya saat ini, dari 124 SD atau sederajat, hanya satu sekolah yang menerapkan sistem bilingual pada proses pembelajaran. Dari 53 SMP atau sederajat, satu sekolah menerapkan sistem pengajaran bilingual. Pada tingkat SMA/SMK atau sederajat, dari 41 sekolah yang diamati, baru dua sekolah yang telah menerapkan pengajaran sistem bilingual.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengamati proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 (SMPN 2) Palangkaraya yang telah menerapkan pola pembelajaran dengan sistem bilingual sejak sekolah tersebut menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan diterapkan pada kelas VIII dan IX. Pengajaran metode bilingual dalam proses pembelajaran diterapkan sejak tahun 2009, jauh sebelum sekolah tersebut mengubah status menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2008.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses belajar-mengajar menggunakan sistem bilingual (pengajaran dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan proses belajar dengan menggunakan sistem pengajaran bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam sistem pengajaran bilingual di SMPN 2 Palangkaraya ?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya yang ditekankan pada siswa dan guru.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang menggunakan sistem bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) serta kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam penerapannya di SMPN 2 Palangkaraya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah

1. mengetahui proses belajar-mengajar dengan menggunakan sistem bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya,
2. mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dengan menggunakan sistem pengajaran bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya, dan
3. sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk penerapan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) di SMPN 2 Palangkaraya.

1.6 Asumsi

Penulis berasumsi bahwa proses pembelajaran dengan sistem bilingual memberikan kecakapan tambahan bagi para siswa untuk menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Rintisan SMP Bertaraf Internasional

Salah satu misi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (PSMP) adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu, efisiensi, dan relevansi pendidikan, serta pencitraan publik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kualitas SMP adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari SMP sebagai sistem yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi standar/tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal pemenuhan mutu pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sistem mencakupi konteks, *input*, proses, *output*, dan *outcome*, sedangkan pemenuhan akan relevansi pendidikan merujuk kepada kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan (*needs*), baik kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, kebutuhan pembangunan nasional, maupun internasional/global. Berdasarkan orientasi tersebut, Direktorat PSMP menempuh kebijakan dengan meningkatkan dan atau memperbarui sistem pendidikan SMP secara menyeluruh dan sistematis, termasuk kelembagaannya.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pelayanan (SNP) pada tiap aspeknya yang meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian serta telah

menyelenggarakan dan menghasilkan lulusan dengan ciri ke-internasionalan. Di samping itu, SBI juga mampu mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian standar internasional dari berbagai aspek tersebut.

Direktorat Pembinaan SMP bersama dengan dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota pada dasarnya bertugas untuk melaksanakan uji coba atau melaksanakan pembinaan awal menuju sekolah bertaraf internasional untuk selanjutnya secara bertahap dapat mencapai standar sekolah yang benar-benar bertaraf internasional. Oleh karena itu, dalam kurun pembinaan tersebut, sekolah ditetapkan sebagai rintisan untuk meyelenggarakan sistem pendidikan yang bertaraf internasional.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 50 ayat (3), berbunyi “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah daerah mulai mendorong beberapa sekolah untuk menciptakan sekolah yang bertaraf internasional atau paling tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah-sekolah sejenis. Kegiatan belajar-mengajarnya sendiri akan menggunakan sistem bilingual.

Pada tahun pertama, bahasa pengantar yang digunakan 25% bahasa Inggris dan 75% bahasa Indonesia. Pada tahun kedua, bahasa pengantarnya masing-masing 50% untuk Inggris dan Indonesia. Pada tahun ketiga, bahasa pengantarnya menggunakan 75% bahasa Inggris dan 25% bahasa Indonesia. Dianggap sebagai bibit unggul, siswa diprioritaskan untuk belajar ilmu eksakta dan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology*).

Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang amat strategis dalam peran dan fungsi sebagai pendidik SBI, yaitu harus memenuhi standar pendidikan. Tugas, peran, dan fungsi pendidik harus mampu ditunjukkan dalam kompetensi dan profesinya, baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan sebagaimana telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2006. Pemenuhan standar kompetensi guru tersebut harus ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007. Terpenuhinya standar pendidik berarti menunjukkan profesionalisme yang akan membawa kepada pencapaian standar mutu pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.

1.7.2 Pengembangan Bahan Ajar pada Rintisan SMP Bertaraf Internasional

Bahan ajar yang digunakan pada Rintisan SMP Bertaraf Internasional dikembangkan dari segi isi, cakupan, kedalaman, dan variasinya, serta disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Dari segi kebahasaan, diharapkan setiap sekolah atau guru mampu mengembangkan bahan ajar dalam bentuk sajian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahan ajar ini dapat dikembangkan dalam bentuk modul, diktat, buku, dan lainnya sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Mengingat kurikulum yang dikembangkan dalam SBI berbasis kompetensi, menurut Slamet (2005), beberapa hal penting perlu diperhatikan oleh guru dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar yang mengacu standar kompetensi, yaitu (a) memilih bahan ajar berdasarkan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik, (b) cara mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik agar mereka menguasai standar kompetensi (kompetensi dasar) yang telah ditetapkan, (c) bahan ajar adalah apa yang harus diajarkan/dipelajari oleh siswa dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dan (d) bahan ajar terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan nilai/sikap yang diturunkan dari standar kompetensi.

Lebih jauh, pengertian dari fakta adalah nama (orang, objek, tempat), lambang, peristiwa sejarah, dan sebagainya; konsep adalah definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri, dan sebagainya; prinsip adalah dalil, rumus, hukum, teori, postulat, dan sebagainya; prosedur adalah bagan arus/alur, langkah-langkah kerja, urutan dan sebagainya.; nilai/sikap adalah kejujuran, kasih sayang, kesopanan, toleransi, empati, dan sebagainya; dan keterampilan meliputi olahraga, kejujuran, kesenian, dan sebagainya.

Pengembangan pembelajaran di antaranya adalah penerapan pembelajaran bilingual dan menggunakan fasilitas ICT secara optimal. Dalam penahapan pelaksanaan pembelajaran bilingual atau pembelajaran dalam bahasa Inggris, sekolah dapat menerapkan pada minimal satu rombongan belajar pada kelas VII untuk tingkat SMP. Namun, semua sangat bergantung pada kondisi dan kemampuan tiap sekolah.

1.7.3 Pembelajaran Bilingual pada Rintisan SMP Bertaraf Internasional

Pelaksanaan proses pembelajaran sepanjang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhannya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, bisa menggunakan bahasa lain yang sering digunakan dalam forum internasional, seperti bahasa Prancis, Jerman, Spanyol, Jepang, Arab, dan Cina. Sangat dimungkinkan bagi guru SBI untuk memenuhi tuntutan

kompetensi profesional yang ditunjukkan dengan pemenuhan sertifikasi profesi yang bertaraf internasional sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dimiliki.

Tujuan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum internasional yang mensyaratkan adanya SDM sekolah yang memiliki kompetensi dan kualifikasi mengajar dan mengelola sekolah bertaraf internasional. Persyaratan utama sekolah sebagai penyelenggaraan SBI adalah para guru, kepala sekolah, dan karyawan harus mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Di samping itu, mereka juga harus menguasai kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum internasional.

Pengembangan SDM mutlak harus dilakukan bagi sekolah yang menyelenggarakan rintisan SMP bertaraf internasional tersebut. Pengembangan yang dimaksud antara lain (a) peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi guru-guru (semua mata pelajaran), (b) peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi kepala sekolah dan jajarannya, (c) peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi karyawan (tenaga TU, laboran, teknisi, dan lainnya); (d) peningkatan kemampuan guru dan karyawan dalam bidang studinya atau latar belakang bidangnya masing-masing, (e) peningkatan manajerial bagi kepala sekolah dan jajarannya, (f) peningkatan kemampuan komputer dan internet bagi semua sekolah, (g) peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan komputer/internet bagi siswa, (h) dan sebagainya.

Strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai semua itu antara lain melalui (a) studi lanjut, (b) kursus atau pelatihan baik di dalam maupun di luar sekolah, (c) *in-house training* (IHT), (d) magang ke sekolah/ lembaga lain, (e) dan sebagainya. Strategi apa pun yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan SDM tersebut harus berorientasi pada produk, misalnya guru mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mampu membuat silabus, RPP, penilaian, penugasan kepada siswa dalam bahasa Inggris, mampu mengajar dengan bahasa Inggris, mampu memaksimalkan ICT, dan sebagainya. Instruktur yang memberikan pelatihan/ mengajar diusahakan dari mereka yang sesuai dengan bidangnya (misalnya matematika, IPA, IPS, dll) dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

1.7.4 Model-Model Pembelajaran dalam Bahasa Inggris pada RSBI

Implementasi pembelajaran matematika dan IPA dalam bahasa Inggris harus menghindari dihasilkannya lulusan dengan kemampuan bahasa Inggris kelas dua karena jeleknya tata bahasa dan ucapan. Perlu diperhatikan beberapa hal agar program pembelajaran matematika dan

IPA dalam bahasa Inggris dapat diimplementasikan dengan tingkat pencapaian yang tinggi dalam kompetensi bidang studi atau kompetensi bahasa Inggris. Tingkat pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ditandai dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lancar dan akurat baik dari segi tata bahasa maupun ucapan.

Perlu diketahui bahwa program semacam ini disebut juga program imersi (*immersion program*). Sebagai catatan, di beberapa negara yang telah mengimplementasikan program semacam ini (misalnya Kanada, Australia, Hungaria, Finlandia, dan Hongkong) dengan guru yang kompetensinya dalam bahasa target tinggi (bahkan dengan penutur asli) dan sarana pendukung yang memadai pada umumnya didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Capaian kompetensi dalam bidang studi di kelas tersebut sebanding dengan kelas reguler.
2. Penguasaan yang tinggi dan seimbang dalam bahasa target (bahasa yang hendak dikuasai) dan bidang studi biasanya sulit dicapai secara bersamaan. Artinya, pencapaian yang tinggi dalam satu aspek cenderung dibarengi oleh pencapaian yang agak rendah dalam aspek lain. Apabila pencapaian kompetensi dalam bahasa target tinggi, pencapaian kompetensi dalam bidang studi tidak setinggi pencapaiannya dalam bahasa target dan sebaliknya.
3. Penguasaan bahasa lulusan/siswa dalam bahasa target jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan/siswa yang mengikuti kelas reguler, tetapi tidak sepadan dengan kemampuan penutur asli karena diwarnai oleh sejumlah kesalahan tata bahasa dan ucapan.

Agar pencapaian kompetensi dalam bidang studi dan bahasa Inggris tinggi dan seimbang, perlu dilakukan upaya pengembangan program-program pendukung secara nyata seperti

1. penciptaan suasana akademik dan sosial yang mendukung,
2. penyelenggaraan *bridging course* bahasa Inggris, dan
3. penyediaan *Self-Access Learning Centre*.

Selain itu, perlu dikembangkan model pembelajaran matematika dan IPA dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan ciri dan karakter yang ada pada sekolah pelaksana program.

Model pembelajaran matematika dan IPA yang baik adalah model yang memfasilitasi pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bidang studi dan dalam bahasa Inggris (*subject matter and language*) dan keduanya diberi perhatian secara proporsional. *Focus on language* sangat penting untuk menghindarkan siswa dari fosilisasi, yaitu pemerolehan bahasa

yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris sebagaimana digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris. Berikut diuraikan beberapa contoh model pembelajaran dimaksud.

1. Terpisah (paralel)

Perkembangan bahasa siswa difasilitasi melalui beberapa kegiatan penunjang di luar pembelajaran matematika dan IPA dalam bahasa Inggris yang diikuti siswa di sekolah. Kegiatan-kegiatan penunjang tersebut di antaranya

- a. siswa menerima pelajaran tambahan berupa *English for Mathematics and Science* yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dan/atau guru MIPA. Materi pelajaran tambahan ini didasarkan pada kebutuhan dan urutan penyajian tema-tema pelajaran yang ada pada pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris. Idealnya, sebelum mempelajari pokok bahasan tertentu, siswa sudah berkenalan dengan bahasa (kosakata, tata bahasa, ekspresi, dsb.) yang akan dipergunakan dalam mempelajari pokok bahasan tersebut. Fasilitasi pemerolehan *English for Mathematics and Science* melalui pelajaran bahasa Inggris reguler sebetulnya dimungkinkan, tetapi diperkirakan waktu yang disediakan untuk itu tidak mencukupi karena pelajaran bahasa Inggris reguler perlu mengikuti kurikulum 2004 yang tidak kompatibel dengan kebutuhan *English for Mathematics and Science*.
- b. Model ini cocok bagi sekolah yang guru MIPA-nya memiliki pengetahuan kebahasaan yang terbatas dan *team-teaching* antara guru bahasa Inggris dan guru MIPA tidak dapat berjalan dengan baik.
- c. Dalam model ini pembelajaran MIPA dalam bahasa Inggris berlangsung dengan tahapan-tahapan pembelajaran seperti pada pembelajaran MIPA pada umumnya.
- d. Model ini agak mahal dan memerlukan waktu cukup banyak, tetapi efektif dalam pencapaian tujuan (peningkatan kemahiran berbahasa Inggris).

2. Terpadu (*integrated*)

Perkembangan bahasa siswa difasilitasi secara terpadu dalam pembelajaran matematika dan IPA dalam bahasa Inggris. Artinya, siswa menerima materi *English for Mathematics and Science* bersamaan ketika mereka menerima pelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris. Model ini sesuai untuk guru MIPA dengan pengetahuan kebahasaan tinggi.

1.7.5 Bahan Ajar Metode Bilingual RSBI Tingkat SLTP

Berikut ini adalah contoh satu buah pokok bahasan dalam buku mata pelajaran matematika untuk SMP/MTs kelas IX dengan metode bilingual.

FREKUENSI RELATIF (FREKUENSI NISBI)

RELATIVE FREQUENCY

Jika sekeping uang logam dilempar sebanyak 100 kali, misalnya, maka kita dapat menghitung bahwa frekuensi harapan munculnya angka adalah 50 kali dan frekuensi harapan munculnya gambar adalah 50 kali.

If a coins is tossed for 100 times, for instance, then we may calculate that the expected frequency that head turns up is 50 times and the expected frequency that tail turns up 50 times.

Perhatikan bahwa nilai-nilai yang kita hitung itu hanyalah harapan.

Notice that the values we have calculated before are only expectation.

Jika percobaan sesungguhnya dilakukan, maka kita mungkin tidak mendapatkan hasil-hasil seperti pada perhitungan.

If an experiment is really done, then we might not find the out comes as in our calculation.

Tabel di bawah ini memberikan gambaran hasil-hasil yang diperoleh dari pelemparan sekeping uang logam sebanyak 100 kali

The table below represents the outcomes obtained from the tossing of a coin for 100 times

Angka <i>Head</i>	39 kali <i>times</i>
Gambar <i>Tail</i>	61 kali <i>Times</i>
Jumlah = 100 kali <i>Sum</i>	<i>times</i>

Pada percobaan ini, kita dapat menghitung bahwa

In this experiment, we may calculate that

Frekuensi relatif munculnya angka = $\frac{39}{100} \times 100\% = 39\%$

The relative frequency that head turns up

$$\text{Frekuensi relatif munculnya gambar} = \frac{61}{100} \times 100\% = 61\%$$

The relative frequency that tail turns up

Lalu apa hubungan antara perhitungan-perhitungan yang kita buat (secara teoretis) dengan hasil-hasil yang diperoleh jika percobaan yang sesungguhnya dilakukan (secara empiris/melalui pengamatan)

Then what is relation between the calculation that we have already made (theoretically) to the outcomes obtained in real experiment (empirically)?

Teorinya adalah hasil-hasil empiris akan mendekati hasil-hasil teoritis jika percobaan diulangi sebanyak n kali, di mana n adalah sangat besar (tak hingga).

The theorem is : the empiric outcomes approach the theoretical calculation if the experiment is repeated for n times, where n is infinite.

Pada contoh percobaan pelemparan uang logam di atas, maka semakin banyak pelemparan dilakukan.

In the experiment of tossing one coin above, then the more the tossing is done

Frekuensi relatif muncul angka akan makin mendekati 50 %

The relative frequency that head turns up will approach 50%

Frekuensi relatif munculnya gambar akan mendekati 50%

The relative frequency that tail turns up will approach 50%

Teori ini disebut Hukum Bilangan Besar dan dibuktikan pertama kali oleh Khintchine pada tahun 1929

This theorem is called Law of Large Numbers and is proved for the first time by Khintchine in 1929.

Dan tentu saja, ketika dia membuktikan teori ini, Pak Khintchine tidak melempar sekeping uang logam sehari suntuk dan setiap hari sampai akhir hayatnya (sebagaimana mungkin anda membayangkannya).

And of course, when he proved this theorem, Mr. Khintchine did not toss a coin for a whole and in every day until he die (as you imagine).

Tapi, dia memberikan teori ini dalam rumus matematika, dan dia berhasil membuktikan kebenaran rumus tersebut dengan prinsip-prinsip matematis.

But, he gave this theorem in mathematics formula, and he was able to prove the truth of the formula by using mathematics principles.

Contoh soal latihan dengan menggunakan metode bilingual

1. Ketika seorang anak mengucapkan kalimat berikut

When a girl says this sentence (in bahasa Indonesia)

Saya rasa, saya mulai menyukainya

Maka tentukan

Then determine

- a. Frekuensi relatif munculnya huruf a! (dalam %)

The frequency that the letter a appears! (in %)

- b. frekuensi relatif munculnya vocal! (dalam %)

The frequency that the vowels appears! (in %)

2. Pada pelemparan sekeping uang logam sebanyak beberapa kali, ditentukan bahwa frekuensi relatif munculnya angka adalah 60% dan gambar muncul sebanyak 50 kali.

In the tossing of a coin for several times, it is found that the realtives frequency that head turns up is 60% and tail turns up 50%

Berapa kalikah uang logam tersebut dilempar?

How many times is the coin tossed?

1.8 Metode dan Teknik

1.8.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dilakukan secara subjektif yang berdasarkan fakta dan data yang ada guna mendapatkan gambaran yang komprehensif. Djajasudarma (1993:8) mengatakan bahwa metode ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang sedang diteliti serta sifat dan hubungan fenomenanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual dalam pembelajaran dengan sistem bilingual di SMPN 2 Palangkaraya.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti akan mendokumentasikan hasil jawaban dari angket yang diberikan kepada guru dan siswa SMPN 2 Palangkaraya yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem bilingual. Selain itu, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran pada kelas yang menerapkan sistem bilingual. Adapun tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti membuat kuesioner mengenai pemanfaatan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran.

b. Pengumpulan Data

Setelah dibuat, kuesioner selanjutnya didistribusikan kepada guru, khususnya guru yang mengajar di kelas-kelas RSBI dan siswa SMPN 2 Palangkaraya yang mengikuti pembelajaran dengan sistem bilingual. Guru yang dipilih berjumlah tujuh orang, yaitu dua orang guru matematika, dua orang guru fisika, dua orang guru biologi, dan satu orang guru teknologi informasi. Siswa yang menjawab kuesioner sebanyak 76 orang yang berasal dari kelas IX sebanyak 29 orang dan kelas VIII sebanyak 37 orang.

c. Analisis Data

Pada tahap ini, seluruh jawaban responden ditabulasi dan dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasarkan jawaban responden dan mempersentasikan jawaban responden.

1.8.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang diberikan kepada

1. tujuh orang guru yang masing-masing mengajar mata pelajaran fisika, biologi dan matematika pada kelas yang menerapkan sistem bilingual pada pembelajarannya.
2. tiga kelas siswa SMPN 2 Palangkaraya yang terdiri atas 24—30 siswa dan masing-masing kelas telah menerapkan sistem bilingual pada pembelajarannya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Setelah jawaban responden ditabulasi, penulis memaparkan jawaban para responden dengan tabel berikut.

Tabel 1. Paparan Data Hasil Jawaban Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa					
		Ya	%	Tidak	%	Lainnya	%
1	Salah satu mata pelajaran yang paling Anda sukai dalam pembelajaran sebelum penerapan metode bilingual adalah; Matematika, Biologi, Fisika dan IT	72	0	0	0		
2	Terjadi perubahan mata pelajaran yang paling Anda sukai ketika penerapan pembelajaran metode bilingual	12		60			
No	Pertanyaan	Indonesia	%	Inggris	%	Campur	%
3	Bahasa yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar	56		6			
4	Bahasa yang paling Anda sukai dalam proses belajar mengajar di kelas	34		28		10	
5	Bahasa yang Saudara gunakan mencatat materi yang diberikan guru	44		15		13	
6	Bahasa yang digunakan oleh guru dalam pemberian tugas sekolah	22		36		14	
7	Bahasa yang saudara gunakan dalam diskusi bersama teman sekelas	66		0		6	
No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%	Lainnya	%
8	Saudara mendapat pembelajaran (les) bahasa Inggris tambahan dari sekolah	6		56			
9	Saudara memiliki kesulitan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tulis.	72		0			
10	Saudara mengikuti les bahasa Inggris tambahan di luar sekolah	72		0			

Tabel 2. Paparan Data Hasil Jawaban Guru

Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran	Indonesia	Inggris	Indonesia/ Inggris
Pengantar	1	4	2
Tulis	-	6	1
Kosa kata teknis	-	6	1

Bahasa dalam RPP	Jumlah
Indonesia	-
Inggris	2
Indonesia/Inggris	5

Langkah Pembelajaran	Indonesia	Inggris	Indonesia/ Inggris
Membuka Pelajaran	-	6	1
Kegiatan Inti	1	4	2
Penutup	-	6	1

Jumlah guru yang telah mengikuti kursus	7
---	---

Jenis Tes	Guru yang mengikuti
TOEFL	-
TOEIC	7

Bahasa dalam Buku Pegangan guru	Jumlah
Inggris	6
Indonesia	-
Indonesia/Inggris	1

Bahasa dalam Buku Pegangan Siswa	Jumlah
Inggris	6
Indonesia	-
Indonesia/Inggris	1

2.2 Pembahasan

2.2.1 Sikap Siswa terhadap Pembelajaran dengan Metode Bilingual

Berdasarkan pertanyaan nomor 1 dan 2, terjadi perubahan mata pelajaran yang paling disukai siswa. Pada pertanyaan nomor satu, 22 siswa menyukai mata pelajaran matematika, 19 biologi, 19 fisika, dan 14 siswa menyukai pelajaran ICT.

Namun, setelah dilakukan pembelajaran metode bilingual (pembelajaran dengan dua bahasa bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) pada pertanyaan nomor 2, terjadi perubahan terhadap mata pelajaran yang paling disukai para siswa. Perubahan tersebut khususnya terjadi pada mata pelajaran ICT. Siswa yang menyatakan paling menyukainya berkurang menjadi hanya 2 orang, sedangkan 12 orang lainnya menyatakan bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang paling disukainya. Alasan yang mereka kemukakan pada umumnya adalah dengan menggunakan bahasa Inggris, kemampuan berbahasa Inggris mereka makin lama makin terasah.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas ternyata lebih dominan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian. Penggunaan kedua bahasa tersebut diketahui dari jawaban siswa pada pertanyaan nomor 3, yaitu 56 atau 77,78% siswa menyatakan guru lebih sering menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.

Pada pertanyaan nomor 4, ternyata siswa lebih suka jika guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan bahwa 34 atau 47,23% siswa memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar. Alasan mereka yang menyukai penggunaan bahasa Indonesia adalah materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Pada pertanyaan nomor 5, diketahui pula bahwa sebagian besar siswa masih menggunakan dua bahasa dalam mencatat materi yang diberikan oleh guru. Sebanyak 44 atau 61,12% siswa mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam mencatat materi pelajaran. Alasannya adalah dengan mencatat dengan

dua bahasa, mereka dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Inggris dan mengetahui maknanya dalam bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan nomor 6, sebagian besar guru menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan tes atau tugas. Sebanyak 39 atau 54,17% siswa mengatakan bahwa guru mereka memberikan tes atau tugas dalam bahasa Inggris. Sebagian besar juga siswa lebih menyukai jika guru memberikan tugas dalam bahasa Indonesia karena dalam beberapa mata pelajaran penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami.

Pada pertanyaan nomor 7, sebagian besar siswa tidak mendapat les tambahan dalam berbahasa Inggris. Sebanyak 56 atau 77,78% siswa mengatakan bahwa mereka tidak mendapat les tambahan dari sekolah.

Pada pertanyaan nomor 8, sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka masih menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi dalam membahas suatu pokok permasalahan dalam pembelajaran bersama teman sekelompok mereka. Sebanyak 66 atau 91,67% siswa mengatakan mereka berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia. Alasan mereka adalah mereka belum banyak menguasai kosakata dalam bahasa Inggris. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka dapat lebih lancar berdiskusi.

Pada pertanyaan nomor 9, sebanyak 72 atau 100% siswa mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Alasan utama mereka adalah kurangnya kosakata dan sarana pendukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris.

Pada pertanyaan nomor 10, seluruh siswa mengatakan bahwa mereka berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya baik lisan maupun tertulis dengan cara mengikuti les atau bimbingan belajar baik diselenggarakan oleh sekolah maupun pihak lain.

2.2.2 Sikap Guru terhadap Pembelajaran Metode Bilingual

Pada penelitian ini, guru yang menjadi sumber data sebanyak tujuh orang, yaitu 2 orang guru biologi, 2 orang guru matematika, 2 orang guru fisika, dan 1 orang guru teknologi informasi.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis jawaban guru, diketahui bahwa 4 orang guru menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar pelajaran, 2 orang guru menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia sebagai pengantar pelajaran, dan 1 orang guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pelajaran.

Pada bagian lain, 5 orang guru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa tulis yang diberikan kepada siswa, sedangkan 2 orang guru menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai bahasa tulis.

Dalam penggunaan istilah-istilah teknis atau asing, para guru lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut ditunjukkan bahwa 5 orang guru mengatakan tetap menggunakan bahasa Inggris untuk istilah-istilah teknis, 1 orang guru mengatakan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan 1 orang lainnya mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk istilah-istilah teknis.

Pada pertanyaan mengenai langkah-langkah pembelajaran, pada bagian pembukaan, 6 orang guru menggunakan bahasa Inggris dan 1 orang guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada bagian inti pembelajaran, 3 orang guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, 2 orang guru menggunakan bahasa Inggris, dan 2 orang guru lainnya menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Pada bagian penutup dalam tahap langkah-langkah pembelajaran, hampir semua guru mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Enam orang guru menyatakan demikian dan hanya satu orang guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penutup proses pembelajaran.

Penulis juga menanyakan pada guru-guru yang menjadi sumber data pada penelitian ini berkaitan dengan persiapan yang mereka lakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini adalah bahasa yang mereka gunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Dari tujuh guru, 5 orang guru mengatakan bahwa mereka telah menggunakan bahasa Inggris dalam RPP yang mereka buat dan 2 orang guru masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam RPP.

Untuk mengetahui latar belakang kemampuan berbahasa Inggris guru, penulis juga menanyakan kepada ketujuh guru mengenai kursus atau pelatihan bahasa Inggris yang pernah mereka ikuti. Ternyata semua guru yang menjadi sumber data penelitian ini menyatakan pernah mengikuti berbagai kursus atau pelatihan bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh berbagai pihak.

Untuk mengetahui latar belakang kemampuan berbahasa Inggris guru, penulis juga menanyakan kepada ketujuh guru mengenai tes kemampuan berbahasa Inggris yang pernah mereka ikuti. Ternyata semua guru yang menjadi sumber data pada penelitian ini menyatakan pernah mengikuti berbagai macam tes kemampuan berbahasa Inggris dengan skor yang bagus.

Penulis juga menanyakan kepada guru mengenai buku pegangan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Lima orang guru mengatakan bahwa mereka menggunakan buku pegangan dengan pengantar berbahasa Inggris, sedangkan dua orang lainnya menggunakan pengantar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sementara itu, lima orang guru juga mengatakan bahwa buku pegangan yang diberikan kepada siswa menggunakan bahasa Inggris, satu orang guru mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dan satu orang lainnya mengatakan bahwa siswanya menggunakan buku pegangan dengan menggunakan pengantar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pertanyaan yang juga diajukan oleh penulis kepada para guru tersebut adalah bahasa yang mereka gunakan dalam soal ujian atau ulangan kepada siswa mereka. Sebagian besar mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam soal yang mereka buat, sementara satu orang guru masih menggunakan bahasa Indonesia dalam soal yang dibuat.

III. Penutup

3.1 Simpulan

Setelah mencermati uraian di atas, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan metode bilingual, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, telah berlangsung di SMPN 2 Palangkaraya khususnya di kelas VIII dan IX.
2. Penerapan metode bilingual yang diajarkan di SMPN 2 Palangkaraya mencakupi mata pelajaran yang masuk pada kelompok mata pelajaran MIPA (matematika, biologi, dan fisika) dan teknologi informasi.
3. Proses pembelajaran metode bilingual siswa SMPN 2 Palangkaraya masih menemui kesulitan, khususnya penguasaan bahasa Inggris pada kosakata teknis dan istilah-istilah tertentu.
4. Guru-guru di SMPN 2 Palangkaraya yang mengajarkan mata pelajaran dengan menggunakan metode bilingual sebagian besar telah mengikuti pelatihan bahasa Inggris.
5. Sebagian besar guru yang melakukan proses pembelajaran dengan metode bilingual menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris, tetapi beberapa orang guru lainnya masih menggunakan bahasa Indonesia.
6. Sebagian besar guru telah melakukan persiapan yang baik dalam proses pembelajaran dengan metode bilingual, khususnya pada

tahap pembuatan RPP berbahasa Inggris, namun beberapa di antaranya belum mampu menyampaikannya dengan bahasa Inggris di dalam kelas.

7. Buku pegangan guru sama dengan buku paket yang dimiliki siswa, yaitu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
8. Seluruh guru yang mengajar dengan menggunakan metode bilingual menggunakan bahasa Inggris dalam setiap tes yang diberikan pada siswa.

3.2 Saran

Setelah melihat bahasan dan simpulan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk membantu siswa mengatasi penguasaan bahasa Inggris pada tataran kosakata teknis dan istilah-istilah tertentu, guru disarankan untuk juga memberikan padanan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
2. Guru-guru di SMPN 2 Palangkaraya yang menggunakan metode bilingual sebagian besar telah mengikuti pelatihan bahasa Inggris, namun perlu penyegaran terus menerus untuk memperkaya kosakata bahasa Inggris.
3. Untuk persiapan, khususnya dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru juga sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya dapat dengan mudah memahami pokok bahasan yang akan diajarkan.
4. Penulis juga menyarankan kepada guru, selain mengikuti tes kebahasaan dalam bahasa Inggris, mereka perlu mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang berguna untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia mereka.
5. Guru yang mengajar di kelas-kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada SMPN 2 Palangkaraya disarankan untuk mengikuti diklat-diklat dan penyuluhan atau pelatihan kebahasaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

IV. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Leonard, M dan Hermes T Cervantes. 1991. *Bilingual Special Education: ERIC Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children*. Reston VA.

- Slamet, P. H. 2005. Handout Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas RI.
- Soekotjo, L. 2008. Pelajaran Matematika Bilingual untuk Kelas IX SMP/MTs. Bandung: CV Yrama Widya
- Krashen, Stephen D. 1997. Why Bilingual Education? Dalam <http://www.ericdigest.org/1997-3/bilingual.html>.
- Ditjen Mandikdasmen. 2008. Buku Panduan Pengembangan Sekolah Berbasis Internasional Tingkat Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

ANALISIS ALUR DALAM SERIAL “MISTERI PEDANG SKINHEALD” KARYA ATAKA AWWALLUR RIZQI



NOOR HADI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Nurgiyantoro (2005:6) mengatakan bahwa sastra anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan sastra dewasa baik dalam hal bentuk maupun isi. Karakteristik tersebut berupa kesederhanaan struktur pembentuk cerita dan pesan/amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Meskipun demikian, banyak masyarakat yang belum mengerti mana bacaan yang tepat untuk anak dan mana karya sastra untuk anak. Hal ini disebabkan oleh masih belum adanya perhatian yang serius dan spesifik terhadap anak sehingga secara otomatis apa yang dibutuhkan anak, dalam hal ini bacaan, juga kurang mendapat perhatian. Orang tua, pendidik, dan masyarakatlah yang memiliki peran sangat besar dalam mengawasi bacaan apa yang dikonsumsi anak.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji dua cerita anak karya Ataka Awwalur Rizqi. Kedua cerita anak tersebut, yaitu “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”, termasuk dalam karya sastra anak karena penulisnya adalah anak-anak dan dalam penceritaannya menggunakan sudut pandang anak. Huck (1987:6) mengatakan bahwa buku-buku anak adalah buku-buku yang memakai anak sebagai sudut pandang penciptaan. Pengkajian terhadap cerita anak karya Ataka Awwalur Rizqi dimaksudkan agar diketahui unsur-unsur pembentuk cerita anak tersebut dan fantasi yang ada di dalamnya.

Nurgiyantoro (2005:9) mengatakan bahwa dalam sastra anak, alur cerita haruslah sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit, dan tidak kompleks. Oleh karena itu, kedua cerita anak tersebut di atas menarik untuk diteliti disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk yang membangun cerita. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan diteliti salah satu unsur pembentuk cerita, yaitu alur dalam cerita anak yang berjudul “Misteri Pedang

Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan ”Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”.

Fokus penelitian yang akan dilakukan terletak pada kedua cerita anak tersebut meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan latar belakang dan proses penulisan karya tersebut sebagai data yang memperkuat analisis. Sesuai dengan definisi cerita fantasi di atas, dengan menganalisis alur sebagai salah satu unsur pembentuk cerita diharapkan akan diketahui secara jelas bagaimana dan mengapa cerita tersebut dibangun.

Dalam penelitian ini dideskripsikan beberapa hal yang menyangkut bagaimana struktur cerita dibangun dan penggunaan alur dalam membangun cerita dan peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya sebelum akhirnya dicari pemaknaan sebagian maupun secara keseluruhan cerita yang ada di dalam cerita anak tersebut. Teeuw (1994:61) mengemukakan bahwa analisis struktur karya sastra merupakan tugas utama dan pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.

1.2 Masalah

Permasalahan yang terdapat di dalam fiksi cerita anak lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerita fiksi pada umumnya. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi menunjukkan kekompleksan cerita anak. Banyak sekali aspek yang perlu dikaji. Akan tetapi, akan sangat berat mengkaji keseluruhan permasalahan yang ada dalam cerita anak pada penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana alur yang ada di dalam cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” karya Ataka Awwalur Rizqi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan alur yang ada dalam cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan ”Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” karya Ataka Awwalur Rizqi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut.

1. Mengetahui alur yang ada dalam cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan ”Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” karya Ataka Awwalur Rizqi.
2. Memperbanyak khazanah penelitian khususnya di bidang sastra anak.

3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan masyarakat apakah cerita anak tersebut sesuai dengan kebutuhan anak yang akan membacanya.
4. Dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, utamanya untuk anak usia 12 tahun ke atas.
5. Dapat digunakan sebagai model yang inspiratif bagi siswa dalam kaitannya menumbuhkan minat baca dan menulis karya sastra.

1.5 Landasan Teori

Sudyarto D.S (2005) mengatakan bahwa (1) karya sastra, apakah itu cerita anak atau cerpen, pasti mempunyai struktur seperti halnya bangunan rumah, ada yang berarsitektur indah, sedang, dan ada pula yang biasa-biasa saja. Dalam karya sastra, masalah struktur (rancang bangun) adalah satu keniscayaan; (2) makin tinggi kesadaran akan struktur karya fiksi narasi, makin tinggi tingkatan estetikanya; dan (3) sebagai satu kesatuan bentuk yang terstruktur, sastra memiliki unsur-unsur yang berhubungan erat satu sama lain. Menurut Hawkes (1977:16—18), tiap-tiap unsur memiliki makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam keseluruhan cerita.

Hubungan antarbagian dalam rangka membangun keutuhan atau totalitas makna dan bentuk dianalogikan dengan “sebuah irisan bumi yang memperlihatkan bahwa yang tersembunyi itu, lapis-lapis yang tak kelihatan, adalah sebuah struktur yang menentukan dan memberi arti pada lapis-lapis (strata) yang berada di atasnya (Paz, 1997:4). Berkaitan dengan hal itu, sastra anak juga memiliki pembangun cerita yang terdiri atas alur, latar, tema, tokoh, gaya, sudut pandang, dan format (Huck, 1987:17—25). Meskipun demikian, terdapat ciri pembeda antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu gaya sastra anak bersifat langsung, tidak bertele-tele atau tidak berbelit-belit. Deskripsi disajikan sesingkat-singkatnya menuju sasaran langsung dan mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-sebabnya. Deskripsi diselingi dialog yang wajar, organis, dan hidup. Berkenaan dengan fungsi terapan, antara lain ditunjukkan oleh adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum. Bacaan-bacaan anak lazimnya ditandai adanya hal-hal yang informatif, elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan, maupun untuk pertumbuhan anak (Sarumpaet, 1976:29—33).

1.5.1 Genre Sastra Anak

Pembicaraan mengenai sastra anak tidak terlepas dari genre sastra anak yang ada. Menurut Lukens (2003:13), yang dimaksud sebagai genre adalah tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Demikian juga dengan Mitchell (2003:5—6) yang mengatakan bahwa genre merujuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya

berdasarkan *style*, bentuk, atau isi. Andersen (2009:2) mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori besar, yaitu buku bergambar, sastra tradisional, fiksi (fiksi fantasi dan realis), nonfiksi, biografi, dan puisi dengan segala versinya. Adapun Lukens (2003:34) membagi sastra anak dalam enam genre, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi.

Kajian penelitian ini secara lebih khusus termasuk ke dalam subgenre fiksi fantasi, utamanya fiksi fantasi tinggi. Dalam Nurgiyantoro (2005:299) disebutkan bahwa cerita fantasi tinggi juga memiliki karakteristik sebagai cerita fantasi, yaitu bahwa apa yang dikisahkan lebih merupakan tokoh dan peristiwa fantastik luar biasa yang kadar kebenarannya diragukan. Adapun mengenai keseriusan cerita yang ada di dalam fantasi tinggi, menurut Huck dkk. (dalam Nurgiyantoro 2005:300), dikatakan bahwa yang paling pas sebagai pembaca fiksi fantasi tinggi adalah anak pada usia pra-adolesen sampai dewasa.

1.5.2 Alur:Unsur Pembentuk Cerita Anak

Unsur utama yang terpenting dalam fiksi untuk anak adalah alur. Alur adalah rancangan kejadian/peristiwa. Di dalamnya, alur menceritakan tentang apa yang dilakukan tokoh dan apa yang terjadi padanya. Alur hendaknya hidup dan saling berhubungan. Alur juga semestinya tumbuh secara logis dan alamiah dari peristiwa-peristiwa dan keputusan-keputusan tokoh dalam tiap keadaan. Alur harus kredibel, bergantung pada kejadian kebetulan dan penemuan, harus selalu segar dan asli, tidak basi, payah, dan dapat diprediksi (Huck, 1987:17).

Sebagian besar alur dalam karya anak selalu lurus. Biasanya anak-anak tidak mampu mengikuti beberapa alur atau penggunaan alur *flashback* baik dalam hal waktu maupun tempat (Huck, 1987:18). Selain itu, alur juga merupakan tanda apakah karya sastra tersebut baik atau tidak. Hal ini ditandai dengan adanya alur yang substansial. Jika tidak ada, karya tersebut menjadi tidak menarik.

Selanjutnya, Lukens (2003:97) mengatakan bahwa alur merupakan sekuen dari peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan tokoh dalam suatu kejadian. Di samping itu, seperti halnya Aristoteles, Lukens (2003:98) membagi alur menjadi awal, tengah, dan akhir. Ia juga memberi pengertian lanjutan untuk alur bagi anak-anak sebagai urutan-urutan dalam peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dengan mengikuti beberapa pola. Pola yang biasa digunakan adalah pola kronologis.

Senada dengan hal di atas, Sarumpaet (2003:111) mengatakan bahwa alur adalah jalan cerita, yang dalam cerita anak pada umumnya dirancang secara kronologis, tetapi dapat juga dibangun secara episodik, khususnya pada cerita-cerita yang panjang. Alur harus dapat mengajak pembaca mengikuti kisah atau tema (Titik, 2003:59) sehingga alur tersebut akan terasa memikat jika disajikan dengan bahasa yang indah.

Nurgiyantoro (2005:243—247) membagi alur menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. Awal, Tengah, Akhir

Bagian awal cerita, jika alur bersifat kronologis, adalah sebagai awal dimulainya cerita. Biasanya berisi pengenalan tokoh dan latar serta memulai pemunculan konflik. Berbeda jika alur menggunakan sorot balik, awal cerita tidak berada di awal buku. Bagian tengah cerita dimaksudkan sebagai tahap tempat cerita sudah berjalan, konflik sudah berkembang, dan akhirnya mencapai klimaks. Bagian akhir adalah akhir alur cerita yang biasanya berupa penyelesaian. Bagian awal, tengah, akhir biasa disebut sebagai tahap pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

2. Kronologis versus Sorot Balik

Pola pengaluran bisa kronologis, sorot balik, atau gabungan keduanya. Pola alur kronologis dimaksudkan sekuensi peristiwa yang dikisahkan seiring dengan waktu. Cerita fiksi yang menggunakan alur ini terlihat runtut-linear-kronologis dan karenanya mudah diikuti apalagi pembaca utamanya adalah anak-anak yang memiliki daya jangkau dan cara berpikir yang masih terbatas. Penghadiran tokoh dan cerita dengan alur kronologis adalah jaminan bahwa anak mampu memahami cerita yang dikisahkan. Alur sorot balik adalah sekuensi penyajian peristiwa yang dikisahkan tidak urut seperti halnya alur kronologis. Peristiwa yang terjadi kemudian dikisahkan lebih dahulu mendahului kisah yang menjadi sebab peristiwa tersebut terjadi. Akan tetapi, dalam karya sastra anak, pola sorot balik belum terlalu ruwet sehingga masih bisa dikenali hubungan sebab-akibatnya.

3. Konflik dan Klimaks

Aspek konflik dan klimaks dalam alur dilihat dari sisi substansi peristiwa yang dikisahkan. Peristiwa yang berkembang berdasarkan hubungan sebab-akibat dan logika merupakan aspek substansi alur dan aspek inilah yang dikisahkan dengan pola urutan tertentu (bisa kronologis, sorot balik, atau gabungan keduanya). Konflik adalah jiwa cerita, di dalamnya memengaruhi kemenarikan sebuah cerita. Tegang dan tidaknya cerita ditentukan oleh intensitas konflik yang dimunculkan dalam cerita.

4. Suspense dan Surprise

Suspense adalah rasa ingin tahu yang dirasakan pembaca yang dimunculkan dalam cerita sehingga pembaca akan terus melanjutkan menikmati alur cerita hingga selesai. *Surprise* adalah kejutan yang dimunculkan dalam cerita sehingga meningkatkan daya *suspense* pada pembaca. *Surprise* akan terjadi jika sesuatu yang terjadi berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh pembaca sebelumnya.

5. Kesatupaduan

Kesatupaduan (*unity*) adalah bentuk keterkaitan antarperistiwa yang berupa hubungan sebab-akibat, kelogisan, atau konteks kewacanaan sehingga alur cerita menjadi lebih meyakinkan. Alur cerita fiksi merupakan sebuah struktur yang dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu.

1.6 Pendekatan, Jenis, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik dilakukan untuk suatu aktivitas yang terkait dengan kajian terhadap salah satu unsur pembentuk cerita anak yaitu alur. Perhatian utama dalam penelitian ini ialah cerita anak sebagai sebuah struktur yang otonom. Oleh karena itu, dilakukan pembacaan secara mikroskopi terhadap cerita anak yang berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan atau melukiskan adanya hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tidak mengubah data, tetapi hanya melakukan pemilahan dan pengategorian agar dapat diketahui pola-pola yang terbentuk berdasarkan jenis kategori tersebut. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan penelitian dan jenis penelitian ini adalah untuk mengungkap alur sebagai salah satu unsur pembentuk cerita anak.

Subjek dan sumber penelitian ini adalah cerita anak yang berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”. Adapun objek penelitian ini adalah alur cerita yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”.

1.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan menyalin. Teknik tersebut dilakukan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam kedua cerita anak tersebut.

Teknik membaca dilakukan berulang-ulang secara cermat, memahami secara saksama, dan membuat penandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang dianggap penting, dilanjutkan dengan penafsiran teks untuk mendapatkan deskripsi pemahaman atau simpulan atas data.

Dalam teknik catat, hal yang dilakukan adalah mencatat secara verbatim nukilan-nukilan dari data sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian

kemudian diketik pada komputer dan dicetak. Untuk data yang berupa gambar, dilakukan penyalinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif-deskriptif. Data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya baru kemudian dianalisis (Kutha Ratna, 2007:53). Kajian dalam penelitian ini didasarkan pada kajian alur dengan melakukan pengidentifikasian, pengkajian, dan pendeskripsian unsur yang terdapat dalam cerita anak berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur karya tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Tujuannya untuk membuat inferensi, yaitu suatu pemahaman secara mendalam, perbandingan satu dengan lainnya, dan pembuatan kesimpulan.

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik secara simultan.

II. Pembahasan

Penyajian dan pembahasan penelitian ini bertumpu pada masalahnya, yaitu berkaitan dengan salah satu unsur pembentuk cerita, yaitu alur cerita anak berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” karya Ataka Awwalur Rizqi dan relevansi unsur-unsur pembentuk tersebut dengan pembaca anak.

Secara keseluruhan, alur yang terdapat pada cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” merupakan alur maju. Akan tetapi, di dalam alur utama tersebut terdapat alur paralel. Keperalelan alur ditunjukkan dengan adanya kesejajaran cerita yang terjadi pada waktu yang sama, tetapi di lokasi yang berbeda. Alur maju paralel yang digunakan pada kedua cerita anak tersebut di atas menambah hidup cerita yang disajikan. Di samping itu, banyaknya *suspense*, *surprise*, dan subkonflik yang disajikan membuat cerita di dalamnya menjadi lebih padat.

2.1 Alur dalam Cerita Anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel”

Secara keseluruhan, cerita anak berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” menggunakan alur maju. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya peristiwa cerita yang mengisyaratkan peristiwa lampau yang diceritakan dan atau yang merupakan bagian dari cerita secara keseluruhan. Pada awal cerita anak ini disajikan satu bab, yaitu Prolog. Di dalam Prolog disajikan sebuah puisi dari seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam cerita tersebut, yaitu Mallard Tua. Tokoh tersebut merupakan Penasihat Kerajaan Marsekal. Keber-

pengaruh tokoh Mallard Tua adalah ketika memberikan nasihat pada kerajaan. Nasihat-nasihat tersebut berupa syair yang berisi ramalan tentang sesuatu/peristiwa yang akan terjadi dan ramalan tersebut selalu terbukti/terjadi.

Adapun syair ramalan yang mengawali cerita anak ini adalah sebagai berikut.

Api

Di penghujung hari yang sangat kelabu

Datang setan membawa suluh dan menyulut kebakaran

Jiwa maupun raganya terbakar habis

Dengan kenangan akan namanya

Terbakar...

Hangus...

Lalu, bagaimana dengan awan kelabu yang tertawa?

Tertiup angin hingga hilang tawanya

Mentari datang menyambut pagi

Tapi tak ada tawa terdengar

Mallard Tua

Penasihat Ulung dari Marsekal

Sebagai pembuka cerita, syair dan prolog pada cerita anak ini memiliki arti penting, yaitu memberi gambaran tentang penyebab awal terjadinya konflik 1340 R besar dan berkepanjangan antara Istana Kegelapan dan seluruh kerajaan-kerajaan yang menentang kejahatan Baron sebagai penguasa Istana Kegelapan. Bagian Prolog pada cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” merupakan pembuka cerita yang berisi sebuah peristiwa yang terjadi jauh sebelum peristiwa yang terjadi dalam keseluruhan cerita. Lebih jelasnya adalah Prolog merupakan peristiwa kemasalampauan, sedangkan cerita dalam cerita anak tersebut adalah peristiwa kekinian. Peristiwa yang berbeda zaman. Salah satu tokoh yang ada di dalam Prolog, yaitu Hayfly yang merupakan salah satu murid dari Tiga Serangkai Dunia, masih muda. Padahal, dalam peristiwa kekinian Hayfly digambarkan sudah sangat tua. Adapun tokoh utama yang ada di dalam peristiwa masa lampau masih belum lahir. Jika dilihat dari fakta tersebut, kedua peristiwa cerita tersebut memiliki hubungan tidak langsung. Di samping itu, dalam Prolog berisi tentang perjuangan dari para pembuat Pedang Skinheald yang menginginkan pedang tersebut segera disegel sebelum diketahui dan dikuasai oleh musuh para pembuat pedang tersebut. Pada cerita kekinian dikisahkan pencarian orang yang telah ditunjukkan ciri-cirinya oleh Tiga Serangkai Dunia sebagai penyegel Pedang Skinheald, siapa orang yang dapat membuka segel pedang tersebut. Alasan penyegelan Pedang Skinheald adalah

sebagai satu-satunya cara agar pedang tersebut tidak jatuh ke tangan musuh yang bernama Baron. Bahkan, dari ketiga penyihir tersebut tersirat ketakutan pada Baron.

...

“Tapi, sebagai orang jenius,” ujar Greylay mulai gusar, “tentunya kau tahu bahwa ini jalan satu-satunya agar benda itu tidak jatuh ke tangan Baron.” Mendengar nama itu Pryraf bergidik, Mildebest pun memekik pelan. “Coba kalau Mildebest tidak ceroboh, tentu kemarin kita sudah mengalahkan Baron.” (MPS I, hlm. 5).

Akan tetapi, Pryraf, salah satu dari ketiga penyihir tersebut, mencoba memberikan alternatif selain melakukan penyegelan ketika ditanya oleh Greylay tentang kemungkinan lain selain menyegel Pedang Skinheald. Pryraf memberikan jawaban yang justru membuat Greylay marah karena akibatnya akan sangat berbahaya.

...

“Yah, bagaimanapun juga,” jawab Pryraf dengan tenang, selayaknya orang jenius, “cara ini cukup nekat, ehem, yaitu dengan cara... ah, menghancurkannya mungkin kata yang tepat.” Greylay tampak marah. “Menghancurkannya?” katanya, “kau pikir dengan begitu masalahnya selesai? Tidak. Cepat atau lambat, kita akan diburu olehnya. Orang dari Istana Kegelapan itu akan segera membunuh kita. Dan tidak ada yang bisa mengalahkannya karena satu-satunya senjata yang sanggup menandinginya telah dihancurkan.” (MPS I, hlm. 5—6).

Namun demikian, Mildebest justru membela Pryraf dengan mengatakan

bahwa antara dihancurkan dan disegel tidak berbeda karena akan berakibat sama, yaitu tidak ada yang bisa mengalahkan Baron dengan tidak adanya pedang tersebut karena telah disegel.

...

“Begini pun juga tidak jauh berbeda,” sanggah Mildebest gusar. “Setelah melakukan rencana ini, kita tetap akan dibunuh olehnya. Dan tidak ada yang bisa mengalahkannya, karena satu-satunya senjata yang bisa menghancurkannya, telah disegel.” (MPS I, hlm. 6).

...

Peristiwa tersebut merupakan awal perdebatan yang dilakukan oleh para pembuat pedang yang terdiri atas Pryraf, Mildebest, dan Greylay. Tiga orang penyihir yang sedang bersembunyi dari kejaran musuh mereka yang disebabkan oleh pedang yang saat itu sedang mereka bawa. Lalu Pryraf berkata, “kalau begitu, berarti semuanya sudah diputuskan. Ayo, sekarang sudah hampir tengah malam. Kita harus bersiap-siap. Kan, penyegelan hanya bisa dilakukan pada tengah malam. Kalau kita tidak memulainya dari sekarang, mau kapan lagi?” (MPS I, hlm. 7—8).

Alur yang digunakan dalam Prolog adalah alur maju. Konflik dibangun secara tiba-tiba tanpa diberikan tanda-tanda akan adanya konflik. Hal ini merupakan *surprise* yang dihadirkan oleh penulis cerita untuk mengejutkan pembaca akan peristiwa yang terjadi. *Suspense* juga dihadirkan dengan menyembunyikan wujud musuh utama dari ketiga penyihir tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memancing ketertarikan pembaca agar membaca kelanjutan cerita tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

...

"Hati-hati Mildebest!" katanya. Suaranya jelas dan jernih. "Jangan sampai benda itu keluar dari bungkusnya. Atau kita akan ketahuan kali ini! (MPS I, hlm 4).

...

"... Aku hanya tidak ingin dia bertindak yang tidak-tidak, contohnya membocorkan rahasia kepada musuh seperti kemarin itu, Pryraf!" kata Greylay. Mendengar itu, wajah Mildebest memerah, malu. (MPS I, hlm. 4).

Surprise yang diungkapkan oleh penulis cerita adalah sebagai berikut.

...

"Tapi, sebagai orang jenius," ujar Greylay mulai gusar, "tentunya kau tahu bahwa ini jalan satu-satunya agar benda itu tidak jatuh ke tangan Baron." Mendengar nama itu Pryraf bergidik, Mildebest pun memekik pelan. "Coba kalau Mildebest tidak ceroboh, tentu kemarin kita sudah mengalahkan Baron." (MPS I, hlm. 5).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pembaca diajak untuk memahami sesuatu, yaitu musuh ketiga penyihir tersebut yang bernama Baron. Suasana mencekam yang dihadirkan oleh penulis dalam kutipan tersebut memberikan pengertian pada pembaca betapa musuh yang bernama Baron sangat mempengaruhi keberadaan ketiga penyihir tersebut. Konflik diawali dengan kedatangan Hayfly secara tiba-tiba dan orang kedua yang belakangan diketahui bernama Ruddolf. Keduanya memberitahukan kedatangan musuh yang telah mengetahui keberadaan Greylay, Mildebest, dan Pryraf.

...

Tiba-tiba, terdengar suara kaki berlari cepat dan terburu-buru. Sesaat kemudian, seseorang berjubah warna ungu melompat ke dalam gubuk. Jubah yang dipakainya basah kuyup karena hujan, dari kulitnya tercium bau laut yang menyengat. Wajahnya memancarkan kengerian dan ketakutan (MPS I, hlm.8).

...

"Gawat, Guru," kata orang kedua yang bajunya juga basah kuyup. "Mereka...," Buuummmm...!!! Tiba-tiba terdengar ledakan yang cukup keras.

Suara ledakan yang bercampur dengan badai dahsyat itu terdengar dekat sekali dengan gubuk.

“Mereka mengetahui keberadaan kita!” kata orang pertama yang ternyata bernama Hayfly, melanjutkan keterangan orang kedua yang terputus tadi.

“Ternyata ada beberapa *Goblin* yang bisa menyihir dan menyamar menjadi prajurit Derogald. Jadi, mereka mengetahui bahwa kita berada di sini (MPS I, hlm. 8).

Ketiga orang tersebut, Greylay, Mildebest, dan Pryraf, berniat bersembunyi dari kejaran Baron dan sekutunya dengan bersembunyi di daerah terpencil untuk melakukan ritual tertentu. Akan tetapi, seperti kata Hayfly, keberadaan mereka diketahui oleh pasukan musuh dari *Goblin* yang menyamar. Pertempuran terjadi antara ketiga orang tersebut dengan para *Goblin* yang menjadi sekutu Baron, musuh mereka. Di tengah-tengah pertempuran, ketiga orang tersebut tetap melaksanakan niat semula, yaitu melakukan ritual di atas Bukit Launcher. Ketiganya melakukan perjalanan dari gubuk menuju ke atas bukit tersebut. Setelah sampai di bukit tersebut, ketiganya segera melakukan ritual setelah sebelumnya menyuruh kedua murid mereka untuk menjaganya ketika ritual dimulai.

...

“Hayfly, Ruddolf, kalian harus menjaga kami agar ritual yang kami lakukan tidak digagalkan.” (MPS I, hlm. 9).

Namun demikian, meskipun telah dijaga oleh dua orang murid tersebut dan para *Goblin* sudah melarikan diri karena serangan dari Greylay, untuk menghadapi Baron keadaan mereka sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kekuatan sihir Baron melebihi kemampuan Hayfly dan Ruddolf. Bahkan, Greylay yang menjadi guru mereka pun sangat sulit mengalahkan Baron. Pada saat ketiga orang tersebut melakukan ritual, Baron telah mengalahkan Ruddolf dengan menikamkan pedang ke dadanya. Setelah keamanan ritual tersebut terbuka, Baron menyerang ketiga orang yang melakukan ritual dengan menggunakan sihir tingkat tinggi. Ruddolf pun terjatuh tidak berkutik lagi: entah mati atau hanya pingsan. Hal ini mengakibatkan jalan ke tempat ritual sudah tidak ada keamanannya lagi dan kosong. Maka dengan mudah orang itu langsung melakukan sihir tingkat tinggi.

...

“*Margebladouble*,” serunya. Seketika, sinar pucat menyerang tempat ketiga orang yang sedang melakukan ritual. Tiba-tiba terjadi ledakan yang sangat dahsyat, menimbulkan asap hitam menggumpal dan menebarkan bau busuk (MPS I, hlm.12).

Meskipun telah terkena sihir tingkat tinggi dari Baron, ternyata ketiga orang tersebut belum mati. Bahkan, Greylay masih mampu menyerang Baron dengan sihir meskipun dalam keadaan terluka sangat parah. Melihat hal itu, Baron akan melakukan serangan lagi pada Greylay, tetapi dihalangi oleh Hayfly dengan menggunakan kekuatan sihir. Akan tetapi, Hayfly bukan tandingan Baron. Justru dirinyalah yang sekarang balik diserang oleh Baron dengan menggunakan sihir di atas kekuatan Hayfly. Sebelum sihir tersebut mengenai tubuh Hayfly, Mildebest melompat dan menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi Hayfly hingga akhirnya roboh. Melihat Mildebest roboh, Pryraf segera mendekati tubuh Mildebest hingga akhirnya Mildebest mengembuskan napas terakhir. Melihat sahabatnya mati, Pryraf mengambil pedang lalu menyerang Baron dengan sangat emosional. Namun, hal itu justru membuat Baron dengan mudah mengalahkannya hanya dengan sekali serang. Setelah Pryraf roboh, Greylay menyerang Baron dengan menggunakan sebuah pedang yang bersinar terang. Akan tetapi, Greylay terluka sangat parah sehingga serangannya mudah dipatahkan dan roboh terkena serangan Baron. Baron pun berbalik akan menyerang Hayfly. Namun, terdengar teriakan Greylay yang ternyata masih hidup dan memegang pedang yang menyala semakin terang. Hal itu membuat Baron terkejut dan pucat. Dia bermaksud menyerang Greylay dengan sihirnya. Belum sempat menyerang, Greylay sudah merapal mantra untuk menyegel pedang yang ada di tangannya, yaitu Pedang Skinheald. Akibat dari penyegelan yang dilakukan Greylay, terjadi kilatan sinar yang menyilaukan sehingga seolah-olah langit terbelah, badai berhenti mendadak, dan suasana menjadi sepi dan hening. Akan tetapi, setelah melakukan penyegelan tersebut Greylay roboh ke tanah dan mati.

...

Baron kaget! Kata-kata ancamannya kepada Hayfly terpotong oleh suara jelas dan jernih namun sedikit bergetar dari belakangnya. Dia langsung menoleh ke belakang. Agak jauh di belakangnya, sesosok tubuh berdiri sambil memegang pedang berkilauan. Baron bertambah kaget, karena orang itu ternyata Greylay, dia masih hidup. Dan yang lebih mengagetkan Baron lagi, pedang yang dipegang Greylay semakin menyala terang dan sangat berkilauan. Baron tampak pucat dan kecut. Dia langsung merapal mantra sihirnya dan siap menyerang Greylay lagi. Namun belum sempat Baron menyerang, Greylay sudah meneriakkan kalimat "SEGEL MURNI PEDANG SKINHEALD...!!!" Tiba-tiba terjadi kilatan sinar sangat menyilaukan dan langit seperti terbelah. Bukit Launcher di Pulau Fa yang gelap gulita mendadak terang sesaat. Kemudian badai berhenti mendadak, suasana pun menjadi sepi dan hening sekali. Perlahan-lahan Greylay jatuh ke tanah, menghembuskan napas terakhir dengan senyum cukup tenteram (MPS I, hlm. 15).

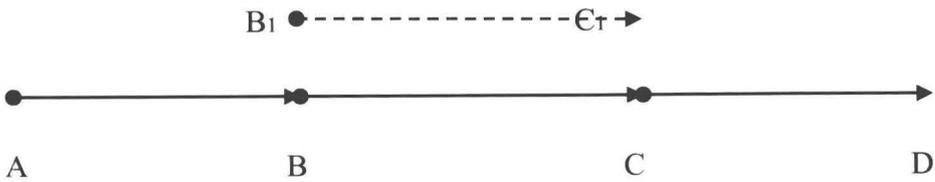
Pertempuran terjadi antara pihak Tiga Serangkai Dunia yang berusaha mempertahankan Pedang Skinheald agar dapat disegel dan Baron yang berusaha merebut pedang tersebut untuk menguasai dunia. Di tengah-tengah pertempuran, Greylay sebagai pemimpin Tiga Serangkai Dunia berhasil melakukan penyegelan akan tetapi setelah melakukan penyegelan tersebut dirinya tewas karena terluka oleh serangan-serangan Baron. Sedangkan kedua temannya, yaitu Mildebest dan Pryraf sudah tewas sebelumnya.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa peristiwa di dalam Prolog tidak berhubungan langsung dengan peristiwa cerita dalam keseluruhan cerita anak. Hal ini dapat dilihat bahwa tokoh utama dalam cerita anak tersebut belum lahir, bahkan orang tuanya pun belum lahir. Adapun hubungan cerita yang dapat diketahui antara Prolog dan keseluruhan cerita adalah sebelum Greylay melakukan penyegelan, dia memberi isyarat kepada murid-muridnya mengenai tanda-tanda orang yang dapat membuka segel tersebut. Pada saat itu, murid-murid tersebut masih muda. Akan tetapi, ketika cerita tentang Sang Pembuka Segel dimulai, salah satu murid tersebut digambarkan sudah sangat tua. Hal ini terlihat ketika Hayfly, nama murid tersebut, berkunjung ke rumah tokoh utama, Robin.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peristiwa cerita pada Prolog merupakan bahan bagi cerita dalam episode-episode selanjutnya dengan rentang waktu cerita yang sangat lama. Selain itu, di dalam cerita anak "Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel" juga terdapat alur paralel. Alur paralel tersebut terjadi ketika tokoh pada alur utama berkomunikasi dengan tokoh lain di tempat yang berbeda. Di tempat lain tersebut terjadi peristiwa dan tokoh tersebut terlibat di dalam peristiwa tersebut. Kedua peristiwa yang berbeda tempat tersebut terjadi pada waktu yang sama. Keperalelan alur tersebut dapat dilihat ketika tokoh Eric di rumah Robin berkomunikasi dengan tokoh Guard yang berada di Kerajaan Marsekal yang berjarak ratusan kilometer dari rumah Robin. Komunikasi tersebut tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga audio-visual. Eric dengan menggunakan media komunikasi sihir dapat melihat Guard dan peristiwa yang melingkupinya. Oleh pengarang, keadaan Guard tersebut divisualisasikan melalui cerita sehingga seolah-olah pembaca dikondisikan melihat dua peristiwa, yaitu peristiwa Eric dan Robin yang sedang melihat Guard berperang. Jika dalam teknologi modern, peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai *teleconference*.

Latar paralel yang disajikan juga menjadikan cerita lebih menarik. Pembaca dibawa pada keadaan yang seolah-olah bisa mengetahui keadaan tempat lain dalam pengertian dapat melihat dan mendengar secara langsung. Di bawah ini disajikan skema alur paralel yang ada pada cerita anak "Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel".

Skema 1



Keterangan

A adalah dimulainya cerita yang berjalan secara maju hingga B

B adalah titik cerita dimulainya alur paralel

B → C adalah peristiwa yang paralel dengan B₁ → C₁

C adalah titik akhir alur paralel.

C → D alur lanjutan utama hingga cerita berakhir

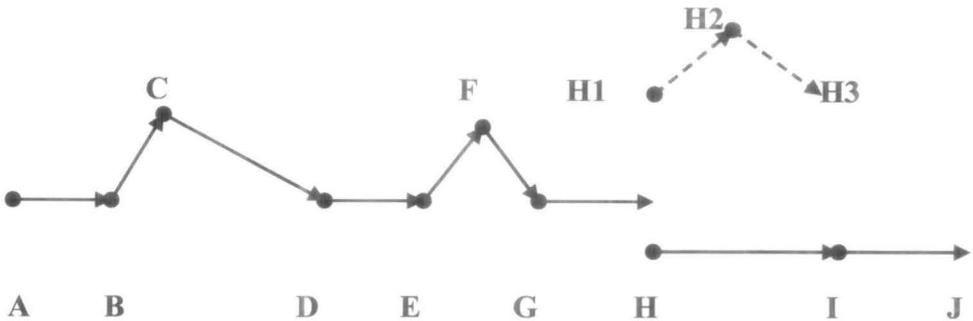
Pada cerita anak ini terjadi beberapa konflik yang dibangun secara tiba-tiba. Hal ini terlihat pada peristiwa di rumah Nenek Parwell. Konflik tersebut terjadi ketika Robin bermaksud bertamu ke rumah Nenek Parwell. Ternyata di rumah tersebut sudah ada Goblin yang menunggu dirinya sehingga terjadi perkelahian yang memicu datangnya Ksatria Selatan dan Penegak Keamanan Burton untuk membantu Robin dan munculnya Goblin dalam jumlah banyak.

Konflik yang terjadi tiba-tiba tersebut juga merupakan *surprise* dalam cerita. Dengan demikian, cerita akan makin menarik dan membuat pembaca ingin mengetahui lebih lanjut apa yang akan terjadi. Selain konflik yang terjadi di rumah Nenek Parwell, dalam cerita anak ini juga dikisahkan konflik yang terjadi di Ruang Tenang Damai. Di ruangan tersebut terjadi perkelahian antara Robin yang dibantu oleh Delta melawan Utward. Di samping konflik tersebut yang disajikan secara tiba-tiba yang dapat dikatakan sebagai *surprise*, keberadaan Ruang Tenang Damai juga dapat dikatakan *suspense* untuk pembaca. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ruang Tenang Damai merupakan ruang rahasia yang keberadaannya tidak diketahui oleh Robin dan pembantu-pembantunya. Ruang tersebut hanya diketahui oleh kakek Robin, Adin Halfman dan Hayfly. Bahkan, untuk membuka pintunya harus menggunakan mantra sihir. Oleh karena itu, ketika Hayfly menunjukkan ruang tersebut dan memberi tahu mantra sihir untuk membuka pintunya, itulah *suspense* yang akhirnya mengarah pada *surprise* cerita. Ruang tersebut akan memancing keingintahuan pembaca di mana, bagaimana, dan apa isi ruang tersebut. Apalagi ketika dihadirkan tokoh Utward sebagai penunggu ruang tersebut yang akhirnya bertempur melawan Robin. Peristiwa tersebut semakin menegjutkan bagi pembaca.

Seluruh alur konflik yang dibangun dalam cerita anak ini dapat dilihat pada skema berikut.

Skema 2



Keterangan

- A→B adalah perjalanan Robin dari sekolah menuju rumah Nenek Parwell.
- B→C adalah konflik yang terjadi tiba-tiba antara Robin dan seorang Goblin. Puncak dari konflik tersebut ada munculnya para Ksatria Selatan yang memicu munculnya para Goblin dari tempat persembunyian. Pertempuran sengit terjadi. Pada saat itu Robin pingsan terkena sabetan kapak Goblin.
- C→D adalah antiklimaks dari peristiwa tersebut, yaitu semakin berkurangnya jumlah Goblin hingga membuat yang tersisa melarikan diri ke dalam hutan.
- D→E adalah peristiwa yang terjadi setelah pertempuran hingga Robin berhasil masuk ke dalam Ruang Tenang Damai.
- E→F adalah konflik yang terjadi secara tiba-tiba dan langsung memuncak hingga terjadi pertarungan antara Robin dan Utward di dalam Ruang Tenang Damai.
- F→G adalah antiklimaks dari pertarungan tersebut yang dimenangi oleh Robin.
- G→H adalah peristiwa yang terjadi setelah Robin dan Utward bertarung.
- H adalah titik dimulainya alur paralel terjadi.
- H→ I adalah peristiwa Robin dan Eric menghubungi Guard yang berada di Kerajaan Marsekal dengan menggunakan alat komunikasi sihir. Pada saat yang sama di Marsekal terjadi pertempuran.
- H1→H2 adalah peristiwa yang sedang dialami oleh Guard di Marsekal. Di kerajaan tersebut terjadi penyerangan oleh Goblin dan Canibalic Man. Konflik memuncak dan pada saat yang sama Guard sedang dikejar oleh Goblin dan Canibalic Man.

H2→H3 adalah antiklimaks dari peristiwa Guard, yaitu dengan tewasnya Guard di tangan Goblin. Setelah mengetahui Guard tewas, Eric menyudahi penggunaan alat komunikasi sihir (I).

I→J merupakan peristiwa yang terjadi setelah Eric dan Robin yang berada di Big House berkomunikasi langsung dengan Guard yang berada di Kerajaan Marsekal hingga akhir cerita anak ini dengan terbentuknya Lima Sekawan yang akan berangkat menuju Pulau Fa.

2.2 Alur dalam Cerita Anak “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”

Cerita anak berjudul “Misteri Pedang Skinheald: Awal Petualangan Besar” merupakan lanjutan dari cerita anak berjudul “Misteri Pedang Skinheald II: Sang Pembuka Segel”. Alur yang digunakan pada cerita anak kedua tersebut adalah alur maju. Peristiwa-peristiwa ceritanya bersifat kronologis.

Seperti halnya pada cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel”, dalam cerita ini juga disajikan syair yang mengawali prolog. Syair tersebut merupakan ramalan Dana Mallard. Adapun isi prolog merupakan gambaran kejadian yang membuktikan bahwa ramalan tersebut benar. Syair tersebut adalah sebagai berikut.

*Kota aman nan tenteram
Warganya sangat ceria
Tanpa peduli
Apa yang terjadi di luar sana
Hidup mereka bagaikan surga*

*Saat matahari terbenam
Tiba-tiba kejahatan merayap datang*

*Tanpa suara tanpa kata
Kejam bagaikan setan
Sadis bagaikan iblis
Licik bagaikan srigala*

*Terdengarlah dengkingan
Dentingan
Dan jeritan*

*Hancur!
Hancurlah banguna kota
Tewas!
Tewaslah orang-orangnya
Hilang!*

*Hilanglah kebaikan
Tergantikan tawa-ria setan-setan
Menyisakan kehancuran*

Oleh Dana Mallard Muda
Putra Mallard Tua
1335R

Setelah syair tersebut, disajikan prolog yang berisi tentang penyerangan Goblin pada suatu desa. Penduduk berusaha mempertahankan desa mereka, tetapi kalah. Desa tersebut akhirnya dihancurkan oleh para Goblin yang menyerang. Bangunan-bangunan dibakar dan seluruh penduduk desa dibunuh. Pada akhir prolog terdapat sebuah pembuktian bahwa syair ramalan tersebut benar/terbukti. Maka, ramalan Dana Mallard Muda pun benar-benar terjadi! (MPS II, hlm. 27).

Prolog memiliki keterkaitan dengan peristiwa cerita yang ada dalam cerita anak. Peristiwa cerita tersebut adalah ketika Lima Sekawan sampai pada Desa Tron. Lima Sekawan setelah melakukan perjalanan dari Padang Rumput menuju Desa Tron dan mendapati desa tersebut telah hancur oleh serangan Goblin. Mereka mengetahui bahwa serangan tersebut dilakukan Goblin karena sebelum mereka sampai di Desa Tron, dari kejauhan mereka melihat sekumpulan Goblin yang bergerak ke arah utara dari desa tersebut.

...

“Ada asap di kejauhan! Ada sesuatu yang terbakar di bawah sana! Juga ada gerakan-gerakan! Ya, seperti ada makhluk-makhluk yang bergerak! Namun sayang, aku tidak tahu itu makhluk ap. Tapi, yang jelas, mereka lari menuju ke utara. Dan jumlah mereka cukup besar untuk menghancurkan sebuah desa! (MPS II, hlm. 288).

Lima Sekawan menyadari kalau mereka sudah sampai di tempat tujuan. Namun sayang, yang menyambut mereka adalah mayat, bangunan hancur, dan sisa-sisa bara api yang masih menyala. Desa Tron hancur (MPS II, hlm. 290—291).

Lima Sekawan mengetahui bahwa penyerangan tersebut dilakukan oleh para Goblin setelah menemukan sebuah buku catatan di antara mayat-mayat. Buku tersebut menceritakan tentang awal penyerangan Goblin di Desa Tron hingga akhirnya banyak penduduk yang mati, termasuk penulis buku tersebut. Hal ini ditandai dengan tidak rampungnya cerita tentang penyerangan Goblin tersebut. Setelah diawali oleh prolog yang berisi tentang potongan kejadian yang ada di dalam cerita anak, cerita dalam cerita anak tersebut baru dimulai.

Cerita diawali ketika semua tokoh yang berkumpul di Ruang Tenang Damai telah menyepakati Lima Sekawan yang terdiri atas Hayfly, Robin, Oni,

Eric, dan Alva Burl, yang akan berangkat menuju Pulau Fa untuk membuka segel Pedang Skinheald. Selanjutnya cerita bergerak ketika Lima Sekawan memulai perjalanan melewati hutan yang tak terjamah di pinggir Kota Burton sampai di padang tempat mereka istirahat. Setelah cukup beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan hingga dilihat seorang pelancong yang bagi Eric mencurigakan karena apa yang dilakukan pelancong tersebut tidak wajar.

...

“Hanya seorang pelancong,” jawab Oni. “Mungkin ia sedang ada urusan di Burton.”

“Tidak. Dia bukan sekadar pelancong,” kata Eric. Wajahnya tampak sangat khawatir. “Dia datang dari selatan. Kalau dia pelancong, mengapa dia kembali ke selatan lagi? Hanya ada satu alasan yang paling tepat: ia mencari seseorang.”

“Itu benar,” ujar Alva menyetujui. “Dia tidak menampakkan ekspresi ingin kembali sebelumnya. Sebaliknya, tampaknya ia berniat mengikuti kita saat melihat kita. Tapi, karena kepergok, akhirnya dia lari.” (MPS II, hlm. 58).

Kutipan di atas, di samping sebagai penanda alur cerita, merupakan *suspense* yang dimunculkan pengarang di awal cerita untuk menciptakan ketegangan sehingga mengundang keingintahuan pembaca tentang apa yang akan terjadi. Apalagi, jika ditambah dengan pernyataan Hayfly sebagai seorang penyihir dan tokoh yang jauh lebih tua dan berpengalaman daripada empat orang lainnya.

...

“Sekarang, lanjutkan perjalanan!” seru Hayfly. “Tampaknya akan terjadi sesuatu yang buruk. Kita harus segera meninggalkan daerah Burton secepatnya. Dan sebaiknya, kita juga bergegas meninggalkan Gugusan Kota Barat.” (MPS II, hlm. 58).

Pembaca diajak untuk berpikir dan berharap apa yang akan terjadi. Hal ini disebabkan telah diketahui melalui misi besar Lima Sekawan yang sedang berusaha menuju Pulau Fa untuk melepaskan segel Pedang Skinheald, di mana tempat tersebut sangat jauh dari Burton, tempat tinggal Robin, sedangkan pada saat itu (kutipan di atas) mereka masih berada sangat dekat dengan Burton.

Deskripsi di atas menggunakan alur maju dan tunggal. Akan tetapi, ketika tokoh-tokoh cerita dipecah menjadi dua, kelompok pertama beranggotakan Hayfly, Alva Burl, dan Robin, sedangkan kelompok kedua beranggotakan Oni dan Eric, pengaluran menjadi dua, yaitu pengaluran dengan peristiwa cerita yang dilalui oleh tokoh pada kelompok pertama dan pengaluran dengan peristiwa cerita yang dilalui oleh tokoh pada kelompok kedua.

Terjadinya dua pengaluran sejajar/paralel tersebut diawali ketika kelompok Lima Sekawan hampir sampai di Kota Hurton, salah satu kota yang menjadi target untuk dilalui selama perjalanan menuju Pulau Fa. Terpecahnya Lima Sekawan menjadi dua kelompok diawali ketika Hayfly mengatakan bahwa Kota Hurton berisi orang-orang yang suka menggosip. Hal itu ditanggapi oleh Eric dengan serius dan mengatakan bahwa sebaiknya sebelum memasuki Hurton, mereka terlebih dahulu menyelidiki keadaan kota tersebut.

...

“Tunggu, kita harus tahu bagaimana keadaan di sana,” kata Eric. “Selain Pusat Gosip, di sana juga Pusat Berita. Sebaiknya ada beberapa orang yang pergi ke sana untuk bertanya sekaligus berjaga-jaga.” (MPS II, hlm. 63).

Usul tersebut disetujui oleh semua anggota Lima Sekawan dan diputuskan untuk mengirim Oni dan Eric untuk berangkat menuju Hurton terlebih dahulu. Keesokan paginya, setelah sarapan dan diberi petunjuk tempat pertemuan dua kelompok tersebut, Oni dan Eric berangkat menuju Hurton. Demikian juga dengan kelompok Hayfly, Alva, dan Robin yang segera berangkat menuju sebuah bukit yang telah ditentukan oleh Hayfly. Robin sedih menatap kepergian Eric dan Oni. Alva menenangkannya.

...

“Mereka akan baik-baik saja,” ujarnya. “Eric adalah orang hebat dan berpengalaman. Sedangkan si *Dwarf*, aku tak melihat bahwa dia lemah dan tak berguna. Aku yakin mereka akan kembali siang nanti dengan membawa berita yang mungkin cukup bagus.”

“Ayo,” kata Hayfly. “Kita tidak bisa diam di sini sepanjang pagi. Kita sudah harus sampai di bukit itu satu jam lagi. Kita juga harus menyiapkan perkemahan kecil di sana.” (MPS II, hlm. 74).

Perjalanan mereka menuju perbukitan terhenti sejenak karena pandangan mata Hayfly menangkap adanya orang yang sedang mengamati kelompok yang dipimpinya.

...

Namun, tatapan penyihir tua itu sendiri malah terarah ke salah satu Gerbang Kota. Robin mengikuti tatapan Hayfly dan melihat seseorang berjubah warna coklat, mirip sekali dengan yang pernah mereka temui dua hari yang lalu di Perbatasan Utara Burton. *Mata-mata musuh*.

“Apakah matakmu yang salah melihat atau apakah orang itu benar mata-mata musuh?” tanya Robin.

“Pandanganmu tidaklah salah, Nak.” Kata Hayfly. “Dia mata-mata musuh.”

“Lalu apa yang harus kita...” kata-kata Alva terpotong oleh tarikan Hayfly.

“Terus jalan!” seru penyihir itu pelan tapi tegas.

...

Setelah beberapa saat, mata-mata itu berlari ke arah kota. Itu tidak membuat hati Robin bertambah lega. Entah ini hanya perasan Robin atau memang begitu, tapi tampaknya, mata-mata itu lari cepat dengan perasaan gembira. Sepertinya, kedua kawannya juga berpikiran begitu karena mereka memandang gelisah ke arah kota.

...

“Apakah sebaiknya kita menghubungi Eric dan Oni?”

“Sebaiknya begitu,” jawab Hayfly. “Tapi, sebaiknya kita tidak mengambil resiko yang besar. Aku yang akan menghubungi mereka berdua. Dengan sihir. Ya, itu tindakan yang paling aman. Resikonya pun tidak terlalu besar.” (MPS II, hlm. 76—77).

Penceritaan selanjutnya adalah tentang perjalanan Eric dan Oni. Mereka berhasil memasuki kota setelah sedikit berdebat dengan penjaga gerbang kota. Hurton adalah kota yang warganya diwajibkan oleh wali kotanya untuk menggosip. Oleh karena itu, Hurton juga disebut sebagai kota gosip. Bahkan, selain dibangun balai kota yang megah, dibangun pula sebuah tempat dengan nama Pusat Penggosip se-Gugusan Kota Barat. Tujuan Eric dan Oni memasuki Hurton adalah untuk menemui seorang penggosip yang sudah dikenal Eric, Elga. Melalui Elga diharapkan datangnya segala informasi. Akan tetapi, di tengah perjalanan, seperti telah disebutkan di atas, Hayfly mengirim pesan lewat sihir pada Eric dan Oni. Melalui sihir tersebut, Hayfly memberi tahu Eric dan Oni untuk berhati-hati karena Hayfly dan kelompok telah melihat mata-mata yang memasuki Hurton.

...

“Ada apa?” tanya Oni.

“Telepati Hayfly,” bisik Eric. “Ada apa, Hayfly?”

Waspada dan hati-hatilah, terdengar suara tanpa tubuh Hayfly di kepala mereka berdua. Saat berjalan menuruni bukit, kami melihat orang yang berpakaian sama dengan mata-mata yang kita lihat dua hari yang lalu.

“Apa?” seru Eric dan Oni bersamaan.

Ya, kata Hayfly. Aku minta kalian jauhilah mereka. Jangan dekati mereka. Carilah berita dengan hati-hati. Sebisa mungkin, carilah Penggosip yang kau kenal, Eric. (MPS II, hlm.86).

Setelah itu, Eric dan Oni bergegas menuju rumah Elga. Setelah sampai, mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka, yaitu mencari berita terkini. Akan tetapi, jawaban Elga sangat aneh dan tidak melegakan kedua orang tersebut. Akhirnya dengan marah, Eric mengajak Oni untuk meninggalkan Elga. Setelah sampai di jalan, Eric baru sadar bahwa Elga sangat mungkin telah disihir

karena biasanya ketika Eric bertanya padanya pasti dijawab dengan baik. Eric pun mengajak Oni untuk bergegas kembali ke rumah Elga.

...

“Astaga, kenapa kau?” tanya Oni.

“Astaga. Mengapa aku sampai tak menyadarinya?” kata Eric sebagai jawaban. “Mata-mata itu.” Katanya. Menjawab keheranan di wajah Oni. “Mata-mata itu kemungkinan menguasai sihir. Elga pasti telah dimantrainya. Kita harus cepat ke sana. Bodoh benar aku, tolol benar kita berdua!” (MPS II, hlm.92).

Dalam penceritaan tersebut, terdapat konflik meskipun hanya terjadi sangat singkat. Seperti telah disebutkan di atas, Eric baru menyadari bahwa kemungkinan keanehan Elga disebabkan oleh sihir yang menguasainya. Oleh karena itu, dia mengajak Oni untuk kembali ke rumah Elga. Eric masuk ke rumah Elga lalu mencabut pedang dan langsung bertarung dengan orang yang diduga telah menyihir Elga. Eric langsung menerobos masuk rumah Elga dan berteriak keras. Oni yang masih ketinggalan di belakang mendengar bunyi pedang dicabut dan bunyi dua benda keras beradu. Lalu ia langsung melompat masuk sambil menghunus pedang pendeknya.

...

Mata-mata itu sedang beradu pedang dengan Eric. Oni bergabung dengan Eric sambil menusukkan pedang pendeknya. Si mata-mata berkelit menghindar sambil menepis beberapa pukulan. (MPS II, hlm. 92—93).

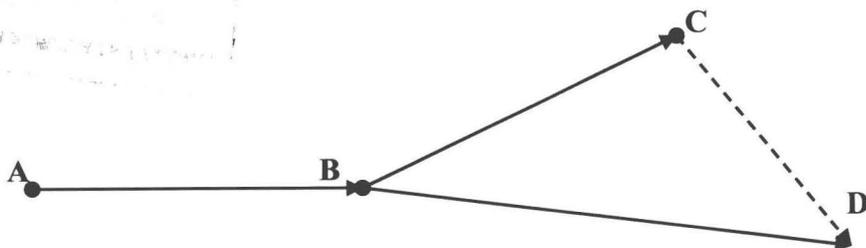
Konflik berakhir ketika kedua mata-mata tersebut berhasil dilumpuhkan dalam waktu singkat oleh Eric dan Oni. Keduanya mengalami luka yang cukup parah dan dirawat Elga setelah sembuh dari pengaruh sihir.

Cerita mengenai Eric dan Oni yang berada di Hurton berakhir ketika pertarungan melawan dua mata-mata selesai. Selanjutnya, perjalanan Eric dan Oni dari Hurton menuju ke perbukitan, tempat yang telah disepakati sebagai tempat bertemunya dua kelompok, yaitu kelompok Hayfly dan kelompok Eric, tidak diceritakan oleh pengarang. Lanjutan cerita mengenai pertemuan antara kelompok Eric dan kelompok Hayfly diceritakan setelah pengarang menceritakan perjalanan alur yang sejajar dengan alur perjalanan Lima Sekawan yang berisi peristiwa-peristiwa yang menghubungkan antara peristiwa cerita perjalanan kelompok Lima Sekawan dan kelompok yang menjaga Big House, yaitu peristiwa cerita yang dialami oleh Arik dan kawan-kawan.

Dari semua deskripsi tersebut, skema alur penceritaan dapat digambarkan sebagai berikut.



Skema 3



Skema di atas dapat dijelaskan bahwa A adalah kelompok Lima Sekawan yang berangkat dari Burton menuju Hurton (C). Namun, sebelum sampai di Kota Hurton, Lima Sekawan dipecah menjadi dua kelompok (B). Kelompok pertama beranggotakan Eric dan Oni menuju kota Hurton (C), kelompok kedua yang beranggotakan Hayfly, Alva, dan Robin menuju perbukitan di luar kota Hurton untuk mendirikan kemah sekaligus tempat pertemuan antara kelompok Hayfly, Robin, dan Alva dan kelompok Eric dan Oni (D). Setelah Eric dan Oni cukup mengumpulkan informasi, mereka menuju tempat pertemuan yang sudah disepakati, yaitu di perbukitan tempat kelompok Hayfly berkemah (D). Dalam penceritaan dengan alur paralel di atas, pengarang membuat variasi penceritaan dengan menceritakan secara bergantian antara cerita kelompok pertama dan kelompok kedua. Dengan kata lain, pengarang menceritakan kelompok Hayfly, Robin, dan Alva mulai dari luar Hurton hingga perbukitan, lalu menceritakan perjalanan Oni dan Eric yang sedang menuju Hurton hingga berada di dalam kota, kemudian pengarang menceritakan kelompok Hayfly yang telah sampai di perbukitan dan mendirikan tenda sambil mempersiapkan segala keperluan berkemah. Demikian seterusnya, dua kelompok tersebut diceritakan secara bergantian.

...

Lima Sekawan di Ruang Tenang Damai (ruang bawah tanah di *Big House*). Meskipun penceritaan tentang mereka berada di tengah-tengah cerita tentang perjalanan Lima Sekawan, alur cerita secara keseluruhan tetap maju. Bahkan, alur cerita tentang orang-orang yang berada di Ruang Tenang Damai tersebut sejajar dengan alur cerita perjalanan Lima Sekawan. Hal ini terlihat ketika cerita tentang orang-orang tersebut diawali dengan kesedihan Arik yang memandang kepergian

Lima Sekawan dan Sembilan orang pimpinan George Gloria. Arik memandang sedih kedua kelompok, baik Lima Sekawan maupun Sembilan orang pimpinan George Gloria. Ia sedih telah ditinggal kakaknya. Padahal, mereka baru beberapa hari bertemu setelah sekian lama berpisah. (MPS II, hlm. 99).

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui ada tiga penceritaan yang semuanya beralur maju. Tiga penceritaan tersebut sejajar dengan titik tolak penceritaan di tempat dan waktu yang sama, yaitu Ruang Tenang Damai. Penceritaan pertama, yaitu perjalanan Lima Sekawan yang sedang menuju Hurton yang di tengah perjalanan dipecah menjadi dua penceritaan. Penceritaan kedua adalah penceritaan kelompok Arik, Zivana, Shira, Andy, Delta, Roger, Utward, Shery, Gray, Gaffling, Very, Noel, Pish, dan Anonian yang berada di Big House, rumah Robin. Penceritaan ketiga adalah tentang penceritaan kelompok yang dipimpin George Gloria.

Skema alur pada penceritaan kedua, yaitu kelompok yang masih tinggal di Big House, dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema 4



Penjelasan dari skema tersebut adalah kelompok Arik dan kawan-kawan sedang melepas kepergian kelompok Lima Sekawan dan George Gloria, setelah itu mengadakan latihan memanah di halaman Big House. Peristiwa tersebut ditandai dengan huruf **A** hingga **B**, termasuk di dalamnya, secara tiba-tiba Delta yang datang dari Pasar Hutan mengabarkan bahwa terdapat banyak sekali Goblin dan Canibalic Man yang ditemui secara tidak sengaja ketika melewati sebuah rumah baru. Tanda **B** adalah awal konflik yang akan terjadi hingga konflik memuncak, yaitu pada tanda **C**. Kemudian terjadi antiklimaks karena kemunculan naga dan manusia-naga yang membantu Arik dan kawan-kawan mengalahkan para Goblin dan Canibalic Man ditandai dengan **C D**.

Konflik diawali ketika Delta melaporkan keberadaan Goblin. Goblin tersebut berada di sebuah rumah baru ketika Delta melintas di depan rumahnya setelah kembali dari berbelanja di Pasar Hutan.

...

“Be... gini. Tadi...pagi,” kata Delta sambil gemeteran, “aku berjalan ke.. Pasar Hutan, berniat berbelanja.. Aku berhasil mendapatkan Fishtable dan Phyyolathis untuk sarapan dan makan siang. Saat aku pulang kempa...li.. a..ku melewa...ti.. sebu..ah rumah baru. A..ku tanpa sengaja me..lihat..nya. Delta menelan ludahnya.

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Andy tak sabar.

“Ia.. memandang..ku,” kata Delta. “Pandang...an...nya sa...ngat dingin. Ma... tanya... se...perti... se... rangga. Bebe...rapa Gob...lin menge...ru...mu...ninya. tapi, ia bukan *Goblin*, aku... tak ta...hu.. apa dia..

Tapi, pan...dang...annya mem..bu...at...ku ta...kut. Aku lari...! Lari! Lari! (hlm.111).

...

Setelah mengetahui dari Delta bahwa *Goblin* sudah berada di Burton, Arik dan kawan-kawannya menjadi panik, kemudian mengatur diri untuk mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi. Akan tetapi, sebelum persiapan untuk menghadapi serangan selesai, serbuan *Goblin* telah dimulai dengan serangan awal berupa anak panah yang menggunakan simbol Istana Kegelapan menancap di dinding *Big House*.

“Kita harus bertindak cepat,” kata Noel. “Roger, di mana Shery?”

“Dia masih di rumah,” jawab Roger.

“Kalau begitu, sebaiknya kita men...”

Sruuut...! Kata-kata Shira terhenti oleh sebatang anak panah yang mendesing tepat ke arah Shira. Untung Shira bisa menghindar tepat waktu dan anak panah hanya menancap di dinding. Warna anak panah hitam kemerahan. Di pangkalnya ada gambar Menara Hitam dengan banyak senjata di dekat ujung bawahnya. Tanda Istana Kegelapan. (MPS II, hlm.113—114).

Setelah itu, peperangan tak terelakkan lagi. Pertempuran antara Arik dan kawan-kawan melawan kelompok *Goblin* dengan ketua kelompok seorang *Canibalic Man* berjalan seru dan seimbang. Akan tetapi, ketika *Canibalic Man*, yang sebelumnya hanya mengamati pertempuran mulai turun ke kancah pertempuran, keadaan menjadi tidak seimbang. Seorang diri makhluk mengerikan tersebut mampu membuat kocar-kacir pertahanan Arik dan kawan-kawan. Bahkan, beberapa di antaranya terluka sangat parah. Gray putus salah satu tangannya karena digigit oleh *Canibalic Man* dan dimakannya. Noel terluka parah karena terpanah dan terluka dua tusukan pedang di dadanya, Andy dilemparkan oleh *Canibalic Man* ke kaki bukit Burton-hill, Gaffling terluka parah oleh pedang seorang *Goblin*, Zivana terlempar menabrak dinding ketika ditendang oleh *Canibalic Man*, dan Anonian pingsan ketika kepalanya dipukul oleh *Canibalic Man*.

Utward yang sudah di atas angin melawan *Canibalic Man* akhirnya pingsan oleh pedang seorang *Goblin*. Dari pertempuran tersebut yang benar-benar selamat adalah Arik yang hampir mati dipukul oleh *Canibalic Man*, tetapi diselamatkan oleh seekor naga, Shery, Delta, dan Roger. Ketiga orang tersebut selamat karena bersembunyi di Ruang Tenang Damai.

Konflik diakhiri dengan munculnya naga dan manusia-naga yang membantu Arik dan kawan-kawan di *Big House* yang sedang terdesak hebat. Kemunculan naga dan manusia-naga tersebut menghentikan serangan *Goblin* dan *Canibalic Man* karena telah habis dibunuh oleh kedua naga tersebut. Meskipun permasalahan *Goblin* dan *Canibalic Man* telah selesai di Burton saat

itu, secara keseluruhan permasalahan dalam cerita anak ini belum benar-benar selesai. Bahkan, dapat dikatakan bahwa permasalahan tersebut adalah salah satu rentetan dari permasalahan-permasalahan yang telah dan akan terjadi yang menjadi semakin besar karena para Goblin dan Canibalic Man hanyalah bagian dari prajurit-prajurit dari Istana Kegelapan di bawah kekuasaan Baron. Mereka adalah prajurit yang menjalankan misi Baron untuk mencari dan menangkap Robin karena hanya dia yang dapat memusnahkan segel Pedang Skinheald. Dengan demikian, keinginan Baron untuk memusnahkan Pedang Skinheald dapat terpenuhi. Ketakutan Baron atas Pedang Skinheald beralasan karena hanya pedang tersebut yang dapat mengalahkan kekuatannya. Jika tidak dimusnahkan, pedang itu akan selalu menjadi ancaman baginya (dalam “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel”).

Penceritaan selanjutnya adalah kelompok Lima Sekawan. Anggotanya telah lengkap karena Eric dan Oni telah bergabung setelah mencari informasi di Hurton. Seperti telah disebutkan di atas, perjalanan Eric dan Oni setelah dari Hurton menuju tempat pertemuan tidak diceritakan oleh pengarang. Cerita mengenai Lima Sekawan yang mulai bergabung kembali diawali ketika mereka mulai melakukan persiapan melanjutkan perjalanan menuju Pelabuhan Mariatta.

Setelah membeli kuda untuk mereka berlima, perjalanan dilanjutkan. Perjalanan yang akan membutuhkan waktu 3-4 hari berkuda tersebut harus melewati padang pasir dan sebuah hutan besar. Akan tetapi, di tengah perjalanan Hayfly memutuskan untuk memisahkan diri dari rombongan. Penyebabnya adalah informasi Alva mengenai munculnya Falcon, burung besar yang menjadi budak Baron yang selama ini tidak pernah melintasi Pegunungan Mentari. Tetapi, hari itu mereka berada di atas Gugusan Kota Barat yang berarti telah melintasi Pegunungan Mentari.

...

Di belakang, Hayfly dan Alva berbisik tegang sambil melihat ke langit. Lalu keduanya cepat-cepat mendekati Robin, Eric, dan Oni.

“Aku heran, mengapa ada *Falcon* di Gugusan Kota Barat, “ kata Hayfly.

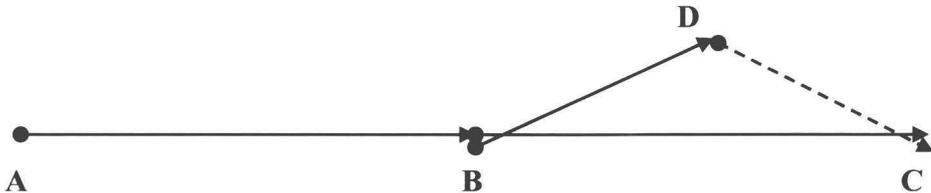
“Padahal para naga sudah melarang mereka bertahun-tahun yang lalu. Tetapi, tampaknya para *Falcon* sudah bertambah kuat atau para naga bertambah lemah. Aku khawatir pasukan naga yang membantu George Gloria sudah diserang oleh para *Falcon*. Dengan begitu, para naga itu mendapatkan lawan yang cukup seimbang.”

...

Hayfly memandang Robin. “Tuan Halfman, kuharap kita akan bertemu lagi.” kata Hayfly, membuat semua anggota rombongan terkejut mendengar hal itu. “Aku akan pergi meninggalkan kalian untuk sementara. Aku pasti sangat dibutuhkan para naga dan manusia-naga untuk mengusir *Falcon*.” (MPS II, hlm. 144).

Setelah memberikan alamat yang harus dituju ketika sampai di Pelabuhan Mariatta kepada anggota rombongan yang lain, Hayfly segera pergi meninggalkan mereka. Dari deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat alur yang terpecah menjadi dua, yaitu peristiwa cerita yang akan dialami oleh Hayfly dan peristiwa cerita yang akan dialami oleh empat anggota rombongan lainnya. Skema alur dari deskripsi tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Skema 5



Dari skema di atas dapat diuraikan bahwa Lima Sekawan yang terdiri atas Hayfly, Robin, Oni, Eric, dan Alva Burl melakukan perjalanan dari perbukitan daerah Hurton (A). Daerah tersebut adalah titik tolak cerita menuju Pelabuhan Mariatta (C), akan tetapi di tengah perjalanan, jauh sebelum sampai di Mariatta (B), Hayfly memisahkan diri karena kemunculan Falcon dan ingin membantu para naga untuk mengusir para Falcon (D).

Dengan demikian, Lima Sekawan terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama beranggotakan Robin, Oni, Eric, dan Alva Burl sedangkan kelompok kedua hanya Hayfly. Masih dengan menggunakan alur pokok yaitu alur maju, tiap-tiap kelompok diceritakan secara bergantian dengan titik tolak waktu dan tempat yang sama, yaitu di tengah perjalanan jauh dari Pelabuhan Mariatta. Hal tersebut terjadi karena masing-masing kelompok bergerak menuju tempat dan peristiwa cerita yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin diceritakan secara bersama-sama kejadian-kejadian yang dilalui oleh tiap-tiap kelompok. Teknik penceritaan tersebut dilakukan pengarang agar dapat diketahui secara utuh apa yang terjadi pada mereka. Pengaluran tersebut dapat dikatakan sebagai pengaluran paralel.

Setelah Lima Sekawan berkumpul kembali di Pelabuhan Mariatta, mereka melanjutkan perjalanan menuju Kepulauan Nada. Di tengah perjalanan, yaitu ketika melintasi padang rumput, mereka mengalami gangguan makhluk-makhluk dengan deskripsi menyerupai gagak, tetapi jauh lebih besar yang bernama Blackfog dan karnivora liar yang menyerupai serigala bertanduk yang disebut Wolfeerpard yang hidup di padang tersebut.

Peristiwa tersebut merupakan *suspense* yang mewarnai cerita tentang perjalanan Lima Sekawan dan dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa perjalanan mereka sangat berbahaya dan penuh tantangan. Hal ini juga terjadi

ketika mereka sampai di sebuah desa yang menjadi jalur perjalanan mereka, yaitu Desa Torn yang telah dibumihanguskan oleh para Goblin.

Perjalanan dilanjutkan dengan melintasi Hutan Verza, hutan tempat para Dark Elf tinggal. Selama tiga hari mereka berputar-putar di hutan tersebut hingga akhirnya pada malam ketiga ketika mereka memutuskan untuk mendirikan tenda sebagai tempat beristirahat, empat dari Lima Sekawan berhasil dilumpuhkan oleh pasukan Dark Elf selagi tidur dan dibawa ke kerajaan mereka. Keempat orang tersebut adalah Robin, Eric, Oni, dan Alva. Hayfly berhasil lolos tanpa diketahui oleh pasukan Dark Elf tersebut.

Hal yang menarik pada penawanan empat orang dari Lima Sekawan adalah ketika mereka dibawa menghadap King, raja dari pasukan Dark Elf. Pada saat melewati gerbang kerajaan, keempat orang tersebut mengalami kegilaan karena sihir yang menguasai kerajaan tersebut. Peristiwa tersebut dan lolosnya Hayfly dari sergapan pasukan Dark Elf merupakan *suspense* yang dibangun oleh pengarang agar cerita menjadi semakin menarik. Lolosnya Hayfly dari sergapan tersebut akan meninggalkan pertanyaan bagi pembaca tentang di mana dan bagaimana keadaan Hayfly setelah lolos dari sergapan. *Suspense* tersebut berlanjut menjadi sebuah konflik yang terjadi antara Lima Sekawan dan King bersama semua anak buahnya. Peristiwa tersebut terjadi ketika Hayfly mulai menampakkan diri di depan King dan Queen serta anak buahnya. Peristiwa cerita pada saat Hayfly menampakkan diri merupakan *surprise* bagi pembaca. Hal tersebut terjadi karena selama penahanan empat anggota Lima Sekawan, Hayfly tidak pernah ditemukan. Akan tetapi, ketika Alva dan Robin dibawa ke hadapan King dan Queen serta semua pasukan Dark Elf di sebuah ruang untuk diinterogasi, Hayfly muncul secara tiba-tiba dengan menyamar sebagai salah satu Dark Elf. Kemunculan tersebut telah dirancang oleh Hayfly sejak dirinya lolos dari penyergapan. Bahkan, skenario meloloskan diri bersama dengan keempat temannya yang ditahan oleh kaum Dark Elf juga telah dirancang olehnya.

...

“Kau... Hayfly!” kata King. “Kau masih hidup!”

“Hampir tak pernah ada cacat dalam rencanaku!” kata Hayfly puas. “Itulah yang membuatku selamat dalam berbagai pertempuran. Sesekali, aku juga selamat karena beruntung... (MPS II, hlm. 385).

Hal itulah yang akhirnya memicu konflik antara Lima Sekawan dan pihak *Dark Elf*. Konflik tersebut dimenangi oleh Lima Sekawan setelah Robin berhasil membunuh King. Kematian King yang ditandai dengan musnahnya tubuhnya sekaligus menghilangkan seluruh pengaruh sihir yang ada di Hutan Verza dan penghuninya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. Tiba-tiba tubuh King mengeluarkan ledakan-ledakan. Senyum di wajahnya sudah sirna, berganti terkejut dan ketakutan. Sedikit demi sedikit tubuh itu mulai sirna. Seolah-olah kekuatan besar telah terangkat dan hilang ditelan udara. Dengan sisa kekuatan terakhir, ia memandangi Robin dengan amat

mengerikan. Kemudian, ia hilang. Sirna untuk selama-lamanya (MPS II, hlm. 395).

...

Saat mereka bicara, tiba-tiba membubunglah asap dari kerajaan para *Dark Elf*. Asap itu hitam, kotor dan berbau busuk, mungkin juga beracun. Sedetik kemudian, terdengarlah sebuah ledakan aneh yang keras tapi tak memekakkan telinga. Ledakan itu lebih seperti sebuah gelombang udara. Mungkin, itu adalah ledakan energi sihir yang menguasai tempat itu. Ledakan itu tetap mengambang di

udara sesaat sebelum menghilang dari hutan Verza. Entah mengapa, setelah itu cahaya matahari tampak semakin terang dan pepohonan tak lagi menyiramkan. (MPS II, hlm. 400).

Kutipan pertama di atas merupakan puncak dari konflik yang terjadi antara pasukan *Dark Elf* melawan Lima Sekawan dan pada kutipan berikutnya merupakan antiklimaks dari konflik yang terjadi. Antiklimaks tidak berhenti hanya sampai pada terbebasnya hutan Verza dari pengaruh sihir King, tetapi dilanjutkan dengan *suspense* yang berlaku sebagai akibat dari keseluruhan peristiwa cerita yang terjadi di hutan Verza. *Suspense* tersebut adalah seluruh tubuh Robin mengandung racun karena pisau-pisau sihir yang menancap di tubuhnya ketika King menyerang dirinya.

Perjalanan Lima Sekawan dilanjutkan dengan cara menggendong Robin yang sedang keracunan hebat oleh pisau sihir King. Setelah berhasil keluar dari hutan Verza selama beberapa hari, mereka masuk di kawasan Padang Gersang Mentari. Di padang tersebut Alva dan Eric berusaha mencari pohon kaktus dan salm sebagai obat bagi Robin. Setelah Robin berhasil disembuhkan dengan obat yang terbuat dari kaktus dan salm, perjalanan dilanjutkan menuju Pegunungan Mentari.

Di kaki Pegunungan Mentari ketika Lima Sekawan sedang tidur, dengan tiba-tiba Eric terbangun karena mendengar gemuruh tapak kaki yang sangat banyak dari arah Padang Gersang Mentari menuju ke arah mereka. Dengan segera, Eric membangunkan semua temannya dan menyuruh menghunus pedang dan bersiap untuk bertarung. Tak lama kemudian muncul dari kegelapan malam di hadapan mereka puluhan Goblin yang dengan segera mengepung Lima Sekawan. Pertempuran yang tidak seimbang segera terjadi. Meskipun telah mengalahkan banyak Goblin, Lima Sekawan terdesak apalagi ketika Robin berhasil mengalahkan pimpinan para Goblin tersebut sehingga membuat anak buahnya yang tersisa marah. Akhirnya Lima Sekawan berusaha lari ke arah pegunungan untuk mencari bantuan. Hayfly berusaha menghubungi para naga dengan menggunakan telepati, tetapi sekelompok naga dan manusia-naga sudah datang membantu. Keadaan menjadi terbalik. Lima sekawan yang terdesak dan melarikan diri, setelah datang bantuan dari naga dan manusia-naga, para Goblin menjadi tercerai-berai dan lari ketakutan.

Cerita bergerak menuju isi di dalam Pegunungan Mentari yang menjadi sarang naga dan manusia-naga. Dalam sarang tersebut, Lima Sekawan mengobati luka-luka dan membuat persiapan untuk melanjutkan perjalanan menuju Pelabuhan Besar Rombaby. Sementara itu, pemimpin para naga dan manusia-naga pergi berperang menumpas para Goblin yang menyerang Lima Sekawan yang saat itu sudah dibantu oleh para Falcon.

Setelah mendapatkan izin dari pemimpin para naga dan manusia-naga dan bekal yang cukup baik makanan maupun persenjataan, Lima Sekawan melanjutkan perjalanan menuju Pelabuhan Besar Rombaby. Perjalanan ditempuh dengan melewati Daerah Gersang selama beberapa hari hingga akhirnya mereka sampai di Pelabuhan Besar Rombaby. Di Pelabuhan Besar Rombaby, mereka menginap beberapa malam.

Persiapan dilakukan dan mereka membeli sebuah kapal agar dapat digunakan untuk melanjutkan perjalanan menyeberangi lautan hingga sampai di Kepulauan Nada. Pergerakan cerita menjadi sangat cepat. Dimulai dari keluarnya mereka dari dalam Pegunungan Mentari tempat bersarangnya naga dan manusia-naga hingga sampai di Pelabuhan Besar Rombaby. Alur yang digunakan adalah alur maju tunggal dengan tokoh yang diceritakan adalah Lima Sekawan yang anggotanya tidak terpecah-pecah.

Perjalanan dari Pelabuhan Besar Rombaby menuju Kepulauan Nada dilakukan dengan cepat dan tanpa halangan. Tujuan pertama pelayaran tersebut adalah Pulau Mi karena di pulau tersebut terdapat pusat pemerintahan di bawah Kerajaan Marsekal yang dipimpin oleh Mallard Tua dan Dana Mallard Muda. Lima Sekawan diterima dengan baik oleh Dana Mallard Muda dan seluruh pasukan yang menunggu kedatangan mereka. Lima Sekawan segera melakukan konsolidasi dengan Dana Mallard Muda untuk membuat persiapan-persiapan yang berkaitan dengan taktik perang yang diusulkan oleh Robin. Tujuan utama Lima Sekawan adalah Pulau Fa tempat Pedang Skinheald disegel sehingga mereka membutuhkan pengawalan yang ketat dan tanpa diketahui oleh musuh. Oleh karena itu, dibuat persiapan yang matang dengan menyamarkan perahu-perahu yang mengangkut pasukan dan Lima Sekawan menjadi kapal nelayan. Dengan demikian, diharapkan kapal Lima Sekawan dapat mendekati Pulau Fa tanpa diketahui oleh musuh. Keesokan harinya, setelah persiapan selesai Lima Sekawan beserta seluruh pasukan bergerak menuju Pulau Fa.

Konflik dimulai ketika seluruh rombongan yang berangkat perang tersebut telah berlayar selama tiga hari menuju Pulau Fa. Meskipun pulau tersebut belum terlihat, laju perahu mereka dihadang oleh kapal pasukan musuh yang berjumlah sangat banyak. Perahu Lima Sekawan yang bernama Vigor Maximilian semakin mendekat menyusup di antara kapal-kapal di depannya. Udara berbau sihir telah mereka rasakan dan berusaha dihalau oleh Hayfly. Akhirnya, perahu Lima Sekawan tepat berada di depan kapal besar yang memimpin pasukan musuh. Pertempuran diawali dengan pertarungan sihir

antara Hayfly dan Gilford sang Jenderal Kegelapan, pemimpin pasukan perang musuh. Keduanya mengeluarkan kemampuan masing-masing hingga pertarungan tersebut dimenangi oleh Hayfly. Akan tetapi, sebelum akhirnya kapal musuh pergi meninggalkan kapal Lima Sekawan, Gilford dengan sisa tenaganya berhasil menggunakan sihir untuk menangkap Robin dari jarak jauh dan membawanya pergi.

Sementara itu, di tempat lain, pada saat yang sama Dana Mallard Muda memimpin pasukan untuk menyerang pasukan musuh. Melalui Nouvi, hulu-balangnya, Dana memberikan perintah penyerangan. Pada pertempuran tersebut, pasukan pimpinan Dana berhasil menghancurkan banyak musuh. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan Sepuluh Setan, pasukan Dana kocar-kacir dan banyak yang tewas. Perahu-perahu mereka pun banyak yang hancur.

Dari dua peristiwa cerita di atas dapat diketahui bahwa terdapat dua alur cerita yang diceritakan secara bergantian, tetapi terjadi pada waktu yang sama. Pertama, cerita mengenai pertempuran Hayfly dan teman-temannya melawan Gilford dan pasukannya. Kedua, pertempuran Dana dan pasukan Kucing Laut melawan pasukan Kegelapan dan Sepuluh Setan.

Kedua alur tersebut disatukan kembali oleh keterangan mata-mata Dana yang menceritakan keadaan Lima Sekawan dan hilangnya Robin dari perahu Vigor Maximillian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...

“Seorang pasukan Kucing Laut baru saja datang, Tuan Dana,” kata seorang prajurit. “Ia termasuk salah satu dari pasukan yang mendatangi Vigor Maximillian. Saat tiba di sana, kapal Jenderal Kegelapan mulai menjauh sementara orangnya sendiri memaki-maki dari geladaknya. Sepertinya Hayfly benar-benar berhasil mengalahkannya... (MPS II, hlm. 583—584).

...

“Bukan memang bukan,” kata prajurit itu. “Bukan juga dengan orang-orang yang lain! Rupanya, orang ini terkena sihir Jenderal Kegelapan dan terbawa

ke arah timur laut kalau tidak salah. Teman-temannya pucat sekali saat itu. Juga

kalut. Mereka sudah mulai berlayar ke timur laut. Hanya itu yang dapat diambil

dari kata-kata panik mereka. Petralah yang tak berada di sana!” (MPS II, hlm. 584).

Setelah dua peristiwa cerita yang berbeda tetapi dalam satu waktu tersebut terjadi, penceritaan beralih pada Robin yang hanyut terbawa alur sihir Gilford setelah dirinya diserang oleh Jenderal Kegelapan. Dirinya terdampar di Pulau Re dan berhasil mengobati luka akibat serangan sihir Gilford. Setelah merasa dirinya cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan, Robin berusaha membuat

rakit untuk berlayar menuju Pulau Fa. Pada saat yang sama, setelah Robin diketahui hilang dari perahu Vigor Maximillian, Hayfly memerintahkan untuk mengejar ke mana arah Robin menghilang. Pada saat perahu yang berisi Hayfly, Alva, Eric, dan Oni serta anggota pasukan lainnya berusaha keluar dari kepungan kapal-kapal yang menghalangi jalan, muncullah Sepuluh Setan yang telah berhasil menghancurkan pasukan yang dipimpin oleh Dana Mallard.

Pertempuran kembali terjadi antara rombongan yang dipimpin Hayfly dan Sepuluh Setan yang menguasai sihir tingkat tinggi. Pada saat Hayfly dan teman-temannya berada dalam keadaan kritis, muncul bala bantuan yang dipimpin Dana Mallard yang mengerahkan pasukan yang berasal dari Pulau Mi setelah pasukan yang dipimpinnya pertama telah hancur oleh Sepuluh Setan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa terdapat dua penceritaan yang berbeda tetapi terjadi dalam waktu yang bersamaan, masing-masing memiliki alur yang berbeda. Pertama, penceritaan tentang keadaan Robin setelah diserang oleh Gilford dan apa yang dilakukannya. Kedua, penceritaan tentang usaha Hayfly dan teman-temannya untuk melacak keberadaan Robin dengan mengarahkan perahu mereka ke arah Robin menghilang akan tetapi di tengah perjalanan dihadap oleh Sepuluh Setan.

Klimaks dari alur tersebut yang juga merupakan klimaks dari keseluruhan cerita anak “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar” tersebut adalah peristiwa cerita yang terjadi ketika Robin berhasil memasuki Pulau Fa dan akhirnya berhasil mencabut Pedang Skinheald dengan cara menetralkan segel pedang tersebut.

Di bawah ini digambarkan skema pengaluran peristiwa-peristiwa cerita yang terjadi ketika Hayfly dan empat kawannya berkumpul kembali di Pelabuhan Mariatta hingga Robin berhasil mencabut Pedang Skinheald di Pulau Fa.

Skema 6

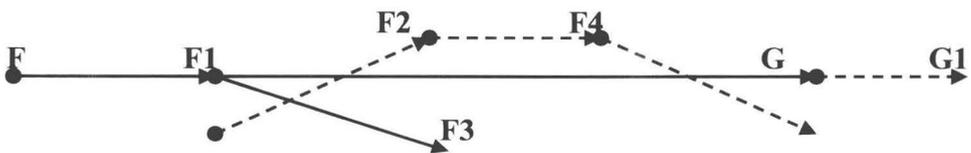


Keterangan skema di atas adalah sebagai berikut. (A) adalah Pelabuhan Mariatta. Pelabuhan tersebut merupakan tempat berkumpulnya kembali antara Hayfly dan empat orang temannya. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan menuju Hutan Verza (B). Jalur yang diambil oleh Lima Sekawan mau tidak mau harus melewati hutan tersebut untuk menyingkat waktu. Di hutan itu pula terjadi konflik antara Lima Sekawan melawan Dark Elf, penghuni Hutan Verza. Setelah berhasil mengalahkan Raja King dan pasukannya, Lima Sekawan meneruskan perjalanan melewati Padang Gersang Mentari (C). Ketika hampir

mencapai kaki Pegunungan Mentari mereka terlibat pertempuran melawan para Goblin. Konflik tersebut hampir dimenangi Goblin. Dengan bantuan naga dan manusia-naga, Lima Sekawan berhasil diselamatkan dan dibawa menuju ke dalam Pegunungan Mentari tempat para naga dan manusia-naga bermarkas (D). Setelah keluar dari markas para naga, Lima Sekawan melanjutkan perjalanan menuju Pelabuhan Besar Rombaby (E). Perjalanan tersebut sama sekali tidak mengalami gangguan hingga akhirnya Lima Sekawan memulai perjalanan lewat laut menuju Kepulauan Nada dengan tujuan awal adalah Pulau Mi (F). Setelah melakukan konsolidasi dan persiapan mental dengan pihak kerajaan di Pulau Mi yang diperintah oleh Raja Dana Mallard, Lima Sekawan beserta seluruh pasukan bergerak menuju Pulau Fa tempat Pedang Skinheald disegel (G). Akan tetapi, ketika hampir sampai di Pulau Fa, pasukan tersebut dihadang oleh pasukan musuh yang dipimpin Jenderal Gilford sehingga terjadi pertempuran sengit. Pertempuran tersebut juga merupakan konflik utama dari seluruh cerita dalam cerita anak tersebut. Pada saat yang sama, Robin terkena alur sihir Gilford yang membawanya melayang hingga terdampar di Pulau Re.

Ketika terjadi pertempuran di dekat Pulau Fa, terdapat tiga alur yang berbeda, yakni (1) ketika Lima Sekawan bertempur melawan pasukan Gilford; (2) pasukan Dana Mallard bertempur di tempat yang berbeda; (3) perjalanan Robin ketika berada di bawah pengaruh sihir Gilford hingga terdampar di Pulau Re yang selanjutnya melakukan perjalanan seorang diri menuju Pulau Fa dan mendaki Bukit Launcher hingga berhasil mencabut Pedang Skinheald. Pengaluran yang merupakan subalur utama, yaitu perjalanan dari Pulau Mi menuju Pulau Fa tersebut adalah sebagai berikut.

Skema 7



Keterangan dari skema di atas adalah sebagai berikut. Perjalanan dimulai dari Pulau Mi (F) menuju Pulau Fa (G). Di tengah perjalanan terjadi pertempuran (F1). Alur pertempuran yang terjadi pada Lima Sekawan adalah F1→F2, sedangkan alur pertempuran yang terjadi pada pasukan Dana Mallard adalah F1→F3. Kedua alur tersebut dimulai dari F1 karena berada dalam waktu yang sama akan tetapi diceritakan secara bergantian. Alur penceritaan perjalanan Robin yang sedang terkena pengaruh sihir Gilford adalah F2→F4→G. (F2) adalah titik tolak Robin terkena pengaruh sihir Gilford hingga berada dalam alur sihir tersebut, yaitu ketika Lima Sekawan sedang bertempur melawan Jenderal tersebut. (F4) adalah Pulau Re tempat Robin terdampar ketika terbawa alur sihir Gilford sekaligus titik tolak perjalanannya menuju (G),

yaitu Pulau Fa. Setelah berhasil mendarat di Pulau Fa, selanjutnya Robin menuju ke Bukit Launcher tempat Pedang Skinheald disegel (G1).

Pencabutan pedang tersebut merupakan klimaks dari keseluruhan cerita. Dengan menggunakan mantra yang dibisikkan oleh salah satu dari tiga bayangan orang yang memenuhi kepalanya, yaitu Greylay, Robin berusaha berkonsentrasi untuk mencabut pedang tersebut. Ketiga bayangan yang memenuhi kepalanya tersebut adalah Greylay, Mildebest, dan Pryraf. Ketiganya adalah penyegel pedang Skinheald.

...

Cepat, Pembuka Segel! seru Greylay. Cepat cabut Pedang itu! Kau bisa melakukannya! Jangan buang-buang waktu! Ucapkanlah, Anakku 'Thyösté da Skinheald!

Robin berusaha membuka mulutnya. Tapi, mulutnya terasan kelu. Ia mencoba lagi, kali ini dengan dorongan yang lebih kuat. Ia berhasil membuka ulutnya dan menjerit keras. Tapi jeritannya tak terkontrol. Ia tak bisa mengucapkan kata-kata sesuai dengan yang didengarnya.

Ayo, Nak!

"Thyösté da Skinheald!" seru Robin akhirnya. "SIHIR MURNI PENGHAPUS SEGEL!"

Tanah di sekitar Pedang langsung retak-retak dan mulai merekah. Sedikit demi sedikit, Pedang itu keluar dari tanah dan naik ke udara. Tiba-tiba cahaya terang memancar dari Pedang itu. Bukan cahaya terang seperti matahari, melainkan cahaya murni. Tak berwarna dan menyilaukan mata. Untuk sesaat, waktu seolah terhenti. Dan tiba-tiba saja, sama seperti saat penyegelan lima puluh tahun yang lalu, cahaya Pedang itu membuat Bukit Launcher dan Pulau Fa sesaat menjadi terang benderang. Robin merasakan ada suara-suara jeritan dan keributan yang memekakkan telinganya. Wajahnya pucat dan keringat mengucur deras. (MPS hlm. 654—655).

Adapun antiklimaks dari seluruh peristiwa cerita "Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar" adalah setelah berhasil mencabut Pedang Skinheald dari tanah yang ditancapkan dengan menggunakan mantra penyegel, Robin roboh dan tidak dapat merasakan apa-apa lagi.

...

"Aku berhasil," kata Robin lirih.

Perlahan-lahan, ia roboh. Indra pendengarannya tak bisa mendengar lagi. Indra penciuman dan perabaannya tak berfungsi lagi. Lalu, menyusul indra pencecapnya tak bisa merasakan lagi. Dan, terakhir indra penglihatannya.

Namun, tepat sebelum itu semua terjadi, terlihat olehnya langit terbelah, memuntahkan halilintar terang yang mengarah ke tubuhnya!

“HALILINTAR MEMBELAH LANGIT!” (MPS II, hlm. 655).

III. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur cerita yang terdapat pada cerita anak “Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel” dan “Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar”, secara umum, menggunakan alur maju. Namun, di tengah cerita terdapat alur paralel. Alur paralel digunakan ketika pengarang ingin menceritakan dua atau lebih peristiwa di tempat yang berbeda, tetapi berada pada waktu yang bersamaan.

3.2 Saran

Dari kajian kedua cerita anak tersebut di atas, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan.

1. Pemilihan bahan bacaan untuk anak sangat perlu diperhatikan oleh orang tua. Hal ini disebabkan oleh pengaruh yang akan ditimbulkan bacaan tersebut.
2. Hendaknya orang tua mendampingi anak ketika membaca bahan bacaan yang isinya tidak sesuai dengan tingkat penerimaan anak atas isi bacaan tersebut.
3. Sebagai bahan ajar, kedua cerita anak tersebut hendaknya diseleksi dengan melakukan inovasi dan improvisasi sehingga hal-hal negatif yang tersaji di dalam kedua cerita anak tersebut dapat direduksi.

IV. Daftar Pustaka

- Andersen, Nancy. 2009. *Children's Literature*. Diambil pada tanggal 2 April 2010, pukul 19:00:33, dari <http://www.en.wikipedia.org/wiki/artikel.html>.
- Rizqi, Ataka Awwalur. 2005. *Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel*. Yogyakarta: Alinea.
- _____. 2007. *Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar*. Yogyakarta: Copernican.
- _____. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralisme and Semiotics*. London: Methuen and Co. Ltd.

- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and, Winston.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature: An Invitation to the World*. Boston: Longman.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2003. Struktur Bacaan Anak. Dalam Titis W. S. dkk. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Book.
- Sudyarto, Sides D.S. 2005. <http://www.rayakultura.net>. Diakses tanggal 20 Desember 2007, pukul 20:34:12.
- Subyantoro. 2006. Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. Dalam *Kajian Linguistik*, Vol. 18, No. 35, Tahun 2006, p. 183—195.
- _____. 2005. *Metode dan Teori Pembelajaran Sastra*. t.tp: Buana Pustaka.
- W. S. Titik, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Book.

MEKANISME PERGANTIAN WICARA DALAM SERIAL KOMEDI “ALLY MCBEAL” (SEBUAH ANALISIS PERCAKAPAN)



ANDI INDAH YULIANTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tulisan ini membahas tentang mekanisme pengambilalihan giliran berbicara pada serial komedi “Ally McBeal” yang pernah disiarkan di RCTI pada tahun 2000-an. Tujuan dari studi analisis mekanisme pergantian wicara adalah menunjukkan dan menjelaskan analisis mekanisme pergantian giliran berbicara di antara tokoh-tokoh dalam serial komedi tersebut. Di dalam mengembangkan tulisan ini, penulis merekam dan mentranskrip dialog-dialog di dalam serial tersebut. Selain itu penulis juga menggunakan metode pustaka yakni melalui pembacaan buku-buku yang berkaitan dengan analisis percakapan. Penulis menganalisis dan mendeskripsikan data dalam tiga belas kelompok kecil percakapan kemudian dibuat tabel yang memperlihatkan mekanisme pengambilalihan giliran berbicara. Kondisi ini menggambarkan adanya pelanggaran dalam prinsip berbalas-balasan dalam percakapan.

Percakapan merupakan bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dan yang lain. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya dan juga dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Mengkaji percakapan sangatlah penting. Seperti yang disarankan oleh Firth (dalam Coulthard 1978:1), para linguis hendaknya lebih banyak mengkaji percakapan karena di sinilah akan ditemukan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai apa bahasa itu dan bagaimana bahasa bekerja.

Percakapan bukan hanya menjadi objek penelitian yang dianggap penting dan menarik bagi para linguis, tetapi juga bagi para sosiolog. Analisis percakapan adalah cabang studi yang berfungsi menemukan metode apa yang digunakan orang

untuk berpartisipasi dan memahami interaksi serta menggambarkan bagaimana organisasi dan struktur wacana percakapan; bagaimana partisipan menilai siapa yang mendapat giliran berbicara dan kapan waktu berbicara.

Mey (2001:137) berpendapat bahwa percakapan, sebagai wujud penggunaan bahasa untuk berinteraksi, dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi (*content*), yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatarbelakangi terjadi, dan sebagainya. Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, apakah disampaikan dengan cara terbuka atau dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar tak langsung. Kedua adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi dan bagaimana “keberurutan” dapat dicapai (memperoleh dan memberikan giliran atau mekanisme pergantian wicara, jeda interupsi, *overlap*, dan lain-lain). Sementara itu, metode yang digunakan untuk menganalisis percakapan disebut mekanisme pergantian wicara. Mekanisme pergantian wicara adalah pen-distribusian percakapan antara dua partisipan dalam membangun sebuah dialog.

Analisis percakapan dengan semua elemennya itu membangun sebuah dialog yang meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dialog-dialog dalam percakapan dikenal sebagai skrip atau naskah yang biasa digunakan dalam drama, film, dan komedi yang biasanya disiarkan di televisi.

Serial komedi dipilih sebagai objek karena mengandung banyak ujaran pada dialognya, bagaimana partisipan saling berbalas-balasan dalam berbicara, interaksi dalam percakapan seperti berbagai gerakan oleh komunikator dan bagaimana mereka mengelola dan mengatur urutan pembicaraan sebagaimana yang terlihat jelas pada perilakunya.

1.2 Fokus

Masalah yang ingin diangkat penulis dalam tulisan ini adalah

- a. bagaimanakah mekanisme pergantian wicara di dalam percakapan serial komedi “Ally McBeal”?
- b. bagaimanakah penggunaan *turn-signal* di dalam percakapan serial komedi “Ally McBeal”?
- c. bagaimanakah penggunaan *turn-array* di dalam percakapan serial komedi “Ally McBeal”?

1.3 Ruang Lingkup

Penulis memfokuskan pada analisis pergantian wicara dalam serial komedi “Ally McBeal” *session I volume 3, scene 1* sampai 7.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis keberadaan mekanisme pergantian wicara, *turn-array*, dan *turn-signal* pada setiap percakapan dalam serial komedi “Ally McBeal”.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, pembaca diharapkan memahami bahwa dalam setiap percakapan terdapat hal-hal yang menarik untuk diteliti. Naskah bukanlah secarik kertas yang tidak memiliki makna apa-apa.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka, yaitu melalui pembacaan literatur-literatur yang berhubungan dengan analisis percakapan. Selain itu, penulis juga mendapatkan beberapa referensi seperti artikel dan jurnal dari internet.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga tahapan dalam mengumpulkan semua wicara dalam dialog pada serial komedi “Ally McBeal”. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Transkripsi

Penulis mentranskrip percakapan dari DVD ke dalam bentuk percakapan tulis dan mendeskripsikan situasi yang terjadi pada setiap dialog.

2. Identifikasi

Setelah mentranskrip, penulis mengamati dialog dan memberi penomoran pada setiap wicara.

3. Klasifikasi

Penulis mengklasifikasi setiap *turn* dengan membuat percakapan mini.

1.6.2 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Membuat tabel untuk setiap percakapan untuk menggambarkan alokasi wicara setiap karakter.

- b. Menganalisis bagaimana setiap karakter mendapatkan giliran berbicara.
- c. Menganalisis transisi antara satu wicara ke wicara berikutnya, kesenyapan, jeda, dan *overlap*.
- d. Menganalisis dominasi wicara yang dilakukan oleh karakter di dalam percakapan.
- e. Menjelaskan mekanisme pergantian wicara yang hadir pada setiap dialog.

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dari DVD film “Ally McBeal” 1st Session Volume 3 yang terdiri atas 29 *scenes*, khususnya *scene* 1—7.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Analisis Wacana

Menurut Cook (1990:6) analisis wacana (*discourse analysis*) adalah sebuah studi tentang aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, wacana mengandung banyak bentuk kalimat gramatikal, namun bukan berarti wacana harus mengikuti aturan gramatikal. Karena hal terpenting dalam berinteraksi adalah bagaimana orang bisa mengerti satu sama lain. Mereka harus dapat mengaitkan apa yang mereka bicarakan atau tuliskan menjadi sebuah kesatuan yang berarti. Keterpaduan dan kesatuan tersebut disebut sebagai koherensi (Cook, 1990:4).

Definisi lain mengenai analisis wacana datang dari Mr. Stubbs (1983:1) yang mendefinisikan analisis wacana sebagai

1. berkaitan dengan penggunaan bahasa yang melampaui batas-batas kalimat/ucapan,
2. berkaitan dengan hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat,
3. berkaitan dengan sifat interaktif atau dialogis komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, analisis wacana mampu membawa kita untuk mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekadar menggambarkannya, tetapi dapat pula membantu kita memahami aturan-aturannya yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-harinya. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan juga mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya.

1.8.2 Analisis Percakapan

Analisis percakapan dipelopori oleh sekelompok sosiolog: Harvey Sacks, Emanuel A. Schegloff, dan Gail Jefferson. Mereka melihat bahwa contoh-contoh bahasa yang diberikan oleh para linguist profesional seringkali tidak alami, bahkan sebagian dari contoh-contoh ujaran tersebut tidak muncul dalam percakapan yang alamiah. Kemudian, mereka pun menemukan bahwa aturan-aturan yang dipatuhi dalam percakapan lebih mirip dengan aturanaturan yang dipakai masyarakat dalam aktivitas sosial daripada dengan aturanaturan yang terdapat dalam linguistik.

Aturan-aturan tersebut pun hampir sama dengan aturan yang ditemui oleh para peneliti dari bidang sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu, kemudian munculah metode *ethnomethodology* yang digunakan untuk mengkaji percakapan. Mereka menganalisis percakapan alami melalui data-data yang mereka rekam dan transkripsikan. Bagi mereka mentranskripsikan percakapan bukan hanya sekadar memberikan nuansa fonetis untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fonem dan variasinya, melainkan sebagai teknik yang mampu membantu mengidentifikasi cara-cara orang membangun “aturan lalu lintas” dalam berbicara menggunakan perangkat bahasa (Mey, 2001:138). Hal ini berarti bahwa dengan teknik transkripsi, aturan-aturan yang membentuk struktur dan organisasi percakapan dapat diidentifikasi. Aturan-aturan ini penting untuk dipelajari karena dengan memahami aturan-aturan tersebut diharapkan proses produksi verbal partisipan percakapan dapat berjalan lancar atau tidak mengalami hambatan. Dari hasil kerja para ahli analisis percakapan ini, terdapat beberapa temuan yang mendasar. Salah satunya adalah mekanisme pergantian wicara.

1.8.3 Mekanisme Pergantian Wicara

Mekanisme pergantian wicara dapat diartikan sebagai cara pembicara menahan atau mengabaikan pembicaraan (Cook, 1990:52). Dalam mekanisme ini, terdapat beberapa ciri khusus yang membolehkan pembicara untuk masuk atau keluar dari pembicaraan serta memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain. Ciri khusus ini bervariasi berdasarkan lawan bicara atau keadaan sekitar.

Organisasi pengambilalihan berbicara ini bergiliran di antara kelompok sosial. Kelompok-kelompok inilah yang membangun sistem alokasi-penggiliran dan berbagai pilihannya. Miller (1997) menulis bahwa mekanisme pengambilalihan giliran berbicara telah dialami oleh sejumlah besar informan. Dari para informan inilah kemudian diketahui bahwa mereka mengalami gaya percakapan tertentu secara berlebihan ketika lawan bicara mereka juga bercakap

dengan gaya percakapan yang sama, dan dalam konteks yang berhubungan dengan lawan bicara yang mereka pelajari gayanya.

Dalam berbagai deskripsi mekanisme pengambilalihan giliran berbicara ini, satu-satunya permasalahan yang ditemukan adalah apakah yang dimaksud dengan giliran tersebut. Menurut Coulthard (1985:62), kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh setiap pembicara itulah yang disebut dengan giliran. Hal itu berarti bahwa penyelesaian kalimat dan permintaan klarifikasi yang dikenal dengan istilah “*back-channel*” bukanlah merupakan giliran berbicara melainkan pemberian informasi kepada pembicara sesuai dengan gilirannya untuk berbicara.

Menurut Sacks, ada tiga teknik alokasi giliran berbicara, yaitu

1. orang yang sedang berbicara yang memilih pembicara selanjutnya;
2. giliran selanjutnya diberikan dengan cara *self-selection* (berbicara tanpa ditunjuk oleh pembicara sebelumnya),
3. pembicara dapat mengemukakan sebuah topik yang akhirnya “memaksa” pembicara selanjutnya untuk membahas topik tersebut.

Orang yang sedang berbicara dapat menentukan pembicara selanjutnya dengan cara mengarahkannya untuk berbicara. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memandang orang tersebut atau dengan melontarkan sebuah pertanyaan. Sebenarnya, jika ingin memilih pembicara berikutnya, orang yang sedang berbicara harus melakukannya sebelum perpindahan giliran berbicara terjadi. Hal ini dimaksudkan agar pembicara yang tidak diinginkan untuk memberti tanggapan dapat menyadari perpindahan giliran tersebut. Dengan cara ini, pembicara berikutnya yang diharapkan dapat memberi tanggapan berhak dan berkewajiban untuk berbicara.

Isyarat pergantian giliran berbicara dapat berupa gramatika paralinguistik atau kinesik atau kombinasi keduanya. Seorang pendengar dapat meminta giliran berbicara ketika yang sedang berbicara memberikan isyarat penggiliran. Isyarat tersebut merupakan tampilan akhir klausa fonemik dari setidaknya salah satu dari enam isyarat (Coulthard 1985:61). Isyarat-isyarat tersebut adalah

1. intonasi: penggunaan kombinasi jeda pada berbagai tingkatan nada suara,
2. *paralanguage*: berbicara dengan pelan pada suku kata akhir atau pada suku kata yang ditekankan pada klausa fonemik,
3. gerak tubuh: penghentian gerak isyarat tangan atau relaksasi posisi tangan,
4. urutan sosientrik: pemunculan salah satu ekspresi stereotip,
5. *paralanguage*: penurunan nada suara paralinguistik dan atau kenyaringan dalam hubungan dengan urutan sosientrik,
6. sintaksis: penyelesaian klausal gramatikal yang melibatkan kombinasi subjek-predikat.

Masalah lain yang berkenaan dengan percakapan adalah terjadinya “kesunyian” yang akan menimbulkan kesenjangan antara dua percakapan. Kesenjangan dalam percakapan akan mengganggu kelancaran giliran berbicara tersebut. Di sisi lain, ada satu fenomena lain yang berkenaan dengan pemberian giliran berbicara yang disebut dengan susunan giliran. Susunan giliran diartikan sebagai pengelompokan urutan giliran bicara yang diambil alih juga secara berurutan oleh orang yang sedang berbicara. Hal ini terjadi ketika seseorang berbicara dengan jangka waktu yang lebih lama dari pembicara lainnya dalam satu titik pembicaraan (Isenberg, 1999).

Dalam beberapa kasus, pendengar sebagai pembicara terakhir menunggu giliran untuk berbicara dengan cara menanti penyelesaian kalimat pembicara sebelumnya di mana dia dapat mengambilalih giliran tersebut (Coulthard, 1985:55—56). Penyelesaian kalimat tersebut berupa

1. pembicara tampak akan menyelesaikan gilirannya baik dengan memilih pembicara berikutnya maupun dengan menentukan arah pembicaraan.
2. pembicara menciptakan apa yang umum dipahami sebagai penyelesaian giliran berbicaranya sehingga memungkinkan pembicara lainnya untuk menginterupsi.
3. pembicara tidak memberikan titik penyelesaian kalimat namun pembicara lainnya memprediksi akhir kalimat pembicara tersebut dan mengucapkan kalimat yang sama pada saat yang sama pula.

Sistem pengambil-alihan giliran dapat memotivasi non-pembicara untuk mendengar lebih jelas apa yang diucapkan oleh orang yang sedang berbicara. Hanya dengan menjaga “*back track*” perpindahan giliran berikutnya, maka pembicara berikutnya dapat mengetahui kapan dia dapat mendapat giliran berbicara. Akan selalu ada kemungkinan seorang pembicara dipersilahkan oleh yang sedang berbicara. Sekali lagi dikatakan bahwa sistem pengambil-alihan giliran berbicara tersebut terjadi dengan satu transisi waktu saja dan antara dua pembicara (yang sedang berbicara dan pembicara berikutnya).

II. Pembahasan

Percakapan Mini I

Lady	Shopkeeper
<p>Turn 1: <i>Excuse me, is this the last one?</i></p> <p>Single turn oleh Lady Peralihan giliran bicara: Lady → Shopkeeper →</p> <p>Turn 3: <i>this one looks like an old stock. But it'd still be fresh?</i></p> <p>Single turn oleh Lady Peralihan giliran bicara: Lady → Shopkeeper →</p> <p>(sambil mengangguk) <i>hmmm.....</i> Terdapat <i>back-channel</i></p>	<p>Turn 2: <i>Actually I think it is. We're not able to keep those on the shelves lately. We're getting a new shipment tomorrow.</i></p> <p>Single turn oleh Shopkeeper Peralihan giliran bicara: Shopkeeper → Lady ←</p> <p>Turn 4: <i>oh sure</i></p> <p>Single turn oleh Shopkeeper Peralihan giliran bicara: Shopkeeper → Lady ←</p>

Pada tabel percakapan mini di atas, yang memulai percakapan adalah *The Lady*. Dia mengambil giliran berbicara dengan menunjuk dirinya sendiri dan mengalamatkannya kepada *shopkeeper*. Dia menanyakan tentang keripik Pringles yang akan dibelinya. Sebagai pembicara berikutnya. Artinya dia mengambil giliran berbicara setelah *The Lady* menunjuk dirinya sebagai pembicara selanjutnya. *Shopkeeper* menjelaskan kepada *The Lady* bahwa keripik Pringles tersebut tinggal satu-satunya yang tersisa dan baru besok stok akan datang lagi.

Giliran bercara selanjutnya diambil oleh *The Lady*. Dalam kesempatan ini, dia menanyakan lagi kepada *shopkeeper* apakah Pringles tersebut masih bagus. Pembicara selanjutnya diambil alih oleh *shopkeeper*. Sebagai respons atas pertanyaan itu, *shopkeeper* berusaha meyakinkan *The Lady* tentang produk Pringles tersebut. Pembicara beralih dari *shopkeeper* ke *The Lady*. *The Lady* tidak mengambil giliran berbicara, tetapi hanya mengangguk. Terdapat *back-channel* dari *The Lady* yang ditandai dengan *hmm.....* Dia mengambil giliran bicara, namun tidak menentukan siapa pembicara selanjutnya.

Percakapan Mini II

Lady	Ally Mc Beal	Shopkeeper
<p>Turn 5: <i>Excuse me, I was taking this.</i> <i>Single turn</i> oleh Lady Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 7: <i>No, I put them down. I'm still getting them.</i> <i>Single turn</i> oleh Lady Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 9: <i>Look, people pick themselves. They put them down, they pick them up again is a part of shopping, deciding what to buy-whether to buy. I was still in deciding whether I wanted those when you just swoop in!</i> <i>Single turn</i> oleh Lady Peralihan giliran</p>	<p>(Ally datang dan mengambil Pringles dari rak)</p> <p>Turn 6: <i>You put them back.</i> <i>Single turn</i> oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 8: <i>Well, um, I...I don't mean to be difficult, but if you're getting so mind, why don't you put them in your cart, instead back on the shelf?</i> <i>Single turn</i> oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 10: <i>Swoop in?</i> <i>Single turn</i> oleh Ally Peralihan giliran</p>	

<p>bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 11: <i>Look, I don't wannabe a troublemaker, but these other pringles are the riches ones. And I have trouble with riches!</i></p> <p>Single turn oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 13: <i>what are you? A lawyer?</i></p> <p>Single turn oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 16: <i>Ooohh isn't that rich? Finger sex</i></p>	<p>bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 12: <i>Mam, after you put them down on this shelf, you pick up Ruffles! Ruffles have riches! Why hav you entered into those of considering Ruffles when you have trouble with riches?</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 14: <i>Sir, sir.. (berbicara kepada Shopkeeper)</i></p> <p>Turn 15: <i>(sambil menunjuk ke arah Lady) Did..did...did saw her put these back, didn't you?</i></p> <p>Dua kali giliran bicara/ <i>two turns in a row</i> (Turn-array)</p> <p>←</p>	
--	--	--

<p>cart.</p> <p>Single turn oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 18: (sambil melihat ke arah Shopkeeper) <i>He's just gonna automatically side with you coz you look how you look and I look how I look.</i></p> <p>Turn 19: (merebut Pringles dari tangan Ally) <i>Eager my Pringles!!</i></p> <p>2 turn dalam sekali kesempatan bicara (Turn-array)</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p>	<p>Turn 17: <i>I...I... beg your pardon?</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 20: (berbicara kepada Shopkeeper) <i>Did...did you see that?</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Shopkeeper →</p> <p>Turn 22: <i>Fine...fine...Ok, you can have the Pringles. But...but... let's just be honest here. You decided not to buy them, but when you saw that I wanted them back.</i></p>	<p>Turn 21: <i>I don't get involved with product.</i></p> <p>Single turn oleh Shopkeeper</p> <p>Peralihan giliran bicara: Shopkeeper → Ally ←</p>
--	--	---

<p>Turn 23: <i>You pussy little thing, pushing your cart in little Calvin Klein outfit, you only probably choose those chips coz I left them on the edge and you wouldn't have to pop up the floor to reach out.</i></p> <p>Single turn oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p> <p>Turn 25: <i>I wouldn't even dignify that (sambil tersenyum mengejek) I got the Pringles, hmmm...!</i></p> <p>Single turn oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p>	<p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Lady ←</p> <p>Turn 24: <i>Ah, why...why are you being so mean? It is because you look how you look?</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Ally ←</p> <p>Turn 26: (Ally menyandung kaki The Lady hingga terjatuh dan kaleng Pringles menimpa kepalanya) <i>Oooppss...Oh...</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p>	
---	--	--

Percakapan mini di atas menunjukkan interaksi antara *The Lady*, Ally dan *shopkeeper*. *The Lady* mengambil giliran bicara pertama setelah melihat Ally datang dan langsung mengambil Pringles. Dia menjelaskan kepada Ally bahwa Pringles tersebut sudah diambil olehnya. Kesempatan bicara berikutnya

dilakukan oleh Ally karena dia dipilih sebagai pembicara berikutnya oleh *The Lady*. Ally merespons dengan berkata bahwa dia melihat *The Lady* mengembalikan Pringles ke rak sehingga dia beranggapan *The Lady* tidak jadi membelinya. Sebagai respons atas pernyataan tersebut, *The Lady* mengambil giliran bicara atas inisiatif sendiri.

Ally mengambil giliran berbicara berikutnya dan menanyakan kepada *The Lady* mengapa dia meletakkan kembali Pringles itu jika pada akhirnya tetap akan membelinya. *The Lady* menjawab pertanyaan itu, namun terdapat *sense of appropriate dan inappropriate* pada cara menjawabnya. Hal tersebut bisa dilihat pada jawabannya “*I wanted those when you just swoop in!*” Ally melanjutkan percakapan dan memberikan respons dengan mempertahankan pendapatnya.

Giliran berbicara berikutnya diambil oleh *The Lady*. Di sini dia memberikan opininya mengenai “*riches*”. Pembicara beralih dari *The Lady* ke Ally. Ally yang terpilih sebagai pembicara berikutnya memberikan respons dan tetap mempertahankan pendapatnya. *The Lady* yang merasa terpengaruh dengan pendapat Ally membalas dengan pertanyaan “*what are you, a lawyer?*”. Ally sebagai pembicara berikutnya bertanya kepada *shopkeeper* untuk mendukung opininya tentang Pringles akan tetapi *shopkeeper* terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

The Lady melanjutkan pembicaraan dengan mengambil kesempatan bicara berikutnya. Dia menuduh Ally memanfaatkan kecantikannya untuk mengambil hati *shopkeeper* agar mendukungnya. Kemudian *The Lady* merebut Pringles dari tangan Ally. Pada situasi ini kita bisa melihat *sense of inappropriate behavior*. Setelah itu, Ally mengambil giliran berbicara berikutnya dengan menganggapi sikap tak pantas yang dilakukan *The Lady* sambil bertanya kepada *shopkeeper* mengenai kelakuan *The Lady*. *Shopkeeper* yang dipilih sebagai pembicara berikutnya menjawab bahwa ia tidak tahu menahu tentang hal itu, namun sebelum ia melanjutkan perkataannya, Ally mengambil giliran bicara lagi sambil berkata bahwa *The Lady* bisa mengambil Pringles tersebut meskipun ia tetap merasa tidak terima atas perkataan *The Lady* sebelumnya.

The Lady sebagai pembicara berikutnya mengejek Ally sambil berkata “*I got the Pringles, hmmm...*” Ally yang merasa tidak senang diperlakukan seperti itu menyangandung kaki *The Lady* hingga ia terjatuh dan kaleng Pringles menimpa kepalanya. Ally hanya berkata “*Ooopss, oh...!*” setelah itu, Ally tidak memilih siapa pun sebagai pembicara berikutnya.

Pada percakapan mini ini, para partisipan, yaitu *The Lady*, Ally, *shopkeeper* mengambil giliran bicara dengan dua cara, yaitu dengan memilih siapa pembicara berikutnya; hal tersebut bisa dilihat pada kalimat Ally (“*Sir...sir... d-d-d... you saw her put these back, didn't you?*”, “*Did...did..you see that?*”, dan “*I beg your pardon?*”). yang kedua adalah dengan mengambil giliran bicara tanpa penentuan oleh pembicara sebelumnya.

Dalam pengambilalihan giliran bicara, Ally dan *The Lady* menggunakan cara *self-selection*. Di lain pihak, *shopkeeper* berbicara setelah ditunjuk oleh pembicara sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *shopkeeper* bukan seorang partisipan aktif dalam percakapan. Secara garis besar, dari jumlah *turn* yang dihasilkan oleh Ally dan *The Lady* menunjukkan bahwa mereka sangat mendominasi percakapan.

Percakapan Mini III

Lady	Ally Mc Beal	Officer/petugas	Shopkeeper
<p>(Si Lady terluka)</p> <p>Turn 27: <i>Officer, it was totally vicious!</i> (melewati Ally yang sedang bersama dua dua polisi yang sedang memborgol tangannya)</p> <p><i>Single turn</i> oleh Lady</p> <p>Peralihan giliran bicara: Lady → Ally →</p>	<p>Turn 28: (berbicara kepada officer) <i>did you really have to handcuff me?</i></p> <p><i>Single turn</i> oleh Ally</p> <p>Perubahan giliran bicara: Ally → Officer →</p>	<p>Turn 29: <i>standard procedure, mam.</i></p> <p><i>Single turn</i> oleh Officer.</p> <p>Peralihan giliran bicara: Officer → Ally ←</p>	

	<p>Turn 30: <i>I didn't mean for her to fall, I was only going for 2 stumble.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Officer →</p> <p>Turn 32: <i>Hey...hey...hey</i> (memanggil Shopkeeper yang lewat) <i>Can you tell him how horrible she was being?</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Shopkeeper</p>	<p>Turn 31: <i>yes, we've been consistent on that one.</i> Single turn oleh Officer. Peralihan giliran bicara: Officer → Ally ←</p> <p>→</p>	<p>(Shopkeeper mengganggu, berjalan membawa barang-barang) Turn signal oleh hopkeeper</p>
--	---	---	---

The Lady mengambil kesempatan berbicara pertama dengan mengatakan bahwa tindakan Ally benar-benar brutal. Dia mengambil giliran bicara dengan cara *self-selection*. Yang terjadi setelahnya adalah Ally mengambil giliran selanjutnya, namun tidak merespons perkataan *The Lady* tetapi memilih pembicara selanjutnya secara tidak langsung. Dia berbicara kepada petugas polisi (*officer*) dan menyatakan keberatannya tentang pemborgolan yang dilakukan kepadanya. *Officer* sebagai pembicara terpilih menjawab pertanyaan Ally bahwa hal itu merupakan prosedur standar.

Ally mengambil giliran berikutnya dengan memberikan opininya bahwa dia tidak bermaksud menyandung kaki *The Lady*, bahwa dia hanya ingin membela diri. Setelah itu, *officer* mengambil giliran lagi bahwa dia harus konsisten dengan

segala prosedur yang sudah ditetapkan, terlihat bahwa *officer* tidak mau melepas borgol di tangan Ally. Kemudian, Ally merespons dengan menjelaskan bahwa hal tersebut bukan kesengajaan, dan respons dari *officer* hanya berupa anggukan. Anggukan dari *officer* adalah sebuah *turn-signal*.

Percakapan Mini IV

Ally Mc Beal	Renee	Officer
<p>Turn 34: <i>Oh, thank God</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 39: <i>I was only going for a stumble...</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 42: <i>You're gonna take me into</i></p>	<p>Turn 33: <i>Alright, Ally.</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally → ←</p> <p>Turn 35: <i>Renee Raddick deputy DA (berbicara kepada Officer) Do we need the cuffing?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Officer →</p> <p>Turn 37: <i>What happened?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Officer →</p> <p>←</p>	<p>Turn 36: <i>She's made arrested</i> Single turn oleh Officer Peralihan giliran bicara: Officer → Renee ←</p> <p>Turn 38: <i>They have definately gone in arguments, she tripped a woman that led her to head restoration and possibly can cause her off.</i> Single turn oleh Officer Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p>

<p><i>custody?</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 44: <i>You know, Renee, you come up with sarcasm in the most inappropriate time.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Officer</p> <p>Turn 46: <i>Don't pull me. I'm an attorney. I'll sue you for police brutality. Let's not forget about Rodney Keene</i></p> <p>Turn 47: <i>Renee... Renee... he's pulling me... he's pulling me... There are video cameras in the store.</i> 2 kali giliran bicara oleh Ally (<i>turn-array</i>)</p>	<p>Turn 40: <i>I can see you make sensation in a store for one roll paper towel?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Officer → ←</p> <p>Turn 43: <i>that's what happens when you get arrested, Ally. Why do you think they cuff you? To make you harder paint to toes?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ← → ←</p>	<p>Turn 41: (sambil menarik Ally) I'll take you. Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p> <p>Turn 45: <i>Mam...</i> Single turn oleh Officer Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p>
---	---	--

Renee memulai percakapan dengan Ally. Dia mengambil giliran dan berbicara atas inisiatifnya sendiri dengan berkata “*Alright, Ally*”. Renee seakan tidak percaya dengan apa yang tengah dialami Ally. Pembicara beralih dari Renee ke Ally. Ally sebagai pembicara yang dipilih mengambil giliran, mengucapkan terima kasih atas kedatangan Renee. Selanjutnya Renee mengambil giliran sambil menanyakan tentang pemborgolan Ally. Terlihat bahwa Renee kurang setuju dengan hal tersebut. *Officer* yang terpilih sebagai pembicara selanjutnya menjelaskan bahwa Ally layak diborgol karena sudah sesuai dengan prosedur.

Renee mengambil giliran sebagai pembicara terpilih (*selected speaker*), dia bertanya kepada *officer* apa yang sebenarnya telah terjadi. Sebagai pembicara

selanjutnya, *officer* meresponsnya. Hal ini menunjukkan bahwa dia menjawab setelah ditunjuk untuk berbicara oleh Renee.

Giliran selanjutnya diambil oleh Ally. Dia berbicara dengan kemauannya sendiri (T. 37). Ally berusaha mengklarifikasi masalahnya, namun sebelum dia menyelesaikan pembicaraannya, Renee mengambil giliran berikutnya dengan *self-selection*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Renee selalu mendominasi pembicaraan. Situasi tersebut menggambarkan ketidakharmonisan hubungan antara Ally dan Renee.

Officer kembali mengambil giliran bicara dan dialamatkan kepada Ally karena ketika dia berbicara, dia juga menarik tangan Ally. Dan sebagai responsnya, Ally mengambil giliran dan menyatakan keberatannya atas perlakuan *officer* terhadap dirinya.

Renee mengambil giliran dengan *self-selection* sebagai pembicara berikutnya. Dia mengejek Ally, sehingga menghasilkan respons dari Ally sebagai pembicara selanjutnya. Ally merasa tidak nyaman dengan situasi yang terjadi dan marah atas opini yang dilontarkan Renee. Lagi, situasi yang terjadi menggambarkan ketidakharmonisan hubungan antara Renee dan Ally. Giliran selanjutnya diambil oleh Ally, hal tersebut terlihat dari bahasa tubuhnya. Ally mengambil dua *turn* dalam sekali kesempatan berbicara (*turn-array*) yaitu T. 44 dan T. 45. *Turn* pertama ditujukan kepada *officer* untuk memprotes apa yang telah *officer* lakukan kepadanya. *Turn* kedua ditujukan kepada Renee; dia berteriak kepada Renee meminta bantuan sambil memberi tahu perihal kamera video. Ally menyelesaikan percakapan tanpa memilih siapa pembicara selanjutnya.

Percakapan Mini V

Ally Mc Beal	Renee Raddick
<p>(Ally dan Renee sedang berada di kantor polisi)</p> <p>Turn 48: <i>This is unbelievable. I'll get classified to this woman, and the one who has been rejected with this...this...this...</i></p> <p>Single turn oleh Ally</p> <p>Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p>	<p>Turn 49: <i>Let's just go home, Ally.</i></p> <p>Single turn oleh Renee</p>

Ally dan Renee sedang berada di kantor polisi. Ally berinisiatif untuk memulai pembicaraan. Pada kesempatan ini, dia menggunakan *self-selection* untuk berbicara. Ally merasa tidak percaya atas apa yang telah terjadi dan berusaha menjelaskan bahwa hal itu bukan kesalahannya sepenuhnya. Sebagai

responsnya, Renee mengambil giliran bicara dan menyuruh untuk pulang ke rumah. Renee tidak tertarik untuk memulai pembicaraan lebih lanjut dengan tidak memilih siapa pembicara berikutnya.

Percakapan Mini VI

Ally Mc Beal	Renee Raddick	Officer
<p>Turn 50: <i>where are my things?</i></p>		
<p>Turn 51: <i>I...I...do I at least keep my belonging back?</i></p>		
<p>2 turn dalam sekali kesempatan berbicara (turn-array)</p>	→	
<p>Peralihan giliran bicara: Ally → Officer</p>	←	<p>Turn 52: <i>I'm afraid we have another little problem.</i></p>
		<p>Single turn oleh Officer</p>
	→	<p>Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p>
<p>Turn 53: <i>Is she dead?</i></p>		
<p>Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Officer</p>	<p>Turn 55: <i>what's the problem?</i></p>	<p>Turn 54: <i>No, the woman's alert, meeting with her lawyer.</i></p>
	<p>Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally →</p>	<p>Single turn oleh Officer Peralihan giliran bicara: Officer → Renee</p>
	←	←
<p>Turn 57: <i>What?!</i></p>		<p>Turn 56: <i>the store has sort of video balance and we played the tapes of your request. We're going to have that chocolate in recharges.</i></p>
<p>Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Officer</p>	→	<p>Single turn oleh</p>

<p>Turn 59: <i>Well, I... I only did because I was embarrassed to be seen with it. I was gonna pay for it...</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 61: <i>Quiet! I... um... I, I was only hiding it untill check out time.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 63: <i>Quiet! You know, um, if you hadn't yanked me away, I would have paid for it.</i> Single turn oleh Ally</p>	<p style="text-align: center;">←</p> <p>Turn 60: <i>Contraceptic Jelly?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p> <p>Turn 62: <i>You're not even having sex, Ally!</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p>	<p>officer. Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p> <p>Turn 58: <i>You're contraseptic jelly, tape shows you were putting it in your pocket.</i> Single turn oleh Officer Peralihan giliran bicara: Officer → Ally</p>
---	--	--

Pembicaraan dalam percakapan mini VI dimulai oleh Ally. Dia mengambil dua *turn* dalam sekali giliran bicara (*turn-array*) dan menunjukkannya kepada *officer*. Karena Ally telah memilih *officer* sebagai pembicara berikutnya, *officer* berhak mengambil giliran berikutnya. Dia menjawab pertanyaan Ally dengan “*I’m affraid we have another little problem*”, akan tetapi jawaban yang diberikan belum begitu jelas sehingga Ally bertanya kembali, mengira bahwa masalah yang dimaksud adalah apakah *The Lady* tersebut telah meninggal. *Officer* mengambil giliran berbicara dengan merespons apa yang Ally tanyakan.

Giliran selanjutnya diambil oleh Ally, dia menanyakan apa ada masalah lain. Kemudian *officer* menjawab bahwa video yang terpasang di toko menunjukkan bahwa Ally tertangkap kamera sedang menyembunyikan gel kontrasepsi ke dalam kantongnya. Sebagai hasilnya, mengambil giliran bicara dan sangat terkejut dengan jawaban *officer*. Ally menjelaskan kepada *officer*

bahwa dia merasa malu akan membeli gel tersebut sehingga harus menyembunyikannya, namun tetap akan membayarnya. Penjelasan Ally menimbulkan reaksi dari Renee (T. 60). Renee kaget perihal gel kontrasepsi itu. Ally melanjutkan pembicaraan dengan mengambil giliran selanjutnya. Dia memberikan penjelasan kepada Renee bahwa dia sengaja menyembunyikan barang tersebut sampai tiba waktu untuk membayar di kasir. Renee mengambil giliran lagi dan berkata mengapa Ally membeli barang tersebut sedangkan Ally sendiri tidak pernah lagi melakukan hubungan seks. Renee tercengang dengan tindakan Ally. Ally sebagai pembicara terpilih mengambil giliran dan menyuruh Renee untuk berhenti bicara. Dia menyudahi pembicaraan dengan tidak memilih pembicara selanjutnya.

Pada percakapan mini ini, dapat dilihat bahwa Ally dan Renee penanya aktif. Dapat dilihat pada *turn* yang mereka ambil (T. 50, T. 53, T. 55, T. 57, T. 60). Dari fenomena *turn-taking* yang terjadi, Ally dan Renee mengambil giliran dengan menggunakan *self-selection*. Di sisi lain, *officer* terpilih sebagai pembicara selanjutnya yang dapat dilihat pada *turn* 52, 54, 56, dan 58 karena dialah yang berhak memberikan informasi dan jawaban atas pertanyaan Ally dan Renee.

Percakapan Mini VII

Ally Mc Beal	Renee Raddick
<p>Turn 65: <i>You're gonna be the DA?</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 67: <i>I...I'm gonna represent myself.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 69: <i>Yes, I will</i></p>	<p>(Renee dan Ally sedang berada di rumah)</p> <p>Turn 64: <i>I'm gonna risk you to arraignment and hopefully dispose the first thing.</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p> <p>Turn 66: <i>I'll try, but you better get yourself a lawyer, because...</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p> <p>Turn 68: <i>oh, ho...ho...ho... No you won't.</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara:</p>

<p>Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p>	<p>Renee → Ally ←</p> <p>Turn 70: <i>We want the judges to kick this thing quickly. Judges don't like it when lawyer represent themselves. Won't you thake this phone and get a whole someone from your office. Now!</i> Single turn oleh Renee</p>
---	--

Percakapan mini di atas menunjukkan bahwa Reene berbicara atas kemauannya sendiri. Dia memberi tahu Ally bahwa dia yang akan menjadi jaksa penuntut umum. Ally bertanya lagi kepada Renee “*you're gonna be the DA?*” Kemudian, Renee menyarankan Ally agar menunjuk seorang pengacara untuk membelanya di pengadilan nanti, nanum sebelum dia melanjutkan perkataannya (T. 66), Ally langsung merespons dengan berkata bahwa dia akan membela dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Ally ingin Renee tahu bahwa dirinya sendiri adalah seorang pengacara. Renee kemudian mengambil giliran bicara dan memberikan masukan agar Ally seharusnya menunjuk seorang pengacara. Namun Ally tetap bersikeras dengan sikapnya, hal itu menunjukkan bahwa Ally sangat percaya diri akan hal itu. dan sebagai reaksinya, Renee mengambil giliran dan mengatakan bahwa Ally harus melakukan apa yang dia sarankan.

Kondisi pembicaraan antara Renee dan Ally menunjukkan bahwa Renee sangat mendominasi. Dia menyudahi percakapan tanpa menunjuk siapa yang akan menjadi pembicara selanjutnya.

Percakapan Mini VIII

Ally Mc Beal	Billy	Georgia
<p>(Ally menghubungi Billy, Georgia yang mengangkat telpon)</p> <p>Turn 72: <i>Georgia, Georgia... it's Ally. Can you please pass this to Billy?</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara:</p>	<p>←</p> <p>→</p>	<p>Turn 71: (masih mengantuk) <i>Hello.</i> Single turn oleh Georgia Peralihan giliran bicara: Georgia → Ally</p>

<p>Ally → Georgia</p> <p>Turn 75: <i>Don't ask question, don't pass judgement, don't even pass go! Just listen except that I need help and give it to me. I... I tripped this woman unconscious. I stole sex jelly and I need a lawyer right now.</i></p> <p>Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Billy →</p> <p>Turn 77: <i>I...I...I... you know she wants this Pringles. It wasn't my fault. I...I...I'm the one who want the Pringles</i></p> <p>Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Georgia</p>	<p>Turn 74: <i>hello...</i></p> <p>Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p> <p>Turn 76: <i>Ok, I'd meet you at court...</i></p> <p>Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p> <p>→</p>	<p>Turn 73: <i>Hey, Ally</i></p> <p>Turn :(menyerahkan telpon kepada Billy) <i>It's yours.</i></p> <p>2 turn dalam sekali kesempatan bicara Peralihan giliran bicara: Georgia → Billy ←</p> <p>Turn 78: <i>What's up this time?</i></p> <p>Single turn oleh Georgia Peralihan giliran bicara:</p>
---	--	--

	<p style="text-align: center;">Turn 79: <i>She knocked somebody unconscious and stole some sex jelly</i></p> <p style="text-align: center;">Single turn oleh Billy</p>	<p style="text-align: center;">Georgia → Ally ←</p> <p style="text-align: center;">(Georgia terkejut)</p>
--	---	---

Tabel di atas menunjukkan Georgia sedang berbicara dengan Ally di telepon karena Georgia mengawali pembicaraan dengan berkata “Hello”. Giliran selanjutnya diambil oleh Ally dengan *self-selection*. Ally menyebutkan nama dan memohon kepada Georgia agar memberikan telepon itu kepada Billy.

Georgia mengambil giliran bicara sebagai pembicara selanjutnya. Pada kesempatan ini dia menyapa Ally kemudian menyerahkan telepon kepada Billy. Georgia mengambil 2 *turn* dalam sekali giliran (*turn-array*). Giliran berikutnya diambil oleh Billy sebagai pembicara terpilih dengan berkata “hello” kepada Ally. Ally melanjutkan pembicaraan dengan mengambil *turn* selanjutnya. Dia memberi tahu Billy untuk mendengarkan apa yang dikatakannya dengantidak menunjuknya sebagai pembicara. Ally terkesan sangat tergesa-gesa dalam berbicara. Pembicara kemudian beralih dari Ally ke Billy. Billy mengambil giliran dengan *self-selection*. Dari perkataannya menggambarkan bahwa dia masih sangat mengantuk dan tidak begitu mengerti dengan apa yang disampaikan Ally (T.76).

Ally mengambil giliran dan melanjutkan perkataannya, namun reaksi dari Billy sangat bertolak belakang, dia menutup telepon di saat Ally masih berbicara. Georgia yang mendengar percakapan Billy dan Ally di telepon bereaksi dengan menanyakan “*what’s up this time?*”. Billy, yang terpilih sebagai pembicara selanjutnya memberi tahu Georgia apa yang sedang terjadi pada Ally, namun karena informasi yang diterima belum terlalu jelas, Georgia menjadi terkejut pada bagian Ally mencuri gel kontrasepsi.

Percakapan Mini IX

Ally Mc Beal	Renee Raddick
<p>Turn 82: <i>He likes soccer and clean teeth.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Renee →</p> <p>Turn 84: No! (menutup wajahnya dengan bantal sofa) Single turn oleh Ally</p>	<p>(Renee berbicara di telepon, Ally duduk di dekatnya) Turn 80: <i>Great Jenny. Thanks.</i> Turn 81: (Renee menutup telepon dan menggeser duduk agar lebih dekat dengan Ally) <i>Happy Boyle is sitting first session. That's the one Billy knows, right?</i> 2 turn dalam sekali giliran berbicara (turn-array) Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p> <p>Turn 83: <i>Why you're lucky, you might actually doubt your bullet. Now...</i> (Duduk lebih dekat) <i>can we talk about this</i> (menunjukkan gel seks kepada Ally) Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Ally ←</p>

Renee mengambil giliran berbicara dengan *self-selection*. Saat mengawali pembicaraan, dia bercakap dengan seseorang bernama Jenny di telepon (T. 80). Setelah itu, dia mengambil giliran lagi yang ditujukan kepada Ally, yang berarti dia mengambil dua *turn* dalam sekali kesempatan berbicara. Renee menutup telepon, menghampiri Ally dan menjelaskan kepadanya apa yang tadi dia bicarakan di telepon bersama Jenny.

Dari dua giliran yang diambil secara berurutan, dapat dikatakan bahwa semua *turn* tersebut didapatkan melalui *self-selection* (pembicara mengambil giliran dengan kemauannya sendiri).

Setelah dua kali *turn* yang diambil oleh Renee, Ally mengambil gilirannya dengan menyampaikan opininya mengenai Happy Boyle—hakim yang akan memimpin sidangnnya nanti. Kemudian Renee mengambil giliran dengan menenangkan Ally bahwa kemungkinan besar dia akan menang di pengadilan nanti. Renee kemudian membuka topik pembicaraan baru dengan menunjukkan gel seks di hadapan Ally. Ally yang terpilih sebagai pembicara berikutnya merasa

malu dengan berkata “NO!” dan menyembunyikan wajahnya dibalik sebuah bantal, menyudahi pembicaraan tanpa memilih siapa yang akan berbicara selanjutnya.

Percakapan Mini X

Ally Mc Beal	Billy
<p>Turn 86: End it! Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Billy →</p> <p>Turn 88: Renee know the story. You must follow her. Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Billy →</p> <p>Turn 90: It’s all in here Single turn oleh Ally</p>	<p>(Ally, Billy dan Renee pergi ke pengadilan)</p> <p>Turn 85: I need other facts Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p> <p>Turn 87: Ally, I don’t need the story. Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p> <p>Turn 89: Do you bring the record? Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p>

Percakapan mini di atas menunjukkan bahwa Billy berbicara atas inisiatifnya sendiri. Dia memberikan pendapatnya dengan menyatakan “*I need other facts*”, setelah itu Ally mengambil giliran melalui *self-selection*. Pada giliran yang diambilnya, Ally berkata “*End it!*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ally merasa gerah dengan semua yang terjadi. Dia menyudahi pembicaraan.

Billy mengambil *turn* dengan *self-selection*. Billy berusaha menjelaskan bahwa dia tidak ingin mendengarkan keseluruhan cerita, namun hanya perlu bukti lain seperti yang telah dia sampaikan sebelumnya (T. 85). Ally mengambil giliran dan berkata bahwa Billy hanya perlu melakukan apa yang Renee instruksikan, kondisi ini menunjukkan bahwa Ally sedang tidak ingin masukan apapun. Billy membangun sebuah pembicaraan melalui topik baru mengenai catatan/rekaman. Ally yang terpilih sebagai pembicara berikutnya merespons namun setelahnya mengakhiri percakapan tanpa memilih siapa pembicara selanjutnya.

Percakapan Mini XI

Billy	Renee	Happy Boyle
<p>(Petugas pengadilan mengumumkan: <i>Commonwealth versus Ally Mc Beal. 32122. Assault Battery. Misdemeanor attorney</i>).</p> <p>Turn 91: (berbicara kepada Happy Boyle) <i>Billy Thomas for the defendant.</i> Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Renee →</p>	<p>Turn 92: (Berbicara kepada Happy Boyle) <i>Renee Raddick for Commonwealth. I think we can dust this one right after venture, honor. We'd be pleased you with facts. Not find enough guilty. She's clean for year and gets white.</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Happy Boyle →</p> <p>Turn 94: <i>She tripped her. Appears to be minor?</i> Single turn oleh Renee Peralihan giliran bicara: Renee → Happy Boyle →</p>	<p>Turn 93: <i>She molded a woman for a bag of chips?</i> Single turn oleh Happy Peralihan giliran bicara: Happy → Renee ←</p> <p>Turn 95: <i>Ahaa...and what about stealing spermacide?</i> Single turn oleh Happy Peralihan giliran bicara: Happy → Renee</p>

	<p>Turn 96: <i>That appears to be a mistake. She palced the jelly in her pocket, because she was embarassed about being seen with it. Then after the occasion with the woman, she forgot about it.</i></p> <p>Single turn oleh Renee</p>	←
--	---	---

Billy memulai pembicaraan dengan *self-selection*. Pada kesempatan ini, dia memperkenalkan dirinya sebagai pembela Ally kepada hakim Boyle. Giliran berikutnya diambil oleh Renee dengan *self-selection* dengan mengatakan bahwa kasus ini dapat dengan mudah diselesaikan. Pernyataannya ini juga ditujukan kepada hakim Boyle. Renee menunjukkan bukti-bukti yang dapat meringankan Ally. Boyle sebagai pembicara yang diilih bertanya kepada mereka “ *she molded a woman over a bag of chips?*”. Mungkin Boyle tidak menyangka kalau Ally bisa melukai seseorang hanya karena sekantong keripik.

Renee merespons pertanyaan itu. boyle kembali menanyakan tentang gel seks yang dicuri Ally. Lagi-lagi Renee yang menjawab sambil memberikan penjelasan. Renee terlihat ingin membela Ally.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa Boyle merupakan seorang penanya aktif. Hal itu terlihat dari *turn* yang diambilnya (T. 93 dan T. 95) yang merupakan *self-selection*.

Percakapan Mini XII

Ally Mc Beal	Renee Raddick	Happy Boyle
(Ally berdiri di	<p>Turn 98: <i>Yes, your honor. But i don't see the point of wasting tax dollars on something like this.</i></p> <p>Single turn oleh Renee</p> <p>Peralihan giliran bicara: Renee → Happy</p>	<p>Turn 97: <i>Are you the district attorney?</i></p> <p>Single turn oleh Happy</p> <p>Peralihan giliran bicara: Happy → Renee</p> <p>←</p> <p>Turn 99: <i>Step up here, young woman</i></p>

depan Boyle) (Ally memperlihatkan giginya, Boyle kemudian jadi mengenalinya)	→	(Memanggil Ally) Turn 100: <i>Let me see your teeth.</i> Turn 101: <i>You've been in front of me before</i> 3 turn dalam sekali giliran bicara (turn-array)
---	---	--

Happy Boyle memulai percakapan dengan *self-selection*. Dia bertanya kepada Renee mengenai posisinya di dalam persidangan. Renee sebagai pembicara yang terpilih (*selected speaker*) mengambil giliran dengan menjawab pertanyaan. Boyle mengambil lagi giliran dengan memanggil Ally tanpa menyebutkan namanya. Sebagai responsnya, Ally mendatangi dan berdiri di depan Boyle. Ally tidak mengambil giliran bicara untuk menjawab panggilan Boyle. Boyle mengambil giliran bicara dengan memberi tahu Ally agar memperlihatkan giginya. Di sini terdapat *sense of inappropriate behaviour* dari Hakim Boyle, karena tidak ada hubungan antara gigi dan kasus yang sedang dialami Ally. Setelah itu, Boyle kembali mengambil giliran bicara dengan *self-selection*, menyampaikan opininya “*You've been in front of me before*”. Artinya, Boyle mengambil tiga *turn* dalam sekali kesempatan berbicara. (T. 94, T. 95. T. 96).

Percakapan Mini XIII

Ally Mc Beal	Billy	Happy Boyle
<p>Turn 104: <i>No! I...I...</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Billy →</p>	<p>Turn 102: (berdiri di depan) <i>As a lawyer, your honor. She was with me as an attorney.</i> Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Happy →</p> <p>←</p>	<p>Turn 103: <i>A lawyer? You think it's appropriate for an attorney to kick people and unconscious and then steal spermicide?</i> Single turn oleh Boyle Peralihan giliran bicara: Boyle → Ally</p>

<p>Turn 106: (berbicara kepada diri sendiri) <i>Hhh...this...this...actually be funny if justice wasn't truly this arbitrary.</i> Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Boyle</p> <p>Turn 109: <i>Yes, Sir</i> (Ally dan Billy melaangkah mundur) Single turn oleh Ally Peralihan giliran bicara: Ally → Boyle</p>	<p>Turn 105: <i>It's more than misunderstanding and more over I would like to admit this revealed dental records together with the x-rays that is more than just a report of good hygiene as well as character.</i> Single turn oleh Billy Peralihan giliran bicara: Billy → Ally ←</p> <p>→</p> <p>←</p> <p>→</p>	<p>Turn 107: <i>Very well, with no fine for one year.</i></p> <p>Turn 108: (berbicara langsung kepada Ally) <i>You behave yourself little vixen</i> 2 turn dalam sekali giliran bicara (turn-array) oleh Boyle Peralihan giliran bicara: Boyle → Ally</p> <p>Turn 110: (mengetuk palu) <i>Next case!</i> Single turn oleh Boyle</p>
---	---	--

Billy yang berdiri di depan Boyle menjawab pertanyaan. Dia berkata “*As a lawyer, your honor. She was with me as an attorney*”. Dari pernyataan yang dilontarkan Billy, terlihat bahwa dia mencoba lebih bersahabat dengan Boyle. Selanjutnya, Boyle mengambil giliran bicara. Dia tidak menyangka apabila seorang pengacara bisa melakukan hal buruk seperti itu, sama seperti pernyataannya sebelumnya (T. 93). Karena pernyataan tersebut, Ally berinisiatif

untuk mengambil giliran bicara dan menjelaskan yang sebenarnya. Sama seperti Ally, Renee pun mengambil giliran bicara dengan *self-selection* untuk membela Ally.

Ally, kemudian berbicara kepada dirinya sendiri. Ujaran yang diucapkan Ally tersebut biasa disebut *soliloquy*. Soliloquy terjadi apabila seorang karakter berbicara untuk/kepada dirinya sendiri dan biasanya bukan ditujukan untuk pembicara yang lain.

Boyle mengambil *turn* selanjutnya dan menyatakan bahwa Ally tidak pernah terlibat kasus selama beberapa tahun belakangan. Kemudian dia mengambil giliran lagi dan berkata “You behave yourself, little vixen”. Bisa dikatakan itu sebagai pujian bagi Ally. Ally sebagai pembicara terpilih mundur ke belakang sambil mengucapkan terima kasih. *Turn* terakhir diambil oleh Boyle dengan menutup kasus sambil menyetok palu.

Setelah menganalisis 13 *micro conversation* di atas, total *turn* yang dihasilkan oleh setiap karakter (Ally Mc Beal, Renee Raddick, Billy Thompson, Happy Boyle, Georgia, The Lady, dan Shopkeeper) tidak berimbang. Hal itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Karakter	Single Turn	Turn Array	Back Channel/Turn Signal
Ally	35	6 (3)	0
Renee	18	2 (1)	0
Billy	9	0	0
Happy Boyle	5	5 (2)	0
Georgia	2	2 (1)	0
Lady	11	2 (1)	1
Shopkeeper	3	0	1
Officer	10	0	0
Total Turns	93	17 (8)	2

$$93 + 17 = 110 \text{ turns}$$

Dari tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa Ally selalu mendominasi setiap percakapan. Tabel di atas menunjukkan bahwa Ally sebagai salah seorang partisipan menguasai hampir semua *micro conversation*. Ally memiliki 35 *single turn*, 3 *turn-arrays* (6 *turn*) dan tidak menggunakan *back-channel*. Renee menghasilkan 18 *single turn*, 1 *turn-array* (2 *turn*), dan tanpa *back-channel*; Billy menghasilkan 9 *single turn*, tidak terdapat *turn-array* maupun *back-channel*; Boyle menghasilkan 5 *single turn*, 2 *turn-array* (5 *turn*) dan tanpa *back-channel*; Georgia

menghasilkan 2 *single turn*, 1 *turn-array* (2 *turn*) dan tanpa *back-channel*; *The Lady* menghasilkan 11 *single turn*, 1 *turn-array* (2 *turn*) dan 1 *back-channel*; *Shopkeeper* menghasilkan 3 *single turn*, tidak ada *turn-array*, dan 1 *back-channel*; *Officer* menghasilkan 10 *single turn*, tidak terdapat *turn-array* ataupun *back-channel*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran timbal balik (*violation of reciprocity*) yang menjadi sumber ketidakpuasan di antara anggota kelompok suatu percakapan.

III. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis percakapan yang dibagi ke dalam tiga belas percakapan mini, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *turn-taking* dalam serial komedi "Ally McBeal" lebih didominasi oleh Ally, menyusul kemudian, Renee, *The Lady*, *officer*, Billy, Happy Boyle, *shopkeeper*, dan yang paling sedikit adalah Georgia. Untuk alokasi *turn*, Ally, *The Lady*, dan Renee rata-rata mengambil *turn* dengan *self-selection* atau menunjuk diri sendiri sebagai pembicara. Yang lain, Billy, Happy Boyle, Georgia, *shopkeeper*, dan *officer*, memperoleh giliran berbicara setelah sebelumnya ditunjuk sebagai pembicara (*selected speaker*). Dengan kata lain, terjadi pelanggaran timbal balik dalam pendistribusian giliran berbicara.

Analisis percakapan berupaya untuk menemukan secara terperinci dan tepat apa saja keberhasilan yang telah dicapai dengan menguji secara hati-hati berbagai catatan (transkrip) percakapan. Oleh karena itu percakapan dipandang sebagai suatu keberhasilan sosial karena mensyaratkan pesertanya lebih kooperatif selama percakapan berlangsung. Dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia dan semakin tingginya interaksi manusia, teori analisis percakapan sangat dibutuhkan guna mencapai sebuah tujuan yang jelas dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan teori ini dapat dipastikan akan terwujud koherensi dalam percakapan dan komunikasi yang efektif.

IV. Daftar Pustaka

- Cook, Guy. 1990. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Isenberg. 1999. *Turn-taking Signals*. (<http://www.repository.upi.edu>). Diakses tanggal 10 Februari 2012.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Miller, Eric. 1999. *Turn-taking Mechanism and Relevance in Conversation*. *Academic Paper. Way of Speaking*. The University of Pennsylvania. (<http://www.Ccast.Sas.Upenn.edu/~emilier/conversationpaper.html>). Diakses tanggal 10 Februari 2004.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: University of Chicago Press.

49



ISBN 978-602-7664-12-8